

**M. Baharudin**

# **HARMONISASI FILSAFAT DAN AGAMA**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang tiada henti-hentinya selalu memberikan karunia hidayah, rahmat dan barakat-Nya kepada sekalian. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad Saw, para keluarganya dan para sahabatnya. Amin.

Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan buku yang berjudul : ***HARMONISASI FILSAFAT DAN AGAMA***. Buku ini merupakan pengembangan dari orasi ilmiah pada pidato pengukuhan guru besar dalam bidang filsafat dihadapan rapat senant terbuka iain raden intan lampung tanggal 17 desember 2015. Buku dengan judul tersebut diatas di inspirasi dan terimajinasi oleh keberadaan filsafat di Indonesia.

Berbicara tentang filsafat dikalangan umat Islam Indonesia, filsafat masih merupakan bidang kajian kurang diminati, filsafat bahkan masih dianggap dapat membawa seseorang keluar dari agama, sehingga mempelajari apa-apa yang bernuansa filsafat masih ada yang memandang haram. Dan ada juga yang berpendapat bahwa ilmu filsafat “tidak dapat dimengerti.” Dan dinyatakan sebagai “membuang-buang waktu untuk dipelajari.” Bahkan kata orang jangan terlalu serius belajar filsafat ! bila otak tidak kuat, jangan-jangan kita menjadi gila karenanya ! buat apa mengambil resiko ini, padahal konon filsafat itu sesuatu yang abstrak, jauh dari kehidupan kita sehari-hari ?

Pendapat-pendapat diatas, adalah tidak tepat dan emosional karena dalam filsafat terdapat filsafat teoritis dan filsafat praktis sebagaimana yang terdapat pada ilmu-ilmu yang lain. Yaitu, adanya ilmu praktis (terapan) dan ilmu teoritis. Oleh karena itu statemen sebagaimana dipaparkan di atas tidak benar karena, di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memerintahkan agar manusia berfikir atau berfilsafat. Disamping itu filsafat dapat membantu orang-orang beragama untuk mengerti ajaran-ajaran mereka dan untuk menjawab masalah-masalah kehidupan yang tepat

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu pelaksanaan dan penulisan buku ini sejak awal hingga akhir. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan semoga Allah SWT berkenan membalasnya dengan limpahan pahala yang berlimpat ganda. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini bermanfaat adanya. Amin Ya Rabbal Al'Alamin.

Bandar Lampung, September 2016  
Penulis

M. Baharudin

## **DAFTAR ISI**

### **KATA PENGANTAR**

### **DAFTAR ISI**

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Kajian Pustaka
- E. Landasan Teori
- F. Metode Penelitian

### **BAB II FILSAFAT**

- A. Definisi Filsafat
- B. Mengapa Manusia Berfilsafat
- C. Beberapa Karakteristik Berfikir Kefilsafatan
- D. Cabang-cabang Filsafat
- E. Objek Filsafat
- F. Faedah-faedah Filsafat
- G. Sejarah dan Perkembangan Filsafat
- H. Petunjuk-petunjuk filsafat
- I. Filsafat di Indonesia

### **BAB III AGAMA**

- A. Definisi Agama
- B. Pembagian Agama
- C. Ciri-ciri Agama
- D. Agama Sebagai Kajian Objek Filsafat

### **BAB IV FILSAFAT DALAM AGAMA (Islam)**

- A. Pendahuluan
- B. Filsafat dalam al-Qur'an
- C. Filsafat dalam teologi Islam
- D. Filsafat Dikalangan Muslim

### **BAB V PENUTUP**

### **DAFTAR PUSTAKA**

# 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang filsafat dikalangan umat Islam Indonesia, filsafat masih merupakan bidang kajian kurang diminati, filsafat bahkan masih di anggap dapat membawa seseorang kepada “*Kemurtadan*” (keluar dari agama), sehingga mempelajari apa-apa yang bernuansafilisafat masih ada yang memandang *haram*. Pandangan demikian berelasi dengan kecenderungan filsafat yang menempatkan akal atau rasio sebagai sumber kebenaran. Sementara sumber kebenaran dalam agama (Islam) adalah Al Qur’an yang diwahyukan oleh Allah swt dan sunnah-hadist Nabi Saw.

Sikap terhadap filsafat di atas lebih disebabkan akibat kerancuan dan kekaburan pemahaman terhadap filsafat. Karena itu, pemahaman terhadap filsafat secara benar perlu mendapatkan perhatian. Untuk memperoleh pengertian filsafat, tidaklah cukup diketahui melalui definisi-definisi yang ada. Karena definisi tentang sesuatu hanya mampu menggambarkan sebagian saja dari sesuatu disamping selalu dipengaruhi oleh faktor manusia dan lingkungan yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Walaupun demikian tidaklah berarti bahwa suatu definisi tidak penting dalam batas-batas tertentu, suatu definisi dapat dipergunakan sebagai pengantar mengenal hakikat filsafat.

Secara literal filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *philosophia*. *Philo* atau *Philien* berarti cinta (*loving*) dan *Sophia* berarti pengetahuan kebijaksanaan (*hikmah, wisdom*). Jadi *philosophia* artinya orang yang cinta kebijaksanaan. Orang yang cinta kebijaksanaan atau pengetahuan disebut *philosophos*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Aceh, AbuBakar, *Sejarah Filsafat Islam*, (Solo, Ramadhani, 1992) hlm. 3

Dalam berbagai macam buku filsafat, kata “filsafat” (*philosophy*) diartikan bermacam-macam. Antara lain ialah: a. pengetahuan tentang hikmah; b. pengetahuan tentang prinsip-prinsip; c. mencari kebenaran; d. membahas dasar-dasar dari apa yang di bahas; e. dan lain-lainnya.<sup>2</sup>

Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya “*Ilmu Dalam Persepektif*” menyatakan filsafat sebagai suatu cara berfikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berfikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya.<sup>3</sup> Menurut Masran, dalam definisi ini, metode (cara) merupakan unsur pokok atau hakikat filsafat, yaitu cara berfikir mengenai sesuatu sampai keakar-akarnya. Karena itu pula hakikat sesuatu yang hendak dicari adalah merupakan dasar dari prinsip metode kefilsafatan tersebut.<sup>4</sup>

Selain pengertian-pengertian di atas, beberapa pengertian-pengertian filsafat menurut para filosof perlu dipaparkan disini. Plato, mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada. Adapun menurut Al-Farabi bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.<sup>5</sup> Serta juga Hasbullah Bakry yang mendefinisikan bahwa filsafat adalah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikat sesuatu sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup>Masran, *Filsafat Ilmu dalam pengembangan IAIN*, dalam *Studi Islam Percakapan Epistemologis*, Yogyakarta, 1998, hlm. 49

<sup>3</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Persepektif*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, Cet. 8, 1991, hlm. 4.

<sup>4</sup>Masran, *Op; Cit.* hlm. 50

<sup>5</sup>Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, Semarang, Toha Putra, 1988, Hlm. 8

<sup>6</sup>Muhammad Azhar, *Op.Cit.*, Hlm. 119

Sutan Takdir Alisjahbana berpendapat bahwa filsafat adalah berfikir dengan insaf. Yang dimaksud dengan berfikir dengan insaf adalah berfikir dengan teliti, menurut suatu aturan yang pasti.<sup>7</sup>

Dari definisi-definisi sebagaimana telah saya paparkan di atas, terdapat perbedaan di antara masing-masing filosof. Perbedaan definisi di atas karena perbedaan pandangan mengenai fungsi filsafat pada setiap filosof. Lagi pula latar belakang mereka tidak sama, sehingga wajar jika kesimpulan mereka berbeda. Perbedaan itu bisa terjadi karena disebabkan oleh perbedaannya konotasi filsafat pada masing-masing filosof yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antara faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain ialah keyakinan hidup yang dianut mereka maupun perkembangan filsafat itu sendiri yang menyebabkan beberapa pengetahuan khusus memisahkan diri dari filsafat.<sup>8</sup>

Namun, dari sekian definisi terdapat persamaan yang cukup pokok dan sekaligus merupakan unsur-unsur dasar filsafat. Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pokok dalam filsafat adalah pembahasan tentang segala yang ada secara radikal, rasional, sistematis, bebas, kritis, dan universal.<sup>9</sup> Demikian penjelasan tentang pengertian apa itu filsafat. Selanjutnya berahlih pada apa itu pengertian agama.

Agama dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, di kenal juga kata *din* (الدين) dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.<sup>10</sup> Menurut Harun Nasution agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi

---

<sup>7</sup> S. Takdir Alisjahbana, *Op. Cit*, Hlm.

<sup>8</sup> Muhammad Azhar, *Op. Cit*, Hlm. 120

<sup>9</sup> Amsal Bakhtiar, *Op. Cit*, Hlm. 35

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta, UI Press, 1974). Hlm. 9.

membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya.<sup>11</sup>

Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan baik dari Tuhan. Yang tidak menjalankan dan yang tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik.<sup>12</sup>

Agama secara etimologis berasal dari bahasa Arab “*aqoma*” yang berarti menegakkan. Sementara kebanyakan ahli mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansekerta ‘*a*’ dan “*gama*”. “*a*” adalah tidak dan “*gama*” berantakan. Agama berarti tidak berantakan, tetapi Fachrudin al Khairi mengartikan “*a*” adalah cara dan “*gama*” berarti jalan. Agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhoan Tuhan.<sup>13</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, agama ialah sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut. Dapat juga: agama ialah peraturan tentang cara hidup lahir batin.<sup>14</sup> Agama, dikalangan para penganutnya diyakini dapat mendatangkan rasa aman, tentram, dan kedamaian dalam kehidupan; karena bagi mereka agama berisi petunjuk hidup yang paling memadai, untuk manusia. agama adalah acuan hidup dalam berbagai aspeknya, termasuk aspek kehidupan bersama atau kehidupan sosial.<sup>15</sup>

Menurut Fuad Farid Ismail, dalam salah satu kamus Arab disebutkan: agama adalah satu bentuk ketetapan Ilahi yang mengarahkan mereka yang berakal-dengan pilihan mereka sendiri terhadap ketetapan Ilahi tersebut-kepada kebaikan hidup dunia dan kebahagiaan hidup akherat.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, Hlm. 9

<sup>12</sup> *Ibid*.

<sup>13</sup> H.M Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta, PT Golden Terayon Peras, 1992), Hlm. 3

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Remaja (Bandung, Rosdak Karya, 1990) Hlm. 7-8

<sup>15</sup> Arqom Kuswanjo, *Op.cit*. Hlm iii

<sup>16</sup> Fuad Farid Ismail, *Op, Cit.*, hlm. 27



Berdasarkan definisi tersebut ada beberapa kriteria yang kita dapati dalam sebuah agama, yaitu;

- a. Agama adalah sebuah sistem yang datang dari langit (Tuhan);
- b. Tujuan agama adalah mengarahkan dan membimbing akal manusia;
- c. Dasar beragama adalah kebebasan pilihan;
- d. Agama wahyu membawa kebaikan hidup didunia dan akherat;

Pendefinisian agama tersebut tidak akan sempurna tanpa melihat pokok-pokok aqidah keagamaan yang benar, yang dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Kepercayaan terhadap satu Tuhan Yang Maha Kuasa dan bijaksana terbebas dari kemiripan dengan makhluk serta tak berawal ataupun berakhir dalam wujud-Nya.
- b. Kepercayaan terhadap wujud alam lain, dimana didalamnya terdapat makhluk-makhluk dari jenis lain, seperti malaikat dan jin.
- c. Kepercayaan terhadap pengutusan para rasul Tuhan untuk mengajarkan manusia bagaimana cara menjalankan hidup.
- d. Kepercayaan adanya kehidupan lain setelah kehidupan dunia ini, dimana kita akan dimintai perhitungan dan diberi balasan sesuai dengan amal perbuatan kita. Jika baik dibalas baik, dan jika buruk dibalas buruk. Keempat dasar ini merupakan dasar dari semua agama *samawi*.

Ketika mengelaborasi harmonisasi agama dan filsafat maka hal yang menarik untuk kita tilik adalah bagaimana mencari titik temu antara agama dan filsafat itu sendiri. Mengapa? Salah satu sebabnya adalah bahwa meskipun agama dan filsafat masing-masing dari titik pijakan yang berbeda, agama berangkat dari landasan keyakinan, sementara filsafat bermula dari keraguan dan kebertayaan. Keraguan dan kebertayaan menjadi karakteristik berfilsafat, ini merupakan sebuah landasan yang berseberangan dengan berkeyakinan agama, namun agama dan filsafat memiliki fungsi yang sama sebagai pencari kebenaran.<sup>17</sup> Pertanyaannya

---

<sup>17</sup>Sharif Hidayatullah, *Relasi Filsafat dan Agama*. Dalam Jurnal Filsafat "Wisdom" Vol. 16 Nomor 2, Agustus, 2006, Yogyakarta. Hlm. 129

sekarang adalah bagaimana persepektif Islam tentang harmonisasi agama dan filsafat tersebut. Dalam menjawab pertanyaan tersebut penulis melacak dan menelusuri serta reflekti dan kontemplatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan pemikiran keagamaan (Islam).

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan dasar pemikiran di atas, maka di susun rumusan masalah dari penelitian yang penulis lakukan yaitu:

1. Bagaimana Integrasi dan Interkoneksi Filsafat dan Agama (Filsafat dengan al-Qur'an).
2. Bagaimana Integrasi dan Interkoneksi Filsafat dan Agama (Filsafat dalam Teologi Islam).
3. Bagaimana Integrasi dan Interkoneksi Filsafat dan Agama (Filsafat dengan Pemikiran Filosof Muslim).

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

1. Mengungkap dan mendeskripsikan dengan objektif tentang Integrasi dan Interkoneksi Filsafat dan Agama (Filsafat dengan al-Qur'an).
2. Mengungkap dan mendeskripsikan dengan objektif tentang Bagaimana Integrasi dan Interkoneksi Filsafat dan Agama (Filsafat dalam Teologi Islam).
4. Mengungkap dan mendeskripsikan dengan objektif tentang Bagaimana Integrasi dan Interkoneksi Filsafat dan Agama (Filsafat dengan Pemikiran Filosof Muslim).

### **b. Kegunaan Penelitian**

Penelitian dengan judul “**Harmonisasi Agama dan Filsafat**” (**Persepektif Islam**) diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pengembangan ilmu filsafat dan ilmu-ilmu agama. Bagi disiplin ilmu filsafat, penelitian ini akan memperkaya khasanah kefilosofan antara lain ialah filsafat agama, filsafat Islam, filsafat ketuhanan dan lain sebagainya.
2. Bagi umat Islam khususnya, penelitian ini dapat menumbuhkan-kembangkan kesadaran dan sikap kritis bagi pemikir atau ilmuan yang ingin bergumul dalam ilmu filsafat, khususnya filsafat agama yang dibangun atas dasar nilai-nilai agama (Islam) yang bersendikan al-Qur'an dan sunnah rasul.
3. Memberi sumbangan kepustakaan kepada Islam bagi wacana diskursus intelektual muslim di Indonesia, sehingga dapat memberi inspirasi lebih jauh kedepan tentang ilmu filsafat, khususnya filsafat agama, dan diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dasar bagi pengembangan ilmu filsafat selanjutnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa penelitian ini dengan tema “*Harmonisasi Agama dan Filsafat*”. Penelitian sebagai objek materialnya adalah filsafat agama atau objek formalnya adalah harmonisasi agama dan filsafat persepektif Islam.

Kepustakaan yang mengelaborasi dan kontemplasi tentang harmonisasi agama dan filsafat (persepektif Islam) banyak di jumpai antara lain sebagai berikut:

Karya teks berbentuk sebuah buku yang berjudul *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, yang diterbitkan PT. Bina Ilmu, Surabaya 5 Juli 1979, karya H. Endang Saifuddin Anshori, MA. Dalam karya teks tersebut penulis secara spesifik mengelaborasi tentang harmonisasi agama dan filsafat dalam satu sebab dari karya teks tersebut. Dalam mengelaborasi dan kontemplasi tentang harmonisasi agama dan filsafat penulis memulainya dengan didahului dengan memaparkan tentang pengertian apa itu agama dan apa itu filsafat. Penulis berkesimpulan bahwa

filsafat dan agama terdapat titik persamaan, titik perbedaan, dan titik singgung. Tetapi disayangkan penulis tidak membahas secara filosofi, universal, dan integral tapi parsial.

Sebuah buku dengan judul *Maba'di Al-Falsafah wa al-Ahlaq Wizarah Al-Tarbiyyah*, 1978, karya bersama Dr. Fu'ad Farid Isma'il dan Dr Abdul Hamid Mutawalli. Dalam karya teks tersebut mengelaborasi dan kontemplasi tentang harmonisasi agama dan filsafat. Dalam karya teks tersebut penulis menyatakan bahwa filsafat Yunani muncul terpisah dari agama Yunani yang penuh dengan hurafat dan mitos-mitos. Hal ini berbanding terbalik dengan bangsa Yahudi yang sangat mengagumi filsafat Yunani dan menganggapnya sebagai medan berfikir untuk akal, sambil tetap berpegang teguh pada kitab suci mereka. Oleh karena itu mereka berusaha untuk memadukan agama mereka dengan filsafat. Karena menurut mereka tujuan filsafat adalah untuk menghamba kepada filsafat. Disamping itu penulis juga memaparkan bahwa pada abad pertengahan bangsa Eropa menjadikan filsafat sebagai sarana untuk mengharmoniskan antara akal dengan apa yang dibawa dengan agama. Disamping itu pula penulis juga mengelaborasi dan kontemplasi tentang harmonisasi agama dan filsafat (persepektif Islam) penulis menyatakan bahwa Islam senantiasa mendorong kita untuk menggunakan pikiran (akal). Menurut penulis ayat-ayat yang menginspirasi tentang penggunaan akal banyak terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itulah, para filosof muslim menyerukan untuk berfilsafat.

Sidi Gazalba dalam karya teksnya dengan judul *Sistematika Filsafat* yang diterbitkan penerbit Bulan Bintang, Jakarta 1973. Dalam karya teks tersebut, penulisnya juga mengelaborasi dan berkontemplasi tentang harmonisasi agama dan filsafat. Sidi Gazalba antara lain menyatakan bahwa: pada hakikatnya fungsi filsafat dalam agama memperlihatkan kebenaran wahyu kepada budi, membela wahyu itu dari kritik dan serangan budi itu. Tetapi ada pula bahaya, karena sifat sistematik, radikal, dan universal budi itu, ketika pemikiran budi itu tergelincir dari arah yang dikandung oleh wahyu filsafat itu justru dapat berkonfrontasi dengan wahyu. Selanjutnya Sidi Gazalba juga menyatakan bahwa akal dan

wahyu jadi sumber pengetahuan dan alat untuk mencapai kebenaran. Menurut Sidi Gazalba banyak nas-nas al-Qur'an dan sunnah-hadist yang menurut lahirnya bertentangan dengan filsafat. Dengan mengutip Ibnu Rusyd, Gazalba menyatakan nas-nas itu dapat ditafsirkan, sepanjang aturan-aturan ta'wil dalam bahasan Arab seperti pula kata-kata Syara' dapat ditafsirkan menurut aturan-aturan fiqih.<sup>18</sup> Selanjutnya Sidi Gazalba menyatakan bahwa, pertalian antara agama dan filsafat berkisar sekitar kedudukan akal. Menurut Gazalba ada yang menyatakan bahwa agama memerlukan akal untuk menjelaskan dan mempertahankannya. Ada pula yang mengatakan, akal jadi penghubung antara manusia dengan Tuhan. Tugas filsafat sebagai pekerjaan akal semata-mata, menjelaskan kebenaran-kebenaran agama dan memberikan alasan-alasannya. Akal itu terbatas kemampuannya. Apabila batas itu tidak dapat dilaluinya maka ia harus menuju dan berlindung kepada wahyu misalnya dalam soal-soal alam langit.<sup>19</sup>

Karya teks berbentuk buku dengan judul ***Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an*** terbitan UII Pers Yogyakarta 2000. Karya Imam Syafi'ie. Dalam karya teksnya tersebut tentang harmonisasi agama dan filsafat antara lain Imam Syafi'ie menyatakan bahwa bila ditelusuri lebih jauh lagi tentang konsep filsafat dalam al-Qur'an mulai dari awal adalah sejak penciptaan Nabi Adam as. Sebagai khalifah di muka bumi (Q.S 1.30), Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya (Q.S 1.31). Hal ini dilakukan secara langsung tanpa proses pendidikan ketika Adam bersama istrinya masih berada di surga (Q.S. 1.35). Namun sewaktu Adam a.s dan istrinya digelincirkan oleh Syetan dari surga dan dikeluarkan dari keadaan semula (Q.S. 1.36), maka manusia berfikir keras untuk mengatasi semua permasalahan kehidupan di bumi. Dengan demikian manusia mulai berfikir tentang alam beserta semua isinya yang terus berlanjut hingga dewasa ini. Pencarian hakikat kebenaran terus dilakukan baik melalui indera, akal, dan bahkan sampai kebenaran wahyu.<sup>20</sup> Imam Syafi'ie dalam karya teksnya juga menyatakan bahwa filsafat, dasarnya adalah akal, bukan

---

<sup>18</sup>Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jakarta Bulan Bintang, 1972, hlm. 95

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup> Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-qur'zn*, Yogyakarta UII Pres, 2000.hlm. 78

wahyu. Perbedaan antara agama dan filsafat adalah mendasar, baik metode maupun objek permasalahannya. Dikalangan kaum muslimin, dikenal satu istilah untuk perbedaan metode ini, *al-sam'u wa al-'akel* (mendengar dan berfikir). Namun demikian upaya untuk memadukan antara kedua metode ini dirasa ini perlu, dan telah dilakukan sampai batas-batas kemungkinannya. Akan tetapi pertentangan antara filsafat dan agama terus berlanjut, dan mencapai puncaknya pada al-Ghazali yang dengan alasan-alasan ideologis. Menyangkal secara selektif beberapa pemikiran para filosof.<sup>21</sup>

Karya teks berupa buku dengan judul *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis* karya Muhammad Azhar, yang diterbitkan SIPRESS Yogyakarta 1999, tentang harmonisasi agama dan filsafat, Azhar menulis antara lain dalam hal filsafat, sebagai kegiatan berfikir dan merenung secara mendalam, al-Qur'an berulang-ulang kali mengisyaratkan arti pentingnya pemikiran sebagai upaya untuk mencapai kebenaran. Menurut al-Qur'an jagat raya beserta semua sistem yang berlaku didalamnya merupakan objek pemikiran untuk membuktikan adanya realitas dibalik fenomena alam yang tampak ini sehingga orang yang berfikir dan akan berkesimpulan, bahwa dibalik penciptaan ini tersimpul makna-makna yang sangat berarti bagi kepentingan manusia.<sup>22</sup> Selanjutnya Azhar menyatakan bahwa sunggupun al-Qur'an tidak pernah menggunakan kata "filsafat" dalam redaksi-redaksinya, namun al-Qur'an sering menggunakan ungkapan "hikmah", yang merupakan padanan dari filsafat. Kata hikmah secara etimologis sebenarnya merupakan terjemahan dari kata "Sophos (Yunani) atau "wisdom" (Inggris) menurut Mustofat Abdur Raziq. "kata-kata hikmah dan hakim dalam bahasa Arab dipakai dalam arti filsafat atau filosof".<sup>23</sup> Oleh sebab itu, banyak ahli tafsir yang mengartikan kata hikmah dalam al-Qur'an dengan filsafat. Menurut Azhar, pengertian di atas dapat dilihat dari ayat al-Qur'an yang artinya; "Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang diberi hikmah sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Tak ada yang dapat

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Muhammad Azhar, *Op, Cit.* hlm. 56

<sup>23</sup> *Ibid.*

mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal”.<sup>24</sup> Ayat ini dapat ditafsirkan bahwa Allah telah memberikan kemampuan berfikir filosofis kepada orang-orang tertentu yang dikehendaki oleh Allah. Orang-orang demikian itu sungguh telah mendapat anugrah yang besar dari Allah, dan dialah orang yang memiliki akal tingkat tinggi. Dengan mengutip al-Farabi, Azhar menyatakan bahwa tujuan filsafat tidak berbeda dengan tujuan agama. Sehingga mengetahui filsafat tidak bertentangan dengan tujuan agama, yakni mengetahui semua wujud. Hanya saja filsafat memakai dalil-dalil yang tertentu dan ditujukan kepada golongan tertentu, sedangkan agama menggunakan pemuasan perasaan, kiyasan serta gambaran dan bersifat universal.<sup>25</sup>

Karya teks berbentuk jurnal dengan judul *Jurnal Filsafat “Wisdom”* Vol. 16, Nomor 2, Agustus 2006, diterbitkan oleh Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta. Tentang harmonisitas agama dan filsafat, Syarif Hidayatullah antara lain berpendapat, untuk melihat harmonisasi filsafat dan agama ada beberapa pertanyaan yang harus diajukan, bahwa dalam proses mencari kebenaran, apa yang bisa diketahui manusia dengan intelek murni, dan apa yang hanya bisa diketahui berdasarkan wahyu, sebuah sumber pengetahuan yang berasal dari manusia itu sendiri, yakni dari Tuhan sang Pencipta manusia.<sup>26</sup> Selanjutnya Hidayatullah menyatakan agama dan filsafat memang secara epistemologis sering kali diposisikan pada tempat yang berbeda, saling beradapan, dan, bahkan, bertentangan. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa landasan epistemologis keduanya memang berbeda, karena agama, bersumber dari keimanan pada wahyu Tuhan sementara filsafat berbijak pada rasionalitas manusia. Dua ruang yang berbeda inilah yang menjadikan perbincangan seputar integrasi dan interkoneksi keduanya. Menjadi tak pernah membosankan dan tak kunjung selesai. Apalagi rumusan definitive keduanya agama dan filsafat, dan juga hingga saat ini belum mencapai rumusan yang disepakati. Bisa dikatakan bahwa banyak rumusan definisi keduanya adalah sebanyak orang yang mendefinisikan.

---

<sup>24</sup> *ibid*

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Syarif Hidayatullah, *Jurnal Filsafat “Wisdom”* Vol. 16, nomor 2, Agustus 2006, UGM Yogyakarta. hlm. 137

Keseluruhan pustaka yang dideskripsikan secara garis besar di atas, dalam penelitian ini merupakan bagian dari sebagian referensi bagi penyusunan teori dan evaluasi terhadap faktor-faktor dan data-data yang berintegrasi dan interkoneksi dengan penelitian dimaksud.

## **E. Landasan Teori**

Sebagaimana dipaparkan di muka bahwa, secara literal filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *philosophia*. *Philo* atau *Philien* berarti cinta (*loving*) dan *Sophia* berarti pengetahuan kebijaksanaan (*hikma, wisdom*). Jadi *philosophia* artinya orang yang cinta kebijaksanaan. Orang yang cinta kebijaksanaan atau pengetahuan disebut *philosophos*.<sup>27</sup>

Sebagaimana juga menurut Dagobert D. Runes dalam kamusnya *Dictionary of philosophy*, filsafat berasal dari bahasa Yunani *philein* yang berarti mencintai dan “*Sophia*” yang berarti kebijaksanaan.<sup>28</sup> Maka Pythagoras (filosof) disebut sebagai “*a lover of wisdom*”, pecinta kebenaran atau kebijaksanaan.<sup>29</sup> Karena kebijaksanaan *Sophia*, atau pengetahuan terhadap kebenaran murni itu merupakan suatu pencapaian yang sulit dilakukan, dimana hanya Allah saja yang mampu melakukannya, maka menurut Pythagoras yang pantas bagi manusia adalah sekedar sebagai “pecinta kebijaksanaan”. Dia menegaskan, “cukuplah seorang menjadi mulia ketika ia menginginkan *hikmah* dan berusaha untuk mencapainya”<sup>30</sup>

Kata “filsafat” kemudian masuk ke dalam bahasa Arab menjadi “*falsafah*”, dan masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi “*philosophi*”. Sepanjang sejarah, “filsafat” menjadi saksi dari kerendahan hati para filosof yang tidak mengklaim diri mereka sebagai orang yang mampu mengetahui segala-segalanya, melainkan sekedar sebagai pencari dan pecinta kebenaran (*hikmah*).

---

<sup>27</sup> Lihat. Abu Bakar Aceh, *Op.cit.* Hlm. 3

<sup>28</sup> Lihat. Dagobert D. Runes, *Dictionary Of Philosophy*, Totowa, New Jersey, Adam & Co. Hlm. 235.

<sup>29</sup> Muhammad Azhar, *Op, Cit*, Hlm. 119

<sup>30</sup> Fuad Farid Ismail, *Op, Cit.*, Hlm. 20



Selain pengertian-pengertian di atas, beberapa pengertian pengertian filsafat menurut para filosof dan ilmuwan filsafat perlu dipaparkan disini. Plato, mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada. Adapun menurut Aritoteles mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan yang meliputi kebenaran yang tergabung didalamnya metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik dan estetika. Al-Farabi mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.<sup>31</sup> Immanuel Kant sebagai salah seorang tokoh filosof modern mengartikan filsafat adalah pengetahuan mengenai pokok pangkal dari segala pengetahuan dan perbuatan, yang mencakup didalamnya empat persoalan. Apa yang dimaksud dengan empat persoalan tersebut ialah; (1) apa yang diketahui, yang jawabannya ada dalam metafisika, (2) apa yang seharusnya diketahui dengan jawaban etika; (3) sampai dimana harapan kita yang dijawab oleh agama; (4) apa itu manusia, yang dicoba dijawab oleh antropologi.

Bertrand Russel, mendefinisikan filsafat sebagai *the attempt to answer ultimate question critically* atau sebagai suatu usaha untuk menjawab pertanyaan mendasar secara kritis. Sementara Poedjawiyatna menjelaskan bahwa filsafat adalah sebagai jenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran. Serta juga Asbullah Bakry yang mendefinisikan bahwa filsafat adalah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikat sesuatu sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.<sup>32</sup>

Sutan Takdir Alisjahbana berpendapat bahwa filsafat adalah berfikir dengan insaf. Yang dimaksud dengan berfikir dengan insaf adalah berfikir dengan teliti, menurut suatu aturan yang pasti.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, Semarang, Toha Putra, 1988, Hlm. 8

<sup>32</sup> Muhammad Azhar, *Op.Cit.*, Hlm. 119

<sup>33</sup> S. Takdir Alisjahbana, *Op. Cit*, Hlm.

Dari definisi-definisi sebagaimana telah penulis paparkan di atas, terdapat perbedaan di antara masing-masing filosof dan para ilmuwan filsafat. Perbedaan definisi di atas karena perbedaan pandangan mengenai fungsi filsafat pada setiap filosof dan para ilmuwan filsafat. Lagi pula latar belakang mereka tidak sama, sehingga wajar jika kesimpulan mereka berbeda. Perbedaan itu bisa terjadi karena disebabkan oleh perbedaannya konotasi filsafat pada masing-masing filosof dan ilmuwan filsafat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antara faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain ialah keyakinan hidup yang dianut mereka maupun perkembangan filsafat itu sendiri yang menyebabkan beberapa pengetahuan khusus memisahkan diri dari filsafat.<sup>34</sup> Namun, dari sekian definisi terdapat persamaan yang cukup pokok dan sekaligus merupakan unsur-unsur dasar filsafat. Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pokok dalam filsafat adalah pembahasan tentang segala yang ada secara radikal, rasional, sistematis, bebas, kritis, dan universal.<sup>35</sup> Filsafat mencakup pertanyaan tentang makna, kebenaran, dan hubungan logis diantaran ide-ide dasar (keyakinan, asumsi dan konsep) yang tidak dapat dipecahkan dengan ilmu-ilmu empiris.

Kelahiran filsafat tidak dapat dilepaskan dari berbagai problem kemanusiaan yang dihadapi dalam kehidupannya. Semua problem dasar yang dihadapi manusia ini dicarikan jawaban dan pemecahannya oleh filsafat yang mengedepankan akal. Dari problem yang berhubungan dengan eksistensi Tuhan, realitas alam semesta sampai kepada problem hakikat manusia itu sendiri sebagai makhluk yang bereksistensi di dunia ini.<sup>36</sup>

Agama dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, di kenal juga kata *din* (الدين) dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan,

---

<sup>34</sup> Muhammad Azhar, *Op.Cit*, Hlm. 120

<sup>35</sup> Amsal Bakhtiar, *Op.Cit*, Hlm. 35

<sup>36</sup> Syarif Hidayatullah, *Op, Cit*. hlm 133

kebiasaan.<sup>37</sup> Menurut Harun Nasution agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya.<sup>38</sup>

Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan baik dari Tuhan. Yang tidak menjalankan dan yang tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik.<sup>39</sup>

Agama secara etimologis berasal dari bahasa Arab “*aqoma*” yang berarti menegakkan. Sementara kebanyakan ahli mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansekerta “*a*” dan “*gam*”. “*a*” adalah tidak dan “*gama*” berantakan. Agama berarti tidak berantakan, tetapi Fachrudin al Khairi mengartikan “*a*” adalah cara dan “*gama*” berarti jalan. Agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhoan Tuhan.<sup>40</sup>

Agama dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, disebut “*relegion*” dalam bahasa Belanda disebut “*religie*” yang berasal dari bahasa Latin “*religare*” atau “*relegere*” yang mengandung beberapa arti. Augustinus berpendapat bahwa *relegion* terdiri dari kata “*re*” dan “*eligare*” yang berarti memilih kembali, yakni memilih kembali dari jalan sesat kepada jalan Tuhan. Lactantius berpendapat lain, bahwa *relegion* terdiri dari kata “*re*” dan “*ligere*” yang berarti menghubungkan kembali tali hubungan Tuhan dan manusia yang putus karena

---

<sup>37</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta, UI Press, 1974). Hlm. 9.

<sup>38</sup> *Ibid*, Hlm. 9

<sup>39</sup> *Ibid*.

<sup>40</sup> H.M Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta, PT Golden Terayon Peras, 1992), Hlm. 3

dosa. Cicero berpendapat *relegio* terdiri dari kata “*re*” yang berarti membaca berulang-ulang bacaan suci, agar jiwa terpengaruh kesucian-Nya.<sup>41</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, agama ialah sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut. Dapat juga: agama ialah peraturan tentang cara hidup lahir batin.<sup>42</sup> Agama, dikalangan para penganutnya diyakini dapat mendatangkan rasa aman, tentram, dan kedamaian dalam kehidupan; karena bagi mereka agama berisi petunjuk hidup yang paling memadai, untuk manusia. Agama adalah acuan hidup dalam berbagai aspeknya, termasuk aspek kehidupan bersama atau kehidupan sosial.<sup>43</sup>

Menurut Fuad Farid Ismail, dalam salah satu kamus Arab disebutkan: agama adalah satu bentuk ketetapan Ilahi yang mengarahkan mereka yang berakal-dengan pilihan mereka sendiri terhadap ketetapan Ilahi tersebut-kepada kebaikan hidup dunia dan kebahagiaan hidup akherat<sup>44</sup>.

Menurut Hidayatullah, berbeda dengan filsafat, agama didefinisikan secara terminologis sebagai suatu system kepercayaan dan perilaku praktis yang didasarkan atas penafsiran dan tanggapan orang atas sesuatu yang sakral dan supernatural. Dengan mengutip Komarudin Hidayat, dkk, Hidayatullah menyatakan bahwa agama secara fungsional, dapat dirumuskan sebagai: system kepercayaan system ibadah dan system kemasyarakatan.

Dua istilah filsafat dan agama ini sesungguhnya terdapat titik temu pada bidang yang sama, yaitu apa yang disebut dengan “the Ultimate Reality” yakni realitas (Dzat) yang terpenting bagi problem kehidupan dan kematian manusia. Perbedaan, diantara keduanya tidak terletak pada bidang yang menjadi titik temu itu sendiri, tetapi terletak pada cara bagaimana menyelidiki bidang tersebut, diantara perbedaan keduanya adalah: 1. Jika yang dikedepankan dalam

---

<sup>41</sup> Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan dalam Telaah filsafat Perinial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, ( Yogyakarta, Filsafat UGM, 2006) Hlm. 75

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Remaja (Bandung, Rosdak Karya, 1990) Hlm. 7-8

<sup>43</sup> Arqom Kuswanjo, *Op.cit.* Hlm iii

<sup>44</sup> Fuad Farid Ismail, *Op, Cit.*, hlm. 27

filsafat adalah “berfikir” sedangkan dalam agama adalah mengabdikan, 2. Jika filsafat mengedepankan pengetahuan untuk “memahami”, maka agama menuntut pengetahuan untuk “beribadah”, 3. Jika dalam filsafat itu dilakukan *kontemplasi*, maka dalam agama dilakukan *enjoyment*, 4. Bahwa filsafat walaupun bersifat tenang dalam pekerjaannya akan tetapi sering mengeruhkan pikiran pemeluknya, sedangkan agama meskipun memenuhi pemeluknya dengan semangat dan perasaan pengabdian diri namun mempunyai efek yang menenangkan jiwa pemeluknya dan 5. Jika filsafat banyak berhubungan dengan akal atau pikiran, maka agama banyak hubungannya dengan hati.<sup>45</sup>

Menurut Hidayatullah, baik filsafat maupun agama keduanya menentukan norma baik dan buruk, namun keduanya berbeda dalam kriteria sesuatu itu disebut baik dan buruk. Disatu pihak, agama dalam mengukur kriteria baik-buruk dan benar-salah berdasarkan atas teks (wahyu), sedangkan dipihak lain, filsafat mencari kriteria dengan melakukan kontemplasi dengan mengedepankan akal manusia.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Bahan atau Data Penelitian**

Penelitian ini mengkaji dan memfokuskan penelitiannya pada **harmonisasi** agama dan filsafat (persepektif Islam). Oleh karena itu, dalam mendapatkan sumber data yang diperlukan, penulis melakukan penelusuran dan pelacakan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema penelitian, yaitu yang berupa ayat-ayat al-Qur'an, buku, makalah, jurnal, dan lain sebagainya

### **2. Jalan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

#### **a) Pengumpulan Data**

---

<sup>45</sup> Syarif Hidayatullah, *Op, Cit.* hlm 133

Langkah awal dari penelitian ini adalah dengan jalan mengumpulkan bahan-bahan pustaka atau data-data dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan filsafat dan agama .

#### b) Pengolahan Data

Pengolahan data disini ialah mmengkaji data menurut keperluan penelitian.Selanjtnya melakukan analisis terhadap data yang diklasifikasikan untuk diketahui hubungannya baik secara langsung maupun tidak langsung dengan harmonisasi agama dan filsafat (Islam).Upaya ini dilakukan untuk memahami dan mengetahui pemikiran-pemikiran tentang harmonisasitas agama dan filsafat (persepektif Islam).

### 3. Analisa Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), model penelitian ini adalah historis faktual tentang naska. Adapun tentang metode analisis yang digunakan dengan beberapa metode seperti: metode deskripsi, metode intepretasi, metode berkesinabungan historis dan metode heuristika.

#### 1. Metode Diskripsi

Metode ini dimaksudkan untuk mengakaji harmonisasitas agama dan filsafat (persepektif Islam) berdasarkan data-data yang telah terkumpul sehingga terbuka kemungkinan relefansi terhadap perkembangan dan problem filsafat dan agama selanjutnya.

#### 2. Metode Interpretasi

Metode ini dimaksudkan memberi penafsiran-penafsiran yang signifikan terhadap konsep dan pemikiran tentangharmonisasitas agama dan filsafat, sehingga akan dapat dirumuskan secara eksplisif metode dan isinya.

#### 3. Metode Berkesinabungan Historis

Dalam hal ini pemikiran tentang harmonisasitas menurut kerangka historis untuk menunjukan keberlangsungan dan relevansi baru

pemikiran tersebut dalam perkembangan dari dulu sampai sekarang dan akan datang.

#### 4. Metode Heuristika

Metode heuristika ini digunakan untuk menemukan terobosan-terobosan baru, pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan baru secara filosofi dari para pemikir atau filosof. Dengan demikian dapat dijadikan sebagai pemecahan problem untuk konteks dewasa ini.

Langkah-langkah berikutnya dilakukan refleksi secara kritis untuk memperoleh suatu pemahaman yang sistematis, intergral dan holistik tentang konsep atau tentang pemikiran harmonisasitas agama dan filsafat. Kontalasi dalam penetapan metode penelitian ini diharapkan dapat mencapai hasil yang sistematis terarah, rasional dan maksimal.

# 2

## FILSAFAT

### A. Definisi Filsafat

Apakah filsafat itu ?dalam studi awal filsafat pertanyaan pertama muncul dan harus dijawab.<sup>46</sup>Dengan pertanyaan itu kita telah memasuki pintu dunia kefilsafatan.Sebelum menjawab pertanyaan itu kita tinjau istilah filsafat itu.

#### 1. Arti Secara Etimologis.

Menurut Harun Nasution, filsafat berasal dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata *philein* dalam arti cinta dan *sophos* dalam arti hikmat (wisdom). Orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophia* kedalam bahasa mereka dengan menyesuaikannya dengan tabiat susunan kata Arab, yaitu falsafah dengan pola *fa'lalah* dan *fi'lal*.dengan demikian kata benda dari kata kerja falsafa seharusnya falsafah dan filsaf.<sup>47</sup>

Dalam bahasa Indonesia banyak terpakai kata filsafat. Dan ini kelihatanya bukan berasal dari kata Arab falsafah dan bukan pula dari kata barat *philosophy*. Apakah *fil* diambil dari kata Barat dan *safah* dari kata Arab, sehingga terjadilah gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata filsafat <sup>48</sup>demikian Harun Nasution menjelaskan.

#### 2. Arti Secara Terminologis

Dalam arti terminologis ini, di antara para filosof dan para ahli filsafat memberikan definisi yang berbeda satu dengan lainnya. Agar lebih jelas kita deskripsikan definisi dari para filosof dan para ahli filsafat sebagai berikut :

##### a. Plato

---

<sup>46</sup> Sidi Gajabal, 1973, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada: Dunia Filsafat, Teori Pengetahuan, Metafisika, Teori Nilai*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 20

<sup>47</sup> Harun Nasution, 1979, *Falsafat agama*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 9

<sup>48</sup> *ibid.*



Plato memberikan istilah dialktika yang berarti seni berdiskusi, di katakan demikian karena, filsafat harus berlangsung sebagai upaya memberikan kritik terhadap berbagai pendapat yang berlaku. Kearifan atau pengertian intelektual yang di peroleh lewat proses pemeriksaan secara kritis ataupun dengan berdiskusi.<sup>49</sup> Juga diartikan sebagai suatu penyelidikan terhadap sifat dasar yang penghabisan dari kenyataan. Karena seorang filosof akan selalu mencari sebab-sebab dan azas-azas yang penghabisan dari benda-benda.<sup>50</sup>

#### **b. Aristoteles**

Aristoteles dalam bukunya “*Metaphysics*” mempunyai konsepsi filsafat sebagai ilmu yang menyelidiki tentang hal ada sebagai hal ada yang berbeda dengan bagian-bagiannya yang satu atau lainnya. Ilmu ini juga dianggap sebagai ilmu yang pertama dan terakhir, sebab secara logis disaratkan bagi setiap ilmu yang lain dan untuk memahaminya orang juga harus telah menguasai ilmu-ilmu yang lain.<sup>51</sup>

#### **c. Cicero**

Ahli pikir Romawi Cicero menyebut filsafat sebagai “ibu dari semua seni”. Ia juga mendefinisikan filsafat sebagai seni kehidupan. Konsepsi filsafat ini berkuasa selama zaman Renaissance di kalangan orang-orang biasa terpelajar.<sup>52</sup>

#### **d. Al Farabi**

Filsafat adalah ilmu ( pengetahuan ) tentang alam maujud bagaimana hakikat yang sebenarnya.<sup>53</sup>

#### **e. Rene Descartes**

---

<sup>49</sup> Asmoro Achmadi, 2009, *Filsafat Umum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm.2

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> The Liang Gie, 1977, *Suatu Konsepsi Kearifan Penertiban Bidang Filsafat*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, hlm. 6

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Surajiyo, 2008, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia Suatu Pengantar*, Bumi Aksara, Yogyakarta, hlm. 4 Dan Lihat Asmoro Achmadi, 2009, *Filsafat Umum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 2-3

Filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan di mana Tuhan, alam, dan manusia pokok penyelidikan.<sup>54</sup>

**f. Immanuel Kant**

Filsafat adalah ilmu ( pengetahuan) yang menjadi pokok pangkal dari segala pengetahuan, yang di dalamnya tercakup masalah epistemologi (filsafat pengetahuan) yang menjawab persoalan apa yang dapat kita ketahui.<sup>55</sup>

**g. Langeveld**

Filsafat adalah berfikir tentang masalah-masalah yang akhir dan yang menentukan, yaitu masalah-masalah yang mengenai makna keadaan, Tuhan, keabadian, dan kebebasan.<sup>56</sup>

**h. Hasbullah Bakry**

Ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.<sup>57</sup>

**i. Driyarkara**

Filsafat adalah permenungan yang sedalam-sedalamnya tentang sebab-sebab ‘ada’ dan ‘berbuat’ permenungan tentang kenyataan (reality) yang sedalam-dalamnya, sampai ke ‘mengapa’ yang pengehabisan.<sup>58</sup>

**j. Notonagoro**

---

<sup>54</sup>Surojiyo, *Op Cit*, hlm. 4 dan Lihat The Liang Gie, 1977, *Suatu Konsepsi Kearah Penertiban Bidang Filsafat*, Fakultas Filsafat Universitas Gaja Mada, Yogyakarta, hlm. 6

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>*Ibid.*

<sup>57</sup> Asbullah Bakry, 1980, *Sistimmatik Filsafat*, Wijaya, Jakarta, hlm. 9

<sup>58</sup>Surojiyo, *Op Cit*, hlm. 4

Filsafat itu menelaah hal-hal yang menjadi objeknya dari sudut intinya yang muntlak dan yang terdalam, yang tetap dan yang tidak berubah, yang disebut hakikat.<sup>59</sup>

#### **k. Thomas Aquinas**

Dalam abad pertengahan filsafat dianggap sebagai pelayan dari teologi, yang sebagai sarana untuk menetapkan kebenaran mengenai Tuhan yang dapat dicapai akal manusia. Menurut Thomas Aquinas, kebenaran teologis yang diterima oleh kepercayaan melalui wahyu tidak dapat ditentang oleh suatu kebenaran filsafat yang dapat dicapai dengan akal manusia, karena kedua kebenaran tersebut mempunyai sumber yang sama pada Tuhan.<sup>60</sup> Filsuf bebas menyelidiki dengan metode-metode yang rasional, asalkan kesimpulannya tidak bertentangan dengan kebenaran-kebenaran yang tetap dari teologi.<sup>61</sup>

#### **l. Jhon Dewey**

Menurut pendapat Jhon Dewey, filsafat haruslah dipandang sebagai suatu pengukapan mengenai perjuangan manusia dalam terus-menerus melakukan penyusuaian kumpulan tradisi yang membentuk budi manusia yang sesungguhnya terhadap kecendrungan-kecendrungan ilmiah dan cita-cita politik yang baru dan yang tidak sejalan dengan wewenang yang diakui. Jadi filsafat merupakan suatu alat untuk membuat penyesuaian-penyesuaian di antara yang lama dan yang baru dalam suatu kebudayaan.<sup>62</sup>

#### **m. Filsafat sebagai ilmu dari ilmu-ilmu**

Menurut Henry Sidgwick, filsafat memeriksa pengertian-pengertian khusus, asas-asas fundamental, metode yang tegas, dan kesimpulan-kesimpulan utama dari suatu ilmu dengan maksud mengkoordinasikannya dengan hal-hal itu dari

---

<sup>59</sup>*Ibid.*

<sup>60</sup>The Liang Gie, *Op.Cit.* hlm. 6-7

<sup>61</sup>*Ibid.*

<sup>62</sup>*Ibid*, hlm. 7

ilmu-ilmu yang lain. Dalam arti ini filsafat dapat dinamakan ilmu dari ilmu-ilmu (Scientia Scentiarum).<sup>63</sup>

#### **n. Filsafat sebagai teori dari semua teori**

Sejajar dengan konsepsi filsafat sebagai ilmu dari ilmu-ilmu ialah pandangan bahwa filsafat merupakan teori dari semua teori dan merupakan kelanjutan dengan penyelidikan tentang pranggapan-pranggapan ilmu pada umumnya.<sup>64</sup>

#### **o. Filsafat sebagai peradaban**

Hegel dengan menyetujui bahwa dorongan untuk berfilsafat adalah pokok bagi sifat dasar manusia menggambarkan filsafat sebagai landasan maupun pencerminan dari peradaban. Sejarah filsafat merupakan suatu pengukapan sejarah peradaban, dan begitu pula sebaliknya.<sup>65</sup>

Tentang pengertian filsafat, Rizal Mustansyir dan Misnal Munir dalam bukunya filsafat ilmu menjelaskan sebagai berikut :

- a. Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis (arti informal).
- b. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi (arti formal).
- c. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan. Artinya filsafat berusaha untuk mengombinasikan hasil bermacam-macam sains dan pengalaman kemanusiaan sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam (arti spekulatif).
- d. Filsafat adalah analisis logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Corak filsafat yang demikian ini dinamakan juga logosentrisme.

---

<sup>63</sup>*Ibid.*

<sup>64</sup>*Ibid.*

<sup>65</sup>*Ibid.*

- e. Filsafat adalah sekumpulan problema yang langsung, yang mendapat perhatian dari manusia dan dicarikan jawabanya oleh ahli-ahli filsafat.<sup>66</sup>

Ali Mudhofir memberi definisi filsafat dengan bermacam-macam seperti :

- a. Filsafat sebagai suatu sikap

Filsafat adalah suatu sikap terhadap kehidupan dan alam semesta. Sikap secara filsafat adalah menyelidiki secara kritis, terbuka, toleran, dan selalu bersedia meninjau suatu problem dari semua sudut pandang.<sup>67</sup>

- b. Filsafat Sebagai Metode

Filsafat sebagai metode artinya sebagai cara berfikir secara reflektif, penyelidikan yang menggunakan alasan, berfikir secara hati-hati dan teliti. Filsafat berusaha untuk memikirkan seluruh pengalaman manusia secara mendalam dan jelas.<sup>68</sup>

- c. Filsafat Sebagai kelompok Persoalan

Baik persoalan abadi yang dihadapi manusia dan para filosof berusaha memikirkan dan menjawabnya. Beberapa pertanyaan yang diajukan pada masa lampau telah dijawab secara memuaskan.<sup>69</sup> Misalnya pertanyaan tentang ide-ide bawaan telah dijawab oleh Jhon Locke pada abad ke-17. Namun masih banyak pertanyaan lain yang dijawab sementara. Di samping itu juga masih banyak problem-problem yang jawabanya masih diperdebatkan ataupun diseminarkan sampai hari ini, bahkan ada yang belum terpecahkan.<sup>70</sup>

- d. Filsafat Sebagai Sekelompok Teori atau Sistem Pemikiran

---

<sup>66</sup>Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, 2001, *filsafat ilmu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 2-3

<sup>67</sup> Ali Mudhofir, 2007, *Pengenalan Filsafat*. dalam. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta, Liberty, hlm. 18-19. Dan lihat Surajiyo Dalam, *Filsafat Ilmu & Perkembangan Di Indonesia*, 2008, Jakarta, Sinar Grafika, hlm. 4-5.

<sup>68</sup> Ali Mudhofir, *Op, Cit*, hlm. 19.

<sup>69</sup>*Ibid.*

<sup>70</sup>*Ibid.*

Sejarah filsafat ditandai dengan kemunculan teori-teori atau sistem-sistem pemikiran yang terlekat pada nama-nama filosof besar seperti Socrates, Plato, Aristoteles, dan lain-lain.<sup>71</sup>

e. Filsafat Analisa Logis Tentang Bahasa dan Penjelasan Makna Istilah

Kebanyakan filosof memakai metode analisis untuk menjelaskan arti suatu istilah dan pemakaian bahasa. Beberapa filosof mengatakan bahwa analisis tentang arti bahasa merupakan tugas pokok filsafat dan analisis konsep sebagai satu-satunya fungsi filsafat.<sup>72</sup> Para filosof analitika seperti G.E Moore, B Russell, L. Wittgenstein, G. Ryle, J.L. Austin dan lainnya berpendapat bahwa tujuan filsafat adalah menyingkirkan berbagai kekaburan dengan cara menjelaskan arti istilah atau ungkapan yang dipakai dalam ilmu pengetahuan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berpendirian bahwa bahasa merupakan laboratorium para filosof yaitu tempat menyemai dan mengembangkan ide-ide.<sup>73</sup>

f. Filsafat Merupakan Usaha Untuk Memperoleh Pandangan Yang Menyeluruh

Filsafat mencoba menggabungkan beberapa kesimpulan dan pengalaman manusia menjadi suatu pandangan dunia yang konsisten. Para filosof berhasrat meninjau kehidupan tidak dengan sudut pandangan yang khusus sebagaimana dilakukan oleh seorang ilmuwan.<sup>74</sup> Para filosof memakai pandangan yang menyeluruh terhadap kehidupan sebagai suatu totalitas. Menurut para filosof Spekulatif (yang dibedakan dengan filsafat kritis), dengan tokohnya C.D Broad, tujuan filsafat adalah mengambil ahli hasil-hasil pengalaman manusia dalam bidang keagamaan, etika, dan ilmu pengetahuan, kemudian hasil-hasil tersebut direnungkan secara

---

<sup>71</sup> *Ibid.* hlm. 20.

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> *Ibid.* dan lihat dalam Surajiyo, *Op, Cit*, hlm. 5.

<sup>74</sup> Ali Mudhofir, *Op, Cit*, hlm. 21.

menyeluruh.<sup>75</sup> Menurut Ali Mudhofir, dengan cara ini diharapkan dapat diperoleh beberapa kesimpulan umum tentang sifat-sifat dasar alam semesta, kedudukan manusia didalamnya serta sebagai pandangan kedepan. Para filosof berusaha untuk memperoleh pandangan tentang hal-hal secara konprehensif.<sup>76</sup>

Menurut Surajiyo, dengan memperhatikan batasan-batasan yang tentunya masih banyak yang belum dicantumkan, dapat ditarik benang merahnya sebagai kesimpulan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan mempergunakan akal sampai pada hakikatnya. Filsafat bukannya mempersoalkan gejala-gejala atau fenomena, tetapi yang dicari adalah hakikat dari suatu fenomena.<sup>77</sup>

Menurut Amsal Bakhatiar perbedaan definisi atau pengertian yang diberikan oleh para filosof dan ahli filsafat di atas karena perbedaan pandangan mengenai fungsi filsafat pada setiap filosof dan ahli filsafat.<sup>78</sup> Di samping itu latar belakang mereka yang berbeda, sehingga sah-sah saja jika kesimpulan mereka berbeda. Perbedaan tersebut menurut Amsal Bakhatiar itu bisa terjadi karena beberapa ilmu-khusus memisahkan diri dari filsafat sehingga ilmu-ilmu khusus tersebut memiliki pengertian tentang filsafat.<sup>79</sup> Namun demikian, dari sekian definisi terdapat persamaan yang cukup pokok dan sekaligus merupakan unsur-unsur dasar filsafat. Dari paparan definisi diatas, dapat diketahui bahwa unsur-unsur pokok dalam filsafat adalah pembahasan tentang segala yang ada secara radikal, rasional, sistematis, bebas, kritis, dan universal.<sup>80</sup>

## **B. MENGAPA MANUSIA BERFILSAFAT**

---

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Surajiyo, *Op, Cit*, hlm. 6.

<sup>78</sup> Amsal Bakhatiar, 2009, *Filsafat Agama : Wisata pemikiran dan Kepercayaan manusia*, Jakarta, RAJAGRAFINDO PERSADA, hlm. 9.

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> *Ibid.*

Menurut Lasiyo dan Yuwono ada tiga hal yang mendorong manusia untuk berfilsafat yaitu :

1. Keheranan
2. Kesangsian
3. Kesadaran akan keterbatasan.<sup>81</sup>

### **Keheranan**

Sebagian filsuf berpendapat bahwa adanya rasa heran merupakan asal dari filsafat. Misalnya Plato mengatakan: “Mata kita memberi pengamatan bintang-bintang, matahari dan langit. Pengamatan ini memberi dorongan untuk menyelidiki.”<sup>82</sup> Dan penyelidikan ini berasal filsafat” Dan pada kuburan Immanuel Kant (1724-1804) tertulis : “Coelum stellatum supra me, lex moralis intra me”. Kedua gejala yang paling mengherankan menurut Kant, adalah “langit berbintang-bintang di atasnya” dan “hukum moral dalam hatinya “. <sup>83</sup>

### **Kesangsian**

Augustinus (354-430) dan Rene Descartes (1596-1650) berpendapat bahwa kesangsian itu merupakan sumber utama bagi pemikiran manusia. Pada saat manusia melihat atau mengetahui sesuatu yang baginya merupakan hal yang baru, maka ia akan merasa heran, kemudian ia merasa sangsi atau ragu-ragu. Bahkan Rene Descartes terkenal dengan ucapannya “cogito ergo sum” berarti “saya berfikir, jadi saya ada”.<sup>84</sup> Tetapi yang dimaksudkan Descartes dengan “berfikir” ialah “menyadari”. Jika saya sangsikan, saya menyadari bahwa saya

---

<sup>81</sup> Lasiyo, 1985, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Liberty, Yogyakarta, hlm.1 dalam kajian ini baik di baca dalam Ahmad Tafsir, 1993, *Filsafat umum akal dan hati sejak Thales sampai James Pengantar kepada filsafat untuk mahasiswa IAIN dan perguruan tinggi lainnya*. Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.12-14

<sup>82</sup> Harry Hamersma, 1981, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, P. Yayasan Kanisius, Yogyakarta, hlm.11 dan lihat dalam Lasiyo dan Yuwono, *Op, Cit*, hlm. 2.

<sup>83</sup> *Ibid.* hlm11. Dan lihat dalam lasiyo dan Yuwono, *Op, Cit*, hlm. 2.

<sup>84</sup> K. Bertens, 1979, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Edisi kedua, P. yayasan kanesius, Yogyyakarta, hlm. 45 dan lihat dalam Lasiyo Dan Yuwono, *Op, Cit*, hlm. 2.



sangsikan. Kesangsian secara langsung menyatakan adanya saya. Dalam filsafat modern kata “cagito” seringkali digunakan dalam arti “kesadaran”.<sup>85</sup>

### **Kesadaran akan keterbatasan**

Manusia mulai berfilsafat jika ia menyadari bahwa dirinya itu sangat kecil dan lemah dan terutama bila dibandingkan dengan alamnya. Manusia merasa bahwa ia sangat terbatas dan terikat terutama pada waktu mengalami penderitaan atau kegagalan. Dengan kesadaran akan keterbatasan dirinya ini manusia mulai berfilsafat. Ia mulai memikirkan bahwa di luar manusia yang terbatas pasti ada sesuatu yang tidak terbatas.<sup>86</sup>

### **C. Beberapa Karakteristik Berfikir Kefilsafatan**

Berfikir kefilsafatan memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dibedakan dari bidang Ilmu lain. Beberapa ciri berfikir kefilsafatan dapat dikemukakan sebagai berikut :<sup>87</sup>

- a. Radikal, artinya berfikir sampai ke akar-akarnya, hingga sampai pada hakikatnya atau substansi yang dipikirkan.
- b. Universal artinya pemikiran filsafat menyangkut pengalaman umum manusia. Kekhususan berfikir kefilsafatan menurut Jaspers terletak pada aspek keumumannya.
- c. Konseptual, artinya merupakan hasil generalisasinya dan abstraksi pengalaman manusia. Misalnya : apakah kebebasan itu ?
- d. Koheren dan konsisten (runtut). Koheren artinya sesuai dengan kaidah-kaidah berfikir logis. Konsisten artinya tidak mengandung kontradiksi.

---

<sup>85</sup>*Ibid.* Dan lihat dalam lasiyo dan Yuwono, *Op, Cit*, hlm. 2.

<sup>86</sup>*Ibid.*

<sup>87</sup>Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Op. Cit.* hlm. 3-5

- e. Sistemmatik, artinya pendapat yang merupakan uraian kefilosofan itu harus saling berkoneksi secara teratur dan terkandung adanya maksud atau tujuan tertentu.
- f. Konprehensif, artinya mencakup atau menyeluruh. Berfikir secara kefilosofan merupakan usaha untuk menjelaskan alam semesta secara keseluruhan.
- g. Bebas, artinya sampai batas-batas yang luas, pemikiran filosofati boleh dikatakan merupakan hasil pemikiran yang bebas, yakni bebas dari prasangka-prasangka sosial, historis, kultural, bahkan religius.
- h. Bertanggung jawab, artinya seseorang yang berfilsafat adalah orang yang berfikir sekaligus bertanggung jawab terhadap hasil pemikirannya, paling tidak terhadap hati nuraninya sendiri.

Menurut Mustansyir dan Misnal Munir kedelapan ciri berfikir kefilosofan ini menjadikan filsafat cenderung berbeda dengan ciri berfikir ilmu-ilmu lainnya, sekaligus menempatkan kedudukan filsafat sebagai bidang keilmuan netral, terutama ciri ketujuh.<sup>88</sup>

#### **D. OBJEK FILSAFAT**

Menurut Surajiyo, Objek filsafat adalah sesuatu yang merupakan bahan dari suatu penelitian atau pembentukan pengetahuan. Setiap ilmu pengetahuan pasti mempunyai objek, yang dibedakan menjadi dua, yaitu objek material dan objek formal.<sup>89</sup>

##### **a. Objek Material Filsafat**

Objek material filsafat, yaitu suatu bahan yang menjadi tinjauan penelitian atau pembentukan pengetahuan itu. Boleh juga objek material adalah hal yang diselidiki, dipandang, atau disorot oleh suatu disiplin ilmu. Objek material

---

<sup>88</sup>*Ibid.*

<sup>89</sup>Surajiyo, *Op. Cit.* hlm. 7

mencangkup apa saja, baik hal-hal yang kongkret atau hal yang abstrak.<sup>90</sup> Dalam hal ini Surajio dengan mengutip beberapa pemikir mengemukakan sebagai berikut:

1. Mohamad Noor Syam berpendapat, “para ahli menerangkan bahwa objek filsafat itu dibedakan atas objek material atau objek materil filsafat; segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, baik materil kongkrit, phisis maupun nun material abstrak, psikhis. Termasuk pula pengertian abstrak-logis, konsepsional, spiritual, nilai-nilai. Dengan demikian objek filsafat tak terbatas”.<sup>91</sup>
2. Peodjawijatna berpendapat, jadi objek material filsafat ialah ada dan yang mungkin ada. Manakah objek filsafat dengan objek segala dari keseluruhan ilmu atau dapatkah dikatakan bahwa filsafat itu keseluruhan dari segala ilmu yang menyelidiki segala sesuatunya juga? Dapat dikatakan memang, bahwa objek filsafat yang kami maksud objek materialnya –sama dengan objek material dari ilmu seluruhnya.<sup>92</sup> Akan tetapi filsafat tetap filsafat dan bukanlah merupakan kumpulan atau keseluruhan ilmu.<sup>93</sup>
3. Oemar Amir Hoesin berpendapat bahwa masalah lapangan penyelidikan filsafat adalah karena manusia mempunyai kecenderungan hendak berfikir tentang segala sesuatu dalam alam semesta, terhadap segala yang ada dan yang mungkin ada. Objek sebagai tersebut di atas itu adalah menjadi objek material filsafat.<sup>94</sup>

---

<sup>90</sup>

<sup>91</sup>*Ibid.* dan lihat dalam Mohamad Noor Syam, 1981, *Pengantar Tinjauan Pancasila Dari Segi Filsafat*, Laboratorium Pancasila, Malang, hlm. 12

<sup>92</sup>*Ibid*

<sup>93</sup>*Ibid.* dan lihat dalam Peodjawijatna, 1980, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Cetakan Kelima, Pembangunan, Jakarta, hlm. 8

<sup>94</sup>Surajio, *Op. Cit.* hlm. 7-8

4. Louis O. Kattoff berpendapat, ‘lapangan pekerjaan filsafat itu bukan main luasnya, yaitu meliputi segala pengetahuan manusia serta segala sesuatu apa saja yang ingin diketahui manusia,’<sup>95</sup>
5. H.A. Dardiri berpendapat, objek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada, baik yang ada dalam pikiran, ada dalam kenyataan maupun ada dalam kemungkinan’. Kemudian apakah gerangan segala sesuatu yang ada itu? Segala sesuatu yang ada dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
  1. Ada yang bersifat umum, dan
  2. Ada yang bersifat khusus.<sup>96</sup>

Ilmu yang menyelidiki tentang hal ada pada umumnya disebut ontologi. Adapun ada yang bersifat khusus dibagi dua, yaitu ada yang mutlak, dan ada yang tidak mutlak. Ilmu yang menyelidiki tentang ada yang bersifat mutlak disebut theodicea<sup>97</sup>. Ada yang tidak mutlak dibagi lagi menjadi dua, yaitu alam dan manusia. Ilmu yang menyelidiki alam disebut kosmologi dan ilmu yang menyelidiki manusia disebut antropologi metafisik.<sup>98</sup>

6. Abbas Hamami M. berpendapat, ‘sehingga dalam filsafat objek material itu adalah ada yang mengatakan, alam semesta, semua keberadaan, masalah hidup, masalah manusia, masalah Tuhan dan lainnya.’<sup>99</sup> Karena itulah maka untuk menjadikan satu pendapat tentang tumpuan yang berbeda itu akhirnya di katakan bahwa segala sesuatu yang “ada” lah yang merupakan objek material’.<sup>100</sup>

---

<sup>95</sup>*Ibid, ibid.* 8 dan lihat dalam Burhanudin Salam, 1988, *Pengantar Filsafat*, Cetakan kedua, Bina Aksara, Jakarta, *ibid.* 39

<sup>96</sup> Surajio, *Op. Cit. ibid.* 8 dan lihat dalam H. A. Dardiri, 1986, *Humaniora, Filsafat, dan Logika*, Rajawali, Jakarta, *ibid.* 13-18

<sup>97</sup>*Ibid.*

<sup>98</sup>

<sup>99</sup>*Ibid.*

<sup>100</sup> Surajio, *Op. Cit. ibid.* 8 dan baca dalam Abbas Hamami M., 1976, *Filsafat (Suatu Pengantar Logika Formal- Filsafat Pengerahuan)*, Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta. hlm. 5-6

Bertitik tolak dari paparan berbagai pendapat di atas dapat diketahui bahwa objek material filsafat adalah amat universal yaitu mencakup segala sesuatu yang ada dan mungkin ada.

Sedangkan problemsitas-problemsitas dalam kefilsafatan terdapat beberapa karakteristik sebagaimana dirumuskan oleh Surajio, yaitu sebagai berikut.

1. Bersifat sangat umum. Artinya persoalan kefilsafatan tidak bersangkutan dengan objek-objek khusus. Dengan kata lain sebagian besar masalah kefilsafatan berkaitan ide-ide besar. Misalnya, filsafat tidak menanyakan “berapa harta yang anda sedekahkan dalam satu bulan?” akan tetapi, filsafat menanyakan “apa keadilan itu?”<sup>101</sup>
2. Tidak menyangkut fakta. Dengan kata lain persoalan filsafat lebih bersifat spekulatif. Persoalan-persoalan yang dihadapi dapat melampaui pengetahuan ilmiah.<sup>102</sup>
3. Bersangkutan dengan nilai-nilai (values), artinya persoalan-persoalan kefilsafatan bertalian dengan penilaian baik nilai moral, estetis, agama, dan sosial. Nilai dalam pengertian ini adalah suatu kualitas abstrak yang ada pada suatu hal.<sup>103</sup>
4. Bersifat kritis artinya, filsafat merupakan analisis secara kritis terhadap konsep-konsep dan arti-arti yang biasanya diterima dengan begitu saja oleh suatu ilmu tanpa pemeriksaan secara kritis.<sup>104</sup>
5. Bersifat sinoptik artinya, persoalan filsafat mencakup struktur kenyataan secara keseluruhan. Filsafat merupakan ilmu yang membuat susunan kenyataan sebagai keseluruhan.<sup>105</sup>
6. Bersifat implikatif artinya, kalau sesuatu persoalan kefilsafatan sudah dijawab, maka dari jawaban tersebut akan muncul persoalan baru yang

---

<sup>101</sup>Surajio, *Op. Cit.* hlm. 8-9.

<sup>102</sup>*Ibid.*

<sup>103</sup>*Ibid.*

<sup>104</sup>*Ibid.*

<sup>105</sup>*Ibid.*

saling berkoneksi. Jawaban yang dikemukakan mengandung akibat-akibat lebih jauh yang menyentuh kepentingan-kepentingan manusia.<sup>106</sup>

## **b. Objek Formal Filsafat**

Menurut Ahmad Tafsir, selain objek material, adalagi objek formal, yaitu sifat penyelidikan.<sup>107</sup> Objek formal filsafat, ialah penyelidikan yang mendalam. Maknanya, ingin tahunya filsafat adalah ingin tahu bagian dalamnya. Kata mendalam artinya ingin tahu tentang objek yang tidak empiris.<sup>108</sup> Penyelidikan ilmu tidak mendalam karena ilmu sekedar ingin tahu sampai batas objek tersebut dapat diteliti secara empiris.<sup>109</sup> Menurut Surajio objek formal yaitu sudut pandang yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau pembentukan pengetahuan itu, atau sudut dari mana objek material itu disorot. Objek formal suatu ilmu tidak hanya memberi keutuhan suatu ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakannya dari bidang lain.<sup>110</sup> Satu objek material dapat ditinjau dari berbagai sudut pandangan sehingga menimbulkan ilmu yang berbeda-beda. Misalnya objek materialnya adalah “manusia” dan manusia ini ditinjau dari sudut pandang yang berbeda-beda sehingga ada beberapa ilmu yang mempelajari manusia diantaranya psikologi, antropologi, sosiologi, dan sebagainya.<sup>111</sup>

Objek formal filsafat yaitu sudut pandangan yang menyeluruh, secara umum, sehingga dapat mencapai hakikat dari objek materialnya.<sup>112</sup> Jadi yang membedakan antara filsafat dengan ilmu-ilmu lain terletak dalam objek material dan objek formalnya. Kalau dalam ilmu-ilmu lain objek materialnya membatasi diri, sedangkan pada filsafat tidak membatasi diri. Adapun pada objek formalnya

---

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> Ahmad Tafsir, 1993, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James Pengantar Kepada Filsafat Untuk Mahasiswa IAIN dan Perguruan tinggi Lainnya*, Rosdakarya, Bandung, *ibid.* 19 dan baca dalam Asmoro Ahmadi, *ibid.* 8-9 dan dalam Surajio, hlm. 9

<sup>108</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 19

<sup>109</sup> *Ibid.*

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> Surajio, *Op. Cit.* hlm. 9

<sup>112</sup> *Ibid.*

membahas objek materialnya itu sampai ke hakikat atau esensi dari yang dihadapinya.<sup>113</sup>

#### **E. FAEDAH-FAEDAH DAN KEGUNAAN FILSAFAT**

Menurut Titus dkk dalam bukunya persoalan-persoalan filsafat menyatakan, dalam pelajaran-pelajaran permulaan, sering mahasiswa bertanya : “untuk apa kita belajar filsafat”?, “apa faedah filsafat”? dan “apakah filsafat berguna bagi saya dalam hidup saya”? banyak filosof yang memperhatikan dan memikirkan soal-soal ini. Sidney Hook, dalam suatu makalah tentang hari kemudian filsafat mengatakan bahwa kita akan dapat mengetahui filsafat itu apa dengan menyelidiki faedahnya. Ia menunjukkan bahwa filsafat bukannya aktivitas yang memberi jawaban-jawaban pastiterhadap pertanyaan, akan tetapi sebagai aktivitas yang mempersoalkan jawaban-jawaban.<sup>114</sup>

Menurut Titus dkk Kegagalan untuk memperoleh suatu jawaban yang pasti kadang-kadang menyebabkan rasa frustrasi. Walaupun begitu, kita tetap berpendirian bahwa faedah yang besar dari filsafat adalah untuk menjajagi bidang pemecahan yang mungkin terhadap problema filsafat.<sup>115</sup> Sekali pemecahan tersebut sudah diidentifikasi dan diperiksa, akan lebih mudah untuk menghadapi problema dan akhirnya untuk kita mengadakan pemecahan sendiri. Agar dapat menjadi efektif dalam tugasnya, seorang filosof harus dapat melampaui cara berfikir yang biasa agar dapat menghadapi munculnya problem baru yang tak dapat diharapkan sebelumnya.<sup>116</sup> Dengan begitu, pertama, kita dapat menjawab untuk sementara akan pertanyaan: “Mengapa kita mempelajari filsafat?”, dengan menunjukkan perlunya mempersoalkan hal yang tradisional, konvensional dan apa yang sudah melembaga.<sup>117</sup>

---

<sup>113</sup> *Ibid.*

<sup>114</sup> Titus dkk, tt, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Bulan Bntang ,Jakarta, *ibid.* 22 dan lihat *Does Philoshopy Have a Future?* ”,1967, Saturday Review, 50, November 11, hlm. 21

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> *Ibid.*

Faedah kedua dari filsafat adalah untuk menunjukkan bahwa ide itu merupakan satu dari hal-hal yang praktis di dunia. Ide-ide falsafi mempunyai relevansi yang langsung dengan kejadian-kejadian hari ini.<sup>118</sup> Umpamanya konsepsi filsafat tentang watak manusia, tentang jiwa manusia (human self) atau personality, tentang kemerdekaan kemauan, semua itu membentuk pengalaman kita sekarang. Kita pernah mendengarkan kata-katan: apa yang menjadi kepercayaan seseorang itu tidak penting selama ia melakukan hal-hal yang benar”.<sup>119</sup> Hal ini berarti bahwa sebagian orang mempunyai kecenderungan untuk menilai tindakan-tindakan di atas keyakinan dan kepercayaan. Akan tetapi ide adalah dasar dari tindakan, dan seseorang tidak akan melakukan suatu tindakan dengan pasti, kecuali ia percaya sesuatu prinsip.<sup>120</sup>

Barangkali faedah filsafat yang terpenting adalah kemampuannya untuk memperluas bidang-bidang keinsafan kita, untuk menjadi lebih hidup, lebih bergaya, lebih kritis dan lebih cerdas.<sup>121</sup> Melengkapi tentang hal tersebut kita lihat pendapat Ahmad Tafsir.

Menurut Ahmad Tafsir sekurang-kurangnya ada 4 faedah mempelajari filsafat: 1). Agar terlatih berfikir serius, 2). Agar mampu memahami filsafat, 3). Agar mungkin menjadi filosof, dan 4). Agar menjadi warga Negara yang baik.<sup>122</sup>

Adapun kegunaan mempelajari filsafat Asmoro Achamadi merumuskan sebagai berikut :

- a. Dengan belajar filsafat di harapkan akan dapat menambah ilmu pengetahuan, karena dengan bertambahnya ilmu pengetahuan akan bertambah pula wawasan pemikiran, wawasan pandangan yang semakin luas. Hal tersebut dapat membantu penyelesaian problemsitas yang selalu kita hadapi dengan cara yang lebih bijaksana.<sup>123</sup>

---

<sup>118</sup> *Ibid.*

<sup>119</sup> *Ibid.*

<sup>120</sup> *Ibid.* hlm. 23

<sup>121</sup> *Ibid.*

<sup>122</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, hlm. 16

<sup>123</sup> Asmoro Achamadi, 2009, *Filsafat Umum*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, hlm. 18-19.



- b. Dasar semua tindakan adalah ide. Sesungguhnya filsafat didalamnya mengandung ide-ide yang fundamental. Ide-ide itulah yang akan membawa manusia ke-arrah suatu kemampuan untuk merentang kesadaranya dalam segala tidakanya, sehingga manusia akan dapat lebih hidup, lebih taggap terhadap diri dalam lingkungannya, lebih sadar terhadap hak dan kewajibanya.<sup>124</sup>
- c. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kita semakin ditantang dengan memberikan alternatifnya. Di satu sisi kita beradapan dengan kemajuan teknologi berserta dampak negatifnya, perubahan demikian cepatnya, pegeseran tata nilai, dan akhirnya kita akan semakin jauh dari tata nilai dan moral.<sup>125</sup> Di sisi lainnya, apabila kita tidak berani menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi, akhirnya kita akanmenjadi manusia “terbelakang”. Untuk kita berusaha mengejar kemajuan tersebut dengan segala upaya. Dengan semakin jauhnya kita dengan tata nilai dan moral, akibatnya banyak ilmuan kehilangan bobot kebijaksanaanya.<sup>126</sup> Dengan demikian, apa yang dihasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi bersamaan itu pula manusia kehilangan pendirian dan keraguan. Tinggal menunggu mala petaka datang menghancurkan kehidupan manusia.<sup>127</sup>

Menurut Asmoro Achamadi, mengingat hal-hal tersebut di atas, kita sangan memerlukan suatu ilmu yang sifatnya memberi pengarahan. Dengan ilmu tersebut, manusia akan dibekali suatu kebijaksanaan yang di dalamnya memuat nilai-nilai kehidupan yang sangat diperlukan oleh umat manusia.<sup>128</sup> Hanya ilmu filsafatlah yang dapat diharapkan mampu memberi manusia suatu integrasi dalam membantu mendekatkan manusia pada nilai-nilai kehidupan untuk mengetahui mana yang pantas kita ketepikan dan mana yang pantas kita kedepankan, mana yang pantas kita ambil sehingga dapat memberikan makna

---

<sup>124</sup>*Ibid.* hlm. 19.

<sup>125</sup>*Ibid.*

<sup>126</sup>*Ibid.*

<sup>127</sup>*Ibid.*

<sup>128</sup>*Ibid.*

kehidupan.<sup>129</sup> Kegunaan filsafat ini sering muncul bagi para pemula belajar filsafat. Masalah tersebut harus dituntaskan. Selagi masalah tersebut masih berada dalam diri seorang yang sedang belajar filsafat, maka orang tersebut akan selalu mendapatkan keraguan terhadap filsafat. apakah filsafat bermanfaat bagi saya ?<sup>130</sup>

Menurut Asmoro Achamadi bahwa filsafat berguna bagi manusia apabila filsafat tersebut memperlihatkan kemajuan yang positif bagi kehidupan manusia.<sup>131</sup>

## **F. Sejarah dan Perkembangan Filsafat**

Sudah disinggung pada uraian di atas bahwa Ilmu Filsafat lahir pada 26 abad yang lalu. Dari pendekatan historis, secara konvensional orang mengadakan periodisasi/penahapan filsafat sebagai berikut:

- a. Tahap/Masa Yunani Kuno (abad ke-6 SM s.d. akhir abad ke-3 SM)
- b. Tahap/Masa Abad Pertengahan (akhir abad ke-3 SM s.d. awal abad ke-15)
- c. Tahap/Masa Modern (Akhir abad ke-15 s.d. abad ke-19)
- d. Tahap/Masa Dewasa ini (Filsafat Kontemporer) abad 20 M.<sup>132</sup>

Menurut Suharto, sosok filsafat pada masa proses kelahirannya (abad ke-6-3 SM), menampilkan diri sebagai Mitologi, sebagai dongeng-dongeng, sebagai takhayul, mengapa demikian ?

Di Semenanjung Asia Kecil tempat kota Athena berada, merupakan pelabuhan yang sangat ramai bagi pertemuan/ pertukaran barang-barang dagangan dari Barat dan dari Timur. Dalam keadaan begitu damai, aman, lancar dan sebagainya ada sekelompok kecil anggota masyarakat yang seolah-olah mengambil jarak/mengisolasi diri dari keramaian kota yang kemudian mempertanyakan:

Alam semesta ini mengapa begitu teratur, terus menerus berubah, tetapi

---

<sup>129</sup> *Ibid.* hlm. 19-20

<sup>130</sup> *Ibid.*

<sup>131</sup> *Ibid.*

<sup>132</sup> Sudarto, *metodologi penelitian filsafat*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm.9-10

perubahan itu tetap menjaga keteraturan-nya. Kemudian mereka lebih lanjut bertanya: Sejak kapan alam semesta ini ada, siapa yang mengadakan dan mengaturnya? Akandibawa ke mana alam semesta ini yang terus menerus berubah tetapi teratur? Ada Siang, ada malam, ada kelahiran ada kematian, ada musim. Yang silih berganti dan sebagainya.

Pertanyaan pertanyaan yang sangat mendalam ini dan hingga kini masih relevan untuk diajukan, namun tidak mampu dijawab oleh mereka. Mereka menyerah kepada dongeng-dongeng, takhayul, mitos dengan mengatakan, "Semua itu Yang menciptakan para dewa, yang mengatur juga para dewa, dan sebagainya" sehingga filsafat pada waktu itu menampilkan diri sebagai cerita tentang peranan dewa, takhayul, mitos, tentang terjadinya alam semesta yang disebut sebagai Theogoni dan Cosmogoni.<sup>133</sup>

Jadi filsafat pada awal kelahirannya tampil dalam wujud novel-novel, sajak-sajak, nyanyian-nyanyian yang menggambarkan peranan para dewa dan asal-usul terjadinya Alam semesta. Hal ini berlangsung lebih kurang tiga abad. Setelah masa itu manusia tidak lagi merasa puas atas dongeng-dongeng tersebut, kemudian mulai mencoba mencari jawaban secara ilmiah. Di sini filsafat lari dari mitos ke logos, dari takhayul ke pikir. Kemudian lahirlah para filsuf yang pertama yang secara logika akal pikir ingin mencari jawaban yang secara teknik filsafati mempertanyakan, apa arche dari segala sesuatu yang "ada" itu? Pertanyaan tersebut seakan-akan merupakan gerakan demitologi, muncul sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan atas jawaban-jawaban mitologi yang tidak masuk akal.<sup>134</sup>

Di antara para filsuf yang pertama lahir dari mitos ke logos antara lain Thales (624-548), Anaximandros (610-540), Pythagoras (580-500), Demokritos (460-370) dan lain-lain. Mereka mempertanyakan "arche" dari segala sesuatu itu. Apa "arche" dari segala sesuatu yang "ada" itu?<sup>135</sup>

Thales mengatakan arche dari segala sesuatu yang ada adalah air "Arche is Water". Anaximandros mengatakan "Arche is To Apeiron, sesuatu Yang "paling awal dan abadi". Pythagoras mengatakan hakikat alam semesta adalah bilangan. Demokritos berpendapat bahwa hakikat alam semesta adalah atom (suatu benda yang

---

<sup>133</sup> *Ibid.*

<sup>134</sup> *Ibid.* hlm. 11

<sup>135</sup> *Ibid.*

terkecil).Masing-masing filsuf mempunyai argumentasi logis dalam menjawab arche alam semesta itu.Sekilas pendapat tersebut tampak aneh dan mungkin lucu, tetapi logika mereka mengatakan. Kata Thales, "Lihatlah alam semesta ini! Masalah yang paling mendasar adalah kehidupan.Kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia, kesemuanya memungkinkan untuk hidup karena adanya asas atau arche yang dinamakan air. Tanpa asas pertama air mustahil ada kehidupan". Anaximenes mengatakan arche alam semesta adalah udara, is berpendapat bahwa hakikat kehidupan adalah bernafas, tanpa udara mustahil ada kehidupan. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa arche alam semesta adalah api, sebab masalah pokok kehidupan adalah perubahan, dinamika, maka dibutuhkan asas kepanasan yaitu api.<sup>136</sup>

Pythagoras mengatakan arche alam semesta adalah bilangan.la adalah seorang pemikir sekaligus seorang pemain musik.Dari bunyi musik itu timbullah keindahan, lagu yang indah, harmoni, dan itulah alam semesta.Sesuai dengan panjang pendeknya nada, maka diberi tanda angka.Rangkuman dari nada itu menimbulkan suatu himpunan suara nada sebagai musik yang indah.Itulah sebabnya bahwa arche alam semesta adalah bilangan.

Argumentasi Anaximandros mengatakan bahwa arche alam semesta adalah to apeiron ("yang tak terbatas", bersifat Ilahi, abadi dan tak terubahkan).la tidak pugs memilih salah-satu unsur sebagai prinsip pertama atau terakhir, melainkan mencari sesuatu yang lebih mendalam, yang tidak dapat diamati oleh pancaindra.<sup>137</sup>

Pemikiran para filsuf pertama yang mengatakan bahwa asas pertama semesta adalah air, udara, api, atom dan sebagainya tentunya tidak perlu diketawakan. Tetapi yang patut dikagumi adalah "keberanian" mereka"melecehkan" para Dewa. Bukan lagi para dewa yang menjadi asas pertama (penyebab) segala sesuatu melainkan asas pertama (penyebab) segala sesuatu adalah air, udara, api, atom to Apeiron dan lain sebagainya. Hal ini sudah merupakan babak pertama kemajuan dalam berpikir kritis.<sup>138</sup>

Dengan tinggal landasnya para filsuf alam semesta, Filsafat Yunani Kuno mencapai puncak keagungannya pada diri Socrates (469-399 SM), Plato (427-347) dan Aristoteles (384 - 322 SM) Jadi dengan tokohnya seperti Socrates, dilanjutkan oleh

---

<sup>136</sup>*Ibid.*

<sup>137</sup>*Ibid.*

<sup>138</sup>*Ibid.*

muridnya yang sangat cerdas yaitu Plato dan kemudian diteruskan lagi oleh muridnya yaitu Aristoteles, filsafat menjadi kegiatan ilmiah sampai pada puncak perkembangannya. Akibatnya orang sering mengatakan bawa filsafat hari ini atau sesudah Plato dan Aristoteles tidak lain merupakan pengulangan masalah yang telah dilenparkan isu-isunya oleh Socrates, Plato dan Aristoteles. Socrateslah yang memulai; ia tidak sekedar meihat ke atas alam semesta, tetapi Socrates membawa filsafat ke bumi. Terutama diajarkannya nilai-nilai etik dan moral bagi anak-anak muda untuk berpikir secara kritis.<sup>139</sup>

Metode Socrates biasanya disebut dialektika. Caranya dengan mempertanyakan sesuatu pada orang lain, jawabannya dipertanyakan lagi sampai pada suatu saat si penjawab tidak mampu menjawab lagi; dan ketika itulah Socrates memberikan jawabannya.

Demikianlah cara Socrates mengajarkan filsafat, sampai oleh penguasa dituduh sebagai pengajar dan penyebar nilai-nilai yang membahayakan, melawan kehormatan para dewa, dan sebagainya. Akibat selanjutnya cukup tragis: Socrates divonis hukuman mati. Meskipun para hakim yang mengadili sadar akan kebesaran Socrates — menyarankan agar lari dari Athena, namun ia teguh menjawab, "Tidak, saya ingin mengajarkan kepada anak-anak muda, bahwa seorang warga negara harus mematuhi apa pun keputusan negara".<sup>140</sup>

Akhirnya di hadapan para muridnya Socrates meminum racun sebagai pelaksanaan eksekusi dan wafatlah di tempat itu juga. Dalam kaitan ini terbukti betapa besar jiwa sang filsuf ini dalam upaya mempertahankan nilai kebenaran yang diajarkan pada generasi muda di kala itu.<sup>141</sup>

Dengan melihat ajaran Socrates yang begitu mendalam dan telah ditulis oleh murid-muridnya ternyata masih banyak tersimpan di perpustakaan-perpustakaan universitas kuno sampai hari ini, kemudian orang mengadakan penelitian, klasifikasi, sistematika sendiri, sehingga para ahli filsafat sesudah itu menyatakan dari sekian banyak ajaran para filsuf dan karya-karya Aristoteles itu yang dipertanyakan adalah apa yang disebut "Yang

---

<sup>139</sup> *Ibid.*

<sup>140</sup> *Ibid.*

<sup>141</sup> *Ibid.*

ada" (Being).<sup>142</sup>

Jadi yang menjadi obyek sasaran untuk dipertanyakan dan pertanyaan itu tak kenal titik henti adalah segala sesuatu yang "ada" atau yang "mungkin ada". Yakni adanya alam semesta, adanya manusia, adanya nilai-nilai etik dan sebagainya. Oleh karena itu filsafat memasuki segala macam permasalahan yang sangat dalam dan luas jangkauannya. Di kala itu filsafat identik dengan ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti dari pernyataan Aristoteles yang mengatakan bahwa filsafat adalah sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan atas dasar akal pikir. Artinya, pada zaman Yunani Kuno apa yang dimaksud filsafat adalah identik dengan ilmu pengetahuan umum. Aristoteles membagi filsafat itu menjadi: Ilmu Pengetahuan yang Produktif, Ilmu Pengetahuan yang Praktis dan Ilmu Pengetahuan yang Teoretis. Ilmu pengetahuan Teoretis mencakup tiga bidang yakni Fisika, Matematika dan Filsafat pertama (Metafisika).

Demikian mendasarnya persoalan yang dikaji oleh akal, sehingga seolah-olah akal pikir itu sampai batas kemampuannya, karena banyak persoalan yang tidak bisa lagi dipecahkan. Dalam perkembangan kemudian pada masa akhir zaman kebesaran filsafat Yunani Kuno itu, filsafat turun pada kegiatan-kegiatan praktis. Filsafat menampakkan diri pada praktik hidup, bagaimana manusia bisa hidup bahagia. Hal ini yang dikembangkan oleh dua aliran filsafat di akhir zaman Yunani Kuno yaitu aliran Stoa dan Epicurus yang memperkenalkan tentang:

- Apa artinya Etika yang Hedonistik ?
- Apa artinya Etika yang Altruistik ?

Kebahagiaan ada kalau bisa dinikmati orang banyak. Kebahagiaan ada kalau dapat memberikan kenikmatan fisik.

Akhirnya filsafat jatuh pada mistik lagi pada akhir abad ke-13, diajarkan oleh Plotinus yang menamakan dirinya sebagai aliran Neo-Platonisme. Filsafat turun dari aliran-aliran yang mencari kebahagiaan kepada mistik : bagaimana manusia bisa manunggal dengan Tuhan, melalui kemabukan suci manusia merasa dapat bersatu dengan Tuhan. Dengan demikian filsafat Yunani Kuno yang semula lahir menampakkan dirinya sebagai Mitologi, kemudian berkembang menjadi ilmu pengetahuan menjadi etika, dan

---

<sup>142</sup> *Ibid.*

turun kembali menjadi sesuatu yang bersifat mistik.

Pasca kejayaan Filsafat Yunani Kuno hingga sampai pada Mistik Neo-Platonisme, seluruh ajaran filsafat dan kebudayaan Yunani diambil alih oleh bangsa Mesir yang pada saat itu sedang mengalami kejayaan di bawah pimpinan Ratu Cleopatra (69-30 SM).<sup>143</sup>

Kebesaran filsafat Yunani Kuno sampai dengan filsafat mistik Neo-Platonisme dapat dikenal luas, langsung atau tidak langsung adalah berkat peranan para filsuf Islam. Sebab sejarah telah mencatat bahwa pada abad ke-9 sampai ke-12 Islam telah mengalami zaman keemasan, pusat perkembangan ilmu di Timur adalah Bagdad dan di Barat adalah Cordoba. Dalam buku ini penulis tidak menerangkan bagaimana para filsuf Islam itu menempuh perjalanan, tetapi dapat dicatat nama-nama filsuf besar Islam seperti alKindi (806-873), al-Farabi (870-950), Ibnu Sina. (980-1037), Al-Ghazali (1058-1111) dan sebagainya. Tentunya ajaran Filsuf Islam tersebut beserta pengaruhnya dapat dijadikan obyek penelitian Filsafat Islam secara khusus.<sup>144</sup>

Ada yang berpendapat bahwa filsafat Islam yang dikembangkan tersebut adalah Filsafat Aristoteles. Atas dasar versi ini merekalah yang menurunkan Filsafat Aristoteles kemudian membawa ke Cordoba dan diajarkan dalam "semangat kebebasan Islam". Pada suatu saat yang diajarkan oleh para filsuf Islam di Cordoba ini, ditemukan oleh gereja dan diterjemahkan ke dalam bahasa mereka dan disebar luaskan ke Eropa Barat. Akibatnya masyarakat Eropa Baratlah yang lebih awal mewarisi tradisi berpikir, tradisi berfilsafat yang mengantarkan mereka pada kejayaan abad kini; sebagai penguasa Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.<sup>145</sup>

Mengapa ajaran filsuf Islam lebih berpengaruh ke dunia Barat (Eropa)? Sebabnya dunia Timur sudah mempunyai filsafat yang tinggi nilainya, yakni Filsafat Cina dan Filsafat India. Ibarat air yang mengalir ke dataran yang lebih rendah maka karena Barat — saat itu — mengalami kekosongan nilai, dengan sendirinya ajaran Filsafat Islam meresap dan merembet ke sana. Sedangkan Filsafat Cina dan India lebih menekankan pada etika, bagaimana menjadi warga negara yang baik, tetapi pola pemikiran akhlah tidak dikembangkan.

---

<sup>143</sup> *Ibid.*

<sup>144</sup> *Ibid.*

<sup>145</sup> *Ibid.*

Pada mulanya kaisar Romawi sangat menentang kehadiran agama baru yaitu Kristen yang berpusat di Romawi, sehingga sering terjadi bentrok antara Kaisar Romawi dan agama baru tersebut. Namun sudah menjadi kehendak sejarah agama baru itu makin lama makin berkembang/ makin meresap di hati masyarakat pada waktu itu. Sampai suatu saat Kaisar Yustianus ( $\pm$  529) menyatakan:

"Filsafat dan kebudayaan Yunani Kuno dilarang diajarkan dan sebagai gantinya diajarkannya dogma ajaran baru yakni agama Kristian yang berpusat di Roma".<sup>146</sup>

Dengan demikian, kebijaksanaan Kaisar Yustianus membawa filsafat identik dengan Teologi. Sehingga filsafat berubah wajahnya menjadi identik dengan agama Kristen. Pada abad pertengahan inilah dikenal adanya semboyan *Ansila Teologia Filsafat* mengabdikan pada agama. Jadi selama sekitar abad ke-7-9, filsafat sudah berubah wajahnya untuk mengabdikan pada dogma-dogma agama Kristen. Akibatnya pada abad Pertengahan gereja menjadi: Super State Negara di atas Negara.

Tokoh yang tampil pada Abad Pertengahan adalah Agustinus (354-430) dan Thomas Aquinas (1225-1274). Dialah yang dapat memadukan ajaran agama Kristen dengan Filsafat, sehingga kehadiran Filsafat Yunani Kuno tidak perlu dilarang. Bahkan Filsafat Yunani Kuno diinterpretasikan sedemikian rupa untuk memberikan justifikasi atau pembenaran bagi dogma-dogma Gereja.<sup>147</sup>

Namun harus diingat dan tidak boleh dilupakan, bahwa kemampuan Agustinus dan Thomas Aquinas melakukan semua itu karena adanya gereja, sebagai satu-satunya institusi yang ada setelah kerajaan/kekaisaran Romawi Ambruk. Maka gereja lah yang kemudian menguasai kehidupan manusia awal abad ke-16 dengan dogma-dogma dan dengan indoktrinasi-indoktrinasi. Dengan demikian ada usaha nonfilsafati di mana gereja sebagai penguasa tidak saja terlibat urusan Romawi tetapi juga terlibat urusan duniawi, seperti menarik pajak dan sebagainya. Akibatnya rakyat merasa tertekan dan terbelenggu oleh doktrin-doktrin agama yang berpusat di Roma.<sup>148</sup>

Itulah sebabnya, dalam perkembangan sejarah menuju Abad ke-16 di Eropa muncul suatu gerakan/zaman Renaissance (kelahiran kembali). Gerakan ini didukung oleh

---

<sup>146</sup> *Ibid.*

<sup>147</sup> *Ibid.*

<sup>148</sup> *ibid*



cita-cita tentang lahirnya kembali "manusia bebas", yaitu manusia yang tidak lagi terikat oleh otoritas manapun selain otoritas individu masing-masing. Inilah awal dari mentalitas individual bangsa Barat. Semboyan mereka sebagai prang yang tidak terikat oleh siapa pun adalah; kebebasan, persamaan, emansipasi dan otonomi diri.<sup>149</sup>

Yang dikehendaki lahir dari gerakan Renaissance, adalah wajah manusia zaman Yunani Kuno. Itulah sebabnya Filsafat Yunani Kuno yang semula dilarang oleh Kaisar Yustianus digugat kembali untuk dipelajari, yang sudah telanjur bercampur dengan dogma agama Kristen Roma mulai dibuka keasliannya.<sup>150</sup>

Karya-karya Aristoteles dipelajari kembali, tidak untuk diamini atau didukung tanpa reserve, tetapi untuk dikritik dipelajari, yang baik dipertahankan dan yang tidak baik dibongkar habis-habisan. Dalam situasi yang demikian timbul gejala terpisahnya hubungan filsafat dengan agama. Masing-masing kembali pada dasarnya sendiri-sendiri, dalam arti agama mendasarkan diri pada iman (wahyu) Tuhan untuk menghadapi permasalahannya, sedang filsafat mendasarkan diri pada akal budi dan pengalaman.<sup>151</sup>

Pada waktu itu tampil anak-anak Renaissance yang terkenal, terutama Copernicus (1473-1543), Kepler (1571-1630) dan lain-lain. Copernicuslah yang telah menjungkir-balikkan Kosmologi Aristoteles yang telah dikembangkan oleh Plotomoeus dan dilegitimasi oleh gereja.<sup>152</sup>

Kosmologi Aristoteles menyatakan bahwa pusat alam semesta adalah bumi, sebab segala sesuatu akan jatuh ke bumi. Tetapi Copernicus menyatakan bahwa pusat alam semesta adalah matahari dan bumilah yang mengitari matahari. Dengan penerimaan kosmologi Copernicus ini, maka seluruh pandangan terhadap alam semesta berubah. Inilah yang disebut Revolusi Copernican. Kemudian sejak itulah lahir ilmu-ilmu modern seperti Fisika, Biologi dan lain-lain. Anak-anak Renaissance, dalam penyelidikan ilmiahnya lebih mengutamakan metode induktif dan eksperimen dalam memandang alam semesta. Maka tiba gilirannya filsafat mulai ditinggalkan oleh ilmu alam kodrat (Natural Science). Timbulah suatu gagasan untuk menerapkan metode ilmu alam dengan ilmu pastinya ke dalam ilmu filsafat agar kebenaran dan kenyataan filsafati makin jelas dan

---

<sup>149</sup> *Ibid.*

<sup>150</sup> *Ibid.*

<sup>151</sup> *Ibid.*

<sup>152</sup> *Ibid.*

gambang.<sup>153</sup>

Abad Renaissance kemudian disusul oleh zaman Aufklarung di abad ke-18. Aufklarung adalah suatu gerakan (zaman) yang didukung oleh suatu kepercayaan bahwa akal manusia merupakan segala-galanya. Artinya, pendewaan terhadap kemampuan akal menjadi ruh dari Aufklarung. Akal budi semakin didambakan, sehingga filsafat modern dalam perkembangannya sampai abad ke-19 lebih mengarah pada filsafat ilmu pengetahuan.<sup>154</sup>

Gerakan Renaissance dan gerakan Aufklarung yang pada akhirnya mencapai puncak perwujudannya pada abad ke-17, yaitu munculnya gerakan Rasionalisme yang menjunjung tinggi daya kemampuan berpikir. Maka sampailah pada zaman terang benderang dengan apa yang disebut The Age of Reason, yakni merupakan zaman kemajuan di segala lapangan kehidupan. Pada zaman ini persoalan apa saja ingin dipecahkan menurut rasio. Gerakan rasionalisme inilah yang kemudian menjadi ciri filsafat abad modern.<sup>155</sup>

Rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650). Ia disebut sebagai bapak filsafat modern. Ia mengatakan bahwa ilmu pengetahuan harus sate, tanpa bandingannya, harus disusun sebagai bangunan yang berdiri sendiri menurut suatu metode yang bersifat umum. Menurut Descartes, kebenaran adalah apa yang jelas dan terpilah-pilah (clear and distinctively). Ilmu pengetahuan harus mengikuti langkah atau metode ilmu pasti, karena ilmu pasti dapat dijadikan model cara mengenal sesuatu secara dinamis. Hanya pengetahuan yang diperoleh lewat akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua ilmu pengetahuan ilmiah.<sup>156</sup>

Descartes tidak puas dengan filsafat zamannya: filsafat dipandang kurang sistematis, terutama kekurangan suatu metode ilmiah. Filsafat zamannya dikatakan kacau disebabkan oleh tidak ada pangkal yang sama, tidak ada metode yang sama ketika setiap filsuf mengusahakan filsafatnya. Atas dasar inilah ia ingin memberikan metode baru untuk mencapai kepastian dalam mencapai titik tolak yang benar. Metodenya disebut metode keragu-raguan, ia menarik terus sikap ragu-ragu terhadap sesuatu yang ia hadapi. Pada suatu saat kita ini akan sadar bahwa kita sedang berpikir dan kesadaran bahwa kita

---

<sup>153</sup> *Ibid.*

<sup>154</sup> *Ibid.*

<sup>155</sup> *Ibid.*

<sup>156</sup> *Ibid.*

sedang berpikir akan melahirkan kesadaran baru, yaitu bahwa kita ini "ada".<sup>157</sup>

Metode ini dikenal dengan *Cogito Ergo Sum*, karena aku berpikir maka aku ada. Akhirnya sampai pada kesimpulan:

"Karena aku ragu, maka aku berpikir" "Karena aku berpikir, maka aku ada"

"Karena aku ada, maka Tuhan pun ada, orang lain pun ada, dunia pun ada".

Mengapa kita harus ragu-ragu? Descartes menjawab: kita sebagai manusia datang di dunia sebagai orang yang belum dewasa, pendapat manusia sebenarnya ditentukan oleh pendapat orang lain.<sup>158</sup>

Sebagai contoh : Orang mendengar bahwasanya ...

Orang berkata bahwasanya ...

Akibatnya ada prinsip prasangka/pendapat kita kini harus disangsikan atau diragukan kecuali satu yang tidak boleh diragukan yaitu ragu-ragu itu sendiri. Sasaran yang dituju oleh Descartes adalah membuat filsafat semacam matematika, yang bersifat universal. Selanjutnya ia ingin membuat filsafat sebagai sebuah ilmu pengetahuan, di mana semua hendak dijabarkan dari pengertian dasar yang paling sederhana melalui sistem diskusi. Dengan teori "*Cogito Ergo Sum*"-nya, ia menempatkan kesadaran alam berpikir sebagai titik tolak untuk berpikir.<sup>159</sup>

Descartes menempatkan manusia ini sebagai titik tolak untuk melakukan kegiatan filsafat, sehingga filsafat mempunyai sifat yang antroposentris. Artinya, manusia mempunyai tempat yang central dalam filsafat; maksudnya, manusia di samping subyek juga merupakan obyek pemikiran filsafat.

Namun yang perlu dicatat bahwa metode keragu-raguan dari Descartes, merupakan suatu sistem, bukan merupakan suatu tujuan, dan kepastian yang terdapat pada kesadaran inilah yang menjadi titik tolak filsafatnya. Descartes termasuk salah seorang tokoh rasionalisme karena pendapatnya bahwa rasio/akal menjadi sumber/pangkal dari segala pengertian. Kedaulatan rasio diakui sepenuhnya dengan alasan karena

---

<sup>157</sup> *Ibid.*

<sup>158</sup> *Ibid.*

<sup>159</sup> *Ibid.*

pengetahuan inderawi sering kali menyesatkan.<sup>160</sup>

Pengaruh filsafat Descartes yang sangat besar, tidak hanya dalam bidang filsafat, tetapi juga dalam bidang ilmu pasti, ilmu alam dan bahkan sampai pada ilmu kedokteran. Aliran rasionalisme dan ajaran selanjutnya dikembangkan oleh tokoh-tokoh berikutnya antara lain Benedictus Spinoza (1632-1677), G. W. Leibniz (1646-1716) dan lain-lain.

Mengkaji salah-satu ajaran dari para filsuf, tidak lepas dari adanya faktor positif dan negatifnya; begitu pula pengaruhnya. Bahkan dimungkinkan munculnya suatu reaksi terhadap ajaran tersebut. Hal inilah yang juga menjadi peluang untuk dijadikan obyek Penelitian Filsafat.<sup>161</sup>

Namun dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat dirasakan manfaatnya pada saat itu, maka pandangan seseorang terhadap filsafat mulai merosot. Hal ini disebabkan masyarakat beranggapan, bahwa filsafat sudah tidak relevan lagi bagi kehidupan. Kemudian muncullah suatu anggapan bahwa pengetahuan yang bermanfaat, pasti dan benar hanya dapat diperoleh lewat indra (Empiri) dan empirilah satu-satunya sumber pengetahuan. Pemikiran tersebut lahir dengan menamakan dirinya aliran Empirisme.

Berbeda dengan aliran rasionalisme, aliran empirisme berpendapat bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman, sehingga pengetahuan inderawi merupakan pengetahuan yang paling jelas dan sempurna. Tokoh aliran empirisme antara lain Francis Bacon (1561-1626), Thomas Hobbes (1588-1678), John Locke (1632-1704), David Hume (1711-1776). Dengan berbagai argumentasi mereka menekankan pentingnya pengalaman indra dibandingkan dengan rasio.

Francis Bacon berpendapat, pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhan inderawi dengan dunia fakta; oleh karena pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang sejati. Menurut F. Bacon, pengetahuan harus dicapai dengan induksi, karena kita sudah terlalu lama dipengaruhi oleh metode deduksi, dari dogma-dogma kemudian diambil kesimpulan; hal itu tidak benar.

---

<sup>160</sup> *Ibid.*

<sup>161</sup> *Ibid*

Menurut Thomas Hobbes, pengalaman indrawi sebagai permulaan segala pengenalan) - Hanya sesuatu yang dapat disentuh oleh indra yang merupakan kebenaran, sedangkan pengetahuan intelektual (rasio) tidak lain hanyalah merupakan penggabungan data indrawi belaka.

Menurut John Locke, semua pengetahuan berasal dari pengalaman, akal ibarat kertas putih dan akan digambari oleh pengalaman tadi sehingga lahirlah apa yang disebut ide. Ide itu sendiri dapat menggambari akal melalui proses kerja sama refleksi dan sensasi.

Yang dimaksud refleksi adalah pengetahuan, pengenalan intuitif dari jiwa, sedangkan sensasi adalah pengetahuan dan pengenalan yang datang dari luar. Tiap pengetahuan yang diperoleh manusia terdiri dari refleksi dan sensasi, namun ia harus lebih mendahulukan sensasi, mengapa? Ini karena jiwa manusia saat dilahirkan dalam keadaan putih bersih, ibarat kertas putih.

Aliran rasionalisme dan empirisme dalam perkembangannya sama-sama mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan pemikir berikutnya. Sangat kuatnya aliran benturan pendapat rasionalisme dengan empirisme menimbulkan reaksi munculnya suatu aliran baru yang ingin memadukan kedua aliran tersebut. Aliran tersebut dinamakan Kritisisme dengan tokohnya Immanuel Kant (1724-1804). Sebagai seorang pemikir Jerman, Immanuel Kant ingin mencoba menyelesaikan benturan pendapat di atas. Seemula Immanuel Kant mengagumi rasionalisme, tetapi kemudian juga terpengaruh oleh empirisme. Namun demikian ia tidak begitu mudah menerima keduanya. Untuk itulah ia menulis tiga buku yang berjudul:

Kritik der Reiner Vernunft (Kritik atas rasio murni) Kritik der Praktischen Vernunft (Kritik atas rasio praktis). Kritik der Urteilskraft (Kritik atas daya pertimbangan).

Dengan berbagai argumentasi, Immanuel Kant mengetahui peranan akal dan peranan empiri, keduanya dipadukan dengan melaksanakan fungsi masing-masing. Artinya, empiri bertugas sebagai penangkap obyek, sedangkan akal berfungsi sebagai pengolah obyek tersebut; hanya apabila keduanya dipadukan akan diperoleh suatu pengetahuan yang benar.

Menurut Immanuel Kant dalam pengenalan indrawi selalu sudah ada dua bentuk

apriori yakni ruang dan waktu. Keduanya berakar pada subyek sendiri. Memang ada suatu realitas terlepas dari subyek yang mengindra, tetapi realitas (das Ding an Sich = benda dalam dirinya), menurut Kant tidak pernah dikenalnya. Kita hanya mengenal gejala--gejala yang merupakan sintesis antara hal-hal yang datang dari luar (aposteriori) dengan bentuk ruang dan waktu (apriori). Adapun pengenalan akal budi juga merupakan sintesis antara bentuk dan materi. Materi adalah data indrawi aposteriori dan bentuk adalah apriori yang terdapat pada akal budi yang berupa kategori.

Kajian terhadap metode Kritis dalam upaya mensintesis aliran rasionalisme dan empirisme dapat juga dijadikan obyek penelitian Filsafat yang akurat, karena Immanuel Kant dapat menunjukkan kelemahan-kelemahan yang ada pada rasionalisme maupun empirisme.

Persoalan-persoalan yang diwariskan Immanuel Kant di satu pihak akan dikembangkan oleh aliran Spekulatif Idealisme dengan tokohnya. Fichte (1762-1814), F.W.J. Schelling (1775-1854), G.W.F. Hegel (1770-1813) dan sebagainya., sedangkan di pihak lain akan didukung oleh aliran Positivisme dengan tokohnya August Comte (1797-1857), dan aliran Materialisme Historis dengan tokohnya Karl Marx (1818-1883) dan lain-lain.

Sejauh mana pengaruh pemikiran Immanuel Kant terhadap aliran-aliran filsafat berikutnya, menarik untuk dijadikan Obyek Penelitian Filsafat. Dengan tampilnya filsuf--filsuf seperti August Comte, Karl Marx dan sebagainya., maka filsafat Kontemporer atau Dewasa ini mulai bersemi. Sejak itu wawasan filsafat menjadi kompleks sekali, dalam arti tidak ada aliran atau tokoh filsuf yang secara jelas mendominasi pikiran abad ke-20.

Filsafat Pragmatisme dengan tokohnya William James (1842-1910), John Dewey (1859-1952), misalnya meragukan kemampuan akal dan ilmu pengetahuan positif. Menurut pragmatisme, untuk mengetahui seberapa jauh kebenaran suatu ide atau konsep haruslah diselidiki konsekuensi praktisnya. Contoh lain Filsafat Hidup dengan tokohnya. Henri Bergson (1859-1941), timbul sebagai reaksi terhadap cara berpikir yang mekanistik. Menurut Bergson manusia harus dapat lolos dari seleksi alam dengan kemampuan intelektualnya, karena dalam eksistensinya, manusia mempunyai daya hidup (elan Vital). Dengan adanya elan vital diharapkan manusia akan mampu melahirkan segala tindakannya.

Filsafat Fenomenologi dengan tokohnya Edmund Husserl (1839-1939) juga ingin kembali untuk menyelidiki hakikat obyek yang diselidiki dengan melalui langkah-langkah metodis yakni: Reduksi Fenomenologis, Reduksi Eidetis dan Reduksi Transendental. Dengan metodenya tersebut Husserl berhasil menjawab persoalan-persoalan hakiki secara mendasar dan struktural. Ungkapan Husserl yang terkenal adalah: *Zurück Zu den sachen selbst* (kembali pada Benda-Benda itu sendiri).

Filsafat eksistensialisme dengan tokohnya S. Kierkegaard (1813-1855), Karl Jaspers (1883-1969), Jean Paul Sartre (1905-1980) dan sebagainya sangat memperhatikan manusia dalam keberadaannya secara kongkret di dunia. Begitu pula dengan lahirnya Filsafat Analitik dengan tokohnya Ludwig Wittgenstein (1889-1951), Filsafat Proses dengan tokohnya Alfred North Whitehead (1861-1947). Aliran Strukturalisme, Marxisme dan sebagainya akan menjadikan filsafat kontemporer semakin semarak.

Dari perkembangan filsafat yang semua sebagai induk ilmu pengetahuan pada masa Yunani Kuno sampai dengan Filsafat Kontemporer/Dewasa ini akan tampak jelas, bahwa lahirnya cabang-cabang filsafat yang kemudian menumbuhkan ranting berwujud spesialisasi ilmu pengetahuan. Namun demikian, apabila ilmu pengetahuan tadi dihadapkan pada masalah-masalah esensial dan substansial akhirnya akan kembali mencari jawaban. pada induknya yaitu Filsafat.

#### **G. Filsafat di Indonesia**

Menurut Asmoro Ahmadi, falsafah hidup dan sistem pemikiran bangsa Indonesia berbeda dengan falsafah hidup dan sistem pemikiran bangsa di negara lainya. Misalnya bangsa-bangsa di negara-negara Barat, di mana falsafah hidup dan sistem pemikirannya berakar pada filsafat Yunani meskipun pemikiran filsafat Yunani tersebut telah dapat membuktikan dengan kesuksesannya merancang bangun peradapan manusia, tetapi pada akhirnya akan mengalami kepincangan hidup.<sup>162</sup> Hal tersebut dapat kita lihat bahwa manusia prodak dari pemikiran filsafat Yunani hanya melahirkan manusia-manusia yang individualis yang didalam dirinya terdapat saling curiga, saling bermusuhan. Juga, dari pandangan bahwa didalam pribadinya terdapat hal-hal yang selalu di benturkan dengan

---

<sup>162</sup> Asmoro Ahmadi.2009, *Filsafat Umum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 106-107

rasio.<sup>163</sup> Mengapa demikian. Karena dari karakteristik individualistis dan materialitis yang akarnya dari pemikiran Yunani tidak terdapat nuansa yang transendental atau yang imanen, tetapi pemikiran Yunani hanya diwarnai oleh prototype mitologi dan rasio.<sup>164</sup>

Dengan demikian, falsafah hidup atau pemikiran yang diperuntukkan merancang bangun peradapan manusia akan melahirkan manusia-manusia yang egoistis, yaitu manusia yang mementingkan dirinya sendiri dan menganggap orang lain sebagai objek kepentingan diri sendiri.<sup>165</sup> Demikian juga halnya dengan falsafah hidup yang mengacu pada materialisme, dimana didalamnya memuat bibit keserakahan, kemurkaan, dan menganggap orang lain sebagai objek keuntungan material, yang pada akhirnya akan melahirkan manusia-manusia yang tidak bermoral. Oleh karena itu sesuatu falsafah hidup yang berdasarkan individualisme akan melahirkan manusia-manusia yang berpola “dangkal” dalam skop pergaulan sosial. Sementara itu, falsafah hidup yang berdasarkan materialism akan melahirkan manusia-manusia yang berprototipe pada penyimpangan nilai-nilai moral dalam skop sosial.

## **1. Pemikiran Filsafat Indonesia**

Maksud pemikiran filsafat Indonesia adalah suatu pemikiran filsafat yang dipergunakan dalam atau sebagai landasan hidup bangsa Indonesia. Setiap manusia tentu menginginkan hidupnya dalam keadaan sejahtera dan bahagia, banyak orang yang tidak mengetahui bahwa untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu sistem falsafah yang sesuai dengan hakikat manusia dan hakikat kehidupannya manusia akan kehilangan sebagian hidupnya apabila hidupnya tidak atau tanpa suatu sistem falsafah yang digunakan dalam tujuan kehidupan sehingga

---

<sup>163</sup>*Ibid.*

<sup>164</sup>*Ibid.*

<sup>165</sup>*Ibid.*



hidupnya akan mengalami kepincangan, selanjutnya akan mengalami kekecewaan hidup.<sup>166</sup>

Menurut Asmoro Ahmadi untuk hal tersebut perlu sekali adanya sistem falsafah hidup yang didalamnya terdapat sinerjisitas antara hakikat pribadi manusia Indonesia antara hal-hal yang dibutuhkan untuk tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan. Menurut Asmoro Ahmadi maksud hakikat pribadi dalam kedudukan sebagai manusia Indonesia adalah sebagai mahluk individu mahluk sosial dan mahluk Tuhan. Untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang harus mengupayakan tiga cara sinerjisitas, yaitu : “a). sinerjisitas dengan dirinya sendiri; b). sinerjisitas dengan (terhadap) pergaulan sesama manusia dan lingkungan hidupnya; c). sinerjisitas dengan (terhadap) Tuhan yang maha kuasa”.<sup>167</sup>

Ketiga sinerjisitas tersebut di atas merupakan harmoni yang mutlak adanya dimana didalamnya tidak terdapat lagi kutup yang berlawanan satu sama lainnya (harmoni sempurna).<sup>168</sup> Dengan demikian, sistem falsafah seperti di atas diharapkan akan membawa pada suatu bentuk manusia Indonesia yang diwarnai dan sekaligus mengarah “pergaulan hidup” (bukanya “perjuangan hidup”). Sistem falsafah tersebut juga diharapkan akan dijadikan sebagai motor penggerak setiap tindakan dan perbuatan manusia Indonesia. Satu pemikiran falsafah yang implementasinya sebagai suatu falsafah hidup bagi setiap orang Indonesia mempunyai peranan yang signifikan, yaitu apabila seseorang tidak mempunyai falsafah hidup niscaya hidupnya tidak mengarah.<sup>169</sup> Bagi bangsa dan rakyat Indonesia tidaklah demikian karena manusia-manusia Indonesia mempunyai kedudukan sebagai mahluk Tuhan. Karena hidup ini tidak sekedar diperuntukan didunia, akan tetapi juga untuk akhirat. Dimensi keakhiratan inilah yang mengharuskan manusia Indonesia untuk mendasarkan pada suatu sistem falsafah hidup yang sinerji atau harmoni, dan sejalan dengan hakikat manusia sebagai

---

<sup>166</sup>*Ibid.* hlm. 108

<sup>167</sup>*Ibid.*

<sup>168</sup>*Ibid.*

<sup>169</sup>*Ibid.*

mahluk Tuhan.<sup>170</sup> Jadi, falsafah hidup model Indonesia mempunyai dimensi yang berakar sinerjisitas dengan hakikat kedudukan kodrat manusia, yang implementasinya berupa asas kekeluargaan dan asas kehidupan yang diridoi Tuhan.

## **2. Materi Filsafat Indonesia**

Suatu falsafah hidup yang searah dengan manusia Indonesia adalah falsafah hidup yang berakar dari hikmah yang terkandung dalam khasanah budaya Indonesia, yang dapat di lacak dalam berbagai adat istiadat, pribahasa pepatah yang semuanya itu merupakan ungkapan-ungkapan perilaku umat Indonesia. Melihat paparan di atas, budaya yang terungkap tersebut merupakan esensi filsafat bangsa Indonesia. Karena budaya tersebut sebagai hasil perkembangan rohaniah bangsa.<sup>171</sup> Setelah rakyat Indonesia bebas dari penjajahan tahun 1945, rakyat Indonesia mulai timbul kesadarannya bahwa suatu Negara apabila tidak mempunyai kebudayaan di katakana sebagai bangsa yang miskin. Pengertian budaya disini dalam arti yang luas, yaitu budaya yang memperlihatkan kepribadian bangsa Indonesia.<sup>172</sup>

Negara republik Indonesia terdiri dari tuju belas ribu pulau lebih, beragam adat istiadat, dan beratus suku dan bahasa. Dari keragaman tersebut mengakibatkan falsafah hidupnya juga beragam. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa kekayaan budaya yang semuanya itu lebih ditentukan oleh aspek-aspek geografis, lingkungan, dan lain-lain. Dengan kergaman suku adat istiadat, bahasa, kepercayaan, dan budaya, semuanya mempunyai satu kesamaan hakikat. Dari kesamaan hakikat inilah nantinya akan lahir suatu rumusan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu pancasila.<sup>173</sup>

Bersyukurlah bahwa para pemimpin bangsa Indonesia dengan segala kecerdasan maupun kebijaksanaannya telah berbuat untuk menggali khasanah

---

<sup>170</sup>*Ibid.*

<sup>171</sup>*Ibid.* hlm. 110

<sup>172</sup>*Ibid.*

<sup>173</sup>*Ibid.*

kepribadian dan kebudayaan untuk mencari titik kulminasi. Maka, lahirlah Pancasila yang didalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan kepribadian dan kebudayaan bangsa Indonesia. Hanya Pancasila yang pantas dijadikan falsafah hidup sekaligus landasan pemikiran bangsa dan negara Indonesia.<sup>174</sup>

### 3. Bentuk Filsafat Indonesia

Bentuk filsafat Indonesia terdiri dari lima sila, paparannya sebagai berikut :

- Sila I : Ketuhanan Yang Maha Esa
- Sila II : Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradap
- Sila III : Persatuan Indonesia
- Sila IV : Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan
- Sila V : Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.<sup>175</sup>

Lima sila di atas juga disebut lima dasar suatu totalitas, merupakan suatu kebulatan tunggal yang setiap sila-silanya selalu harus mengandung keempat sila lainnya. Setiap sila tidak boleh dipertentangkan terhadap sila yang lainnya. Kerena di antara sila-sila tersebut memang hal-hal yang bertentangan.<sup>176</sup>

Dengan demikian Pancasila mempunyai sifat yang abstrak, umum, universal, tetap tidak berubah, maeyatuh dalam suatu inti hakikat mutlak : Tuhan, manusia, satu, rakyak, dan adil, yang kedudukannya sebagai inti pedoman dasar yang tetap.<sup>177</sup> Kejadian itu, melalui suatu proses yang panjang, dimatangkan oleh sejarah perjuangan bangsa, akan tetapi berakal pada kepribadian kita berarti pancasila merupakan falsafah hidup seluruh bangsa Indonesia, yang telah disetujui oleh para wakil rakyat menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan Negara

---

<sup>174</sup> *Ibid.*

<sup>175</sup> Lasiyo dan Yuwono, 1985, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Liberty, Yogyakarta, hlm. 57-58.

<sup>176</sup> Asmoro Ahmadi, *Op, Cit*, hlm. 112.

<sup>177</sup> *Ibid.*

republik Indonesia. Jadi Pancasila adalah satu-satunya pandangan hidup (falsafah) yang dapat mempersatukan rakyat dan bangsa Indonesia.<sup>178</sup>

## H. Petunjuk-Petunjuk Mempelajari Filsafat

Menurut Franz Magnis-Suseno tentang bagaimana kita dapat menjadi lebih fasih dalam berfilsafat. Mengingat filsafat adalah sebuah ilmu dengan metode-metode dan sejarahnya, harus diakui bahwa tidak ada jalan mudah untuk ahli filsafat. Untuk menjadi ahli betul perlu sebuah studi bertahun-tahun lamanya, sama dengan setiap ilmu lain.<sup>179</sup> Tak ada jalan pintas ke keahlian filsafat. Bahwa orang dapat berbicara tentang apa saja belum membutuhkan dia seorang filosof. Seorang filosof mengerti metode-metode yang relevan serta sejarah filsafat.

Tentang petunjuk-petunjuk mempelajari filsafat ini, Stephen Palmquisen dalam bukunya dengan judul “The Tree of Philosophy A Course Of Introductory Lectures for Begenning Studens Of Philosophy, Hongkong, Philosophy Press, 2000” menyatakan bahwa cara mempelajari terdapat lima pendekatan.

**Pertama**, adalah pendekatan **historis** dengan berbagai fariasinya. Metode ini sering di pandang baik bagi femula. Dalam pendekatan ini, pemikiran para filsuf terpenting dan latarbelakang mereka di pelajari secara kronologis. Contoh pemanfaat pendekatan historis yang baik ialah Jostein Gaarder, Sophie’s Word.<sup>180</sup>

**Kedua** adalah pendekatan **metodologis**. Cara ini di pandang penting mengingat bahwa cara terpenting untuk memahami filsafat adalah berfilsafat. Dalam pendekatan ini, berbagai metode berfilsafat di timbang-timbang, kemudian

---

<sup>178</sup> *Ibid.* hlm. 115, untuk memahami dan mengetahui pemikiran filsafat Indonesia secara filosofis lihat Notonagoro, 1968, “*pancasila secara ilmiah populer*”, Yogyakarta, Pancuran Tujuh. Nasroen, 1967, “*Falsafah dan cara berfalsafah*”, Jakarta, Bulan Bintang. Idem, 1968, “*Falsafah Indonesia*”, Jakarta, Bulan Bintang. Soejadi (Ed), 1982, “*beberapa pemikiran kefilsafatan*”, Yogyakarta, Fak. Filsafat UGM. Dan Drijarkara, 1969, “*Filsafat Manusia*”, Yogyakarta, Kanisius.

<sup>179</sup> Franz Magnis Suseno, *Op, Cit*, hlm. 24.

<sup>180</sup> Stephen Palmquis, 2000, *The Tree of Philosophy A Course Of Introductory Lectures for Begenning Studens Of Philosophy*, hong Kong, Philosophy Press , Hongkong, hlm. VII.

metode yang di pandang terbaik diuraikan lebih lanjut agar dapat di pergunakan sebagai pedoman berfilsafat. Contoh pemakaian pendekatan metodologis yang baik ialah Mark B, Woodhouse, A Prefance to Philosophy.<sup>181</sup>

**Ketiga** adalah pendekatan **analitis** dengan berbagai fariasinya. Metode ini memandang bahwa tugas utama pengantar filsafat adalah mmenjelaskan unsur-unsur filsafat. Dalam pendekatan ini, isi filsafat diuraikan secara sistemastik dan diterangkan segamblang-gamblangnya. Contoh pengguna pendekatan analitis yang baik ialah Louis O. kattsoff, Elements of Philosophy.<sup>182</sup>

**Keempat** adalah pendekatan **eksistensial**. Metode ini memandang bahwa tugas utam pengantar filsafat adalah memperkenalkan jalan hidup filosofis tanpa terbelenggu oleh sistemmatikanya. Dalam pendekatan ini, tema-tema pokok filsafat di dalami dengan harapan bahwa pembacanya akan dengan sendirinya memperoleh gambaran tentang filsafat yang seutuhnya. Contoh penenerapan pendekatan eksistensial yang baik ialah A.C Ewing The fundamental Quenstions Of Philosophy.

Masing-masing dari pendekatan tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan sendiri-sendiri. Untuk memaksimalkan keunggulanya dan meminimalkan kelemahan, agaknya yang terbaik adalah yang **kelima**, Pendekatan **terpadu**. Metode ini mensintesis berbagai pendapat sekaligus dalam satu buku saja. Contoh pelaku pendekatan yang baik ialah Stephen Palmquist, The Tree of Philosophy.<sup>183</sup>

Franz Magnis-Suseno dalam bukunya “Berfilsafat dari Konteks” menjelaskan sebagai berikut :

**Pertama** adalah mengikuti kuliah—kuliah atau kursus-kursus filsafat yang terbuka yang barang kali di tawarkan di kota kita berada oleh salah satu perguruan tinggi atau klub studi. Meskipun dengan demikian kita belum akan menjadi ahli

---

<sup>181</sup>*Ibid.*

<sup>182</sup>*Ibid.*

<sup>183</sup>*Ibid.*

filsafat namun kita toh akan mendapat sebuah gambaran tentang masalah-masalah pokok filsafat dalam bidang-bidang utama.<sup>184</sup>

**Kedua** adalah suatu cara lain yang dapat membantu untuk kemampuan kita dalam berfilsafat adalah dengan menggunakan metode case study. Kita berhadapan dengan sebuah “kasus”, dalam filsafat lebih tepat di sebut “masalah”, lalu menganalisis masalah itu secara filosofis. Tentu dalam hal ini kita memerlukan bantuan seorang ahli juga.<sup>185</sup> Kelebihannya adalah bahwa kita dapat terarah pada masalah-masalah yang kita hadapi dalam lingkungan hidup dan karya kita sendiri. Begitu pula tak perlu semacam ada jadwal, cukup kalau kita belajar menurut kebutuhan kita. Salah satu kelemahan adalah bahwa tanpa pengertian sistematis dan historis dalam filsafat, analisa akan cukup dangkal. Akan tetapi toh ada gunanya. Menurut Suseno, tentu saja, kita dapat membaca buku-buku filsafat yang bermutu, mulai buku-buku yang bersifat pengantar.<sup>186</sup>

Achmad Tafsir dalam bukunya dengan judul “filsafat umum : akal dan hati sejak Thales sampai James pengantar pada filsafat untuk mahasiswa IAIN dan perguruan lainnya” menjelaskan sebagai berikut, ada tiga macam metode mempelajari filsafat : metode sistematis, metode historis, dan metode kritis.

**Pertama** adalah metode **sistematis**, di sini kita dihadapkan karya filsafat. Misalnya mula-mula kita menghadapi teori pengetahuan yang terdiri atas beberapa cabang filsafat. Setelah itu kita mempelajari teori hakikat yang merupakan cabang lain. Kemudian kita mempelajari teori nilai atau filsafat nilai. Pembagian besar ini dibagi lebih khusus dalam sistematis filsafat.<sup>187</sup> Dengan belajar filsafat melalui metode ini perhatian kita terpusat pada isi filsafat, bukan pada tokoh maupun pada periode.<sup>188</sup>

**Kedua** adalah metode **historis**, metode historis digunakan bila kita mempelajari filsafat dengan cara mengikuti sejarahnya, jadi sejarah pemikiran. Ini

---

<sup>184</sup> Suseno, *Op, Cit*, hlm. 24.

<sup>185</sup> *Ibid.*

<sup>186</sup> *Ibid.*

<sup>187</sup> Achmad Tafsir, *Op, Cit*, hlm. 17.

<sup>188</sup> *Ibid.*

didapat dilakukan dengan mendiskusikan tokoh demi tokoh menurut kedudukannya dalam sejarah, misalnya di mulai dari mendiskusikan filsafat Thales, mendiskusikan riwayat hidupnya, pokok ajarannya, baik dalam teori pengetahuan, teori hakikat, maupun dalam teori nilai.<sup>189</sup>Selanjutnya, diteruskan dengan mendiskusikan Anaximandres misalnya, lalu Socrates dan seterusnya sampai tokoh-tokoh kontemporer. Tokoh-tokoh tersebut dikenal, kemudian ajarannya. Mengenai tokoh memang perlu karena ajarannya biasanya berelasi erat dengan lingkungan, pendidikan, dan kepentingannya. Dalam menggunakan metode historis dapat pula kita menempuh cara lain, yaitu dengan cara membagi periodisasi atau tahapan-tahapan sejarah filsafat. Misalnya, pertama-pertama mendiskusikan filsafat Yunani Kuno. Hal tersebut biasanya sejak Thales sampai menjelang Plotinus, dibicarakan tokoh-tokohnya, ajaran-ajaran masing-masing, ciri-ciri umum filsafat periode ini. Selanjutnya kita mempelajari filsafat abad Pertengahan, kemudian filsafat abad Modern. Variasi cara mempelajari filsafat dengan pendekatan historis ini cukup banyak. Yang penting, mempelajari filsafat dengan menggunakan metode historis berarti mempelajari filsafat secara kronologis. Menurut Tafsir untuk pemula metode ini baik digunakan.<sup>190</sup>

Ketiga metode Kritis, metode kritis digunakan oleh mereka yang mempelajari filsafat tingkat menengah. Kita haruslah sedikit-banyak telah memiliki pengetahuan filsafat. Menurut Ahmad Tafsir, pelajar filsafat pada tingkat sekolah Pascasarjana sebaiknya menggunakan metode ini. Disini pengajaran filsafat dapat mengambil pendekatan sistematis atau historis. Langkah pertama ialah isi pelajaran kemudian kita mengajukan kritiknya.<sup>191</sup> Kritik itu mungkin menentang dapat juga berhubungan terhadap ajaran filsafat yang sedang dipelajari. Kita mengkritik mungkin dengan menggunakan pendapatnya sendiri ataupun dengan menggunakan filosof lain. Jadi, jelas pengetahuan alaminya, tak kala mulai pelajaran, sangat dibutuhkan dalam belajar filsafat dengan metode ini.<sup>192</sup>

---

<sup>189</sup> *Ibid.* hlm. 18

<sup>190</sup> *Ibid.*

<sup>191</sup> *Ibid.*

<sup>192</sup> *Ibid.*

## **I. Kegunaan Filsafat pada Agama**

Apa sajakah hal-hal yang berhubungan dengan kegunaan filsafat dalam agama? Pertanyaan ini sering muncul, terutama dikalangan orang-orang yang beragama sebagaimana dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno dalam bukunya *Berfilsafat dari Konteks* “untuk apa orang beragama perlu berfilsafat”.

Kegunaan filsafat dibidang agama adalah memahami agama, menambah pengetahuan tentang Tuhan, dan menunjukan bukti-bukti adanya Tuhan. Tibulnya tuntutan-tuntutan untuk mencari bukti adanya Tuhan disebabkan oleh pernyataan adanya Tuhan tidak jelas. Di sinilah letak timbulnya masalah. Dari berbagai masalah yang ada, pembuktian-pembuktianpun diperlukan, yakni pembuktian dari segi ontologi, psikologi, teleologi dan kesusilaan. Pembuktian dari segi ontologi merupakan pembuktian yang berusaha menunjukan bahwa Tuhan ada berdasarkan definisi tentang Tuhan. Pembuktian dari segi psikologi merupakan pembuktian yang menerangkan asal mula suatu pengertian atau gagasan tentang Tuhan sebagai suatu yang sempurna. Pembuktian dari segi kosmologi adalah pembuktian yang di dasarkan pada pengamatan hubungan sebab akibat dan pendapat yang memerlukan adanya sebab kemudian, pembuktian dari segi teleologi adalah pembuktian yang mempergunakan ibarat. Pembuktian dari segi kesusilaan merupakan pembuktian yang tercermin dalam pengalaman manusia sehari-hari.<sup>193</sup>

Selain hal-hal di atas menurut Franz Magnis Suseno filsafat dapat membantu orang-orang beragama untuk mengerti ajaran-ajaran mereka dan untuk menjawab masalah-masalah kehidupan yang tepat. Filsafat merupakan sarana yang justru membatu orang sudah membantu keyakinan tentang bagaimana keyakinannya itu dapat ditanganin secara wajar beradapan segala tantangan.

Secara lebih terinci filsafat dapat dikatakan membantu agama dalam empat hal;

---

<sup>193</sup> *Ibid.* Hlm 30



- a. Filsafat membantu agama dalam mengartikan (menginterpretasikan teks sucinya).
- b. Filsafat menyediakan metode-metode pemikiran untuk teologi, artinya, teologi sebagai pemikiran orang beriman tentang imannnya memerlukan metode-metode pemikiran.
- c. Filsafat membantu agama dalam menghadapi masalah-masalah baru.
- d. Filsafat membantu agama dalam menghadapi tantangan idiologi-idiologi, baik dari luar, maupun dari dalam ( filsafat membuat kritis terhadap idiologisasi agamanya sendiri).<sup>194</sup>

# 3

## A G A M A

### A. Definisi Agama

Agama dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, di kenal juga kata *din* (الدين) dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum dalam bahasa Arab kata ini

---

<sup>194</sup> Franz Magnis Suseno, *Op Cit*; hal 20

mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.<sup>195</sup> Menurut Harun Nasution agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya.<sup>196</sup>

Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan baik dari Tuhan. Yang tidak menjalankan dan yang tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik.<sup>197</sup>

Agama secara etimologis berasal dari bahasa Arab “*aqoma*” yang berarti menegakkan. Sementara kebanyakan ahli mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansekerta “*a*” dan “*gam*”. “*a*” adalah tidak dan “*gama*” berantakan. Agama berarti tidak berantakan, tetapi Fachrudin al Khairi mengartikan “*a*” adalah cara dan “*gama*” berarti jalan. Agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhoan Tuhan.<sup>198</sup>

Agama dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, disebut “*relegion*” dalam bahasa Belanda disebut “*religie*” yang berasal dari bahasa Latin “*religare*” atau “*relegere*” yang mengandung beberapa arti. Augustinus berpendapat bahwa *relegion* terdiri dari kata “*re*” dan “*eligare*” yang berarti memilih kembali, yakni memilih kembali dari jalan sesat kepada jalan Tuhan. Lactantius berpendapat lain, bahwa *relegion* terdiri dari kata “*re*” dan “*ligere*” yang berarti menghubungkan kembali tali hubungan Tuhan dan manusia yang putus karena

---

<sup>195</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta, UI Press, 1974). Hlm. 9.

<sup>196</sup> *Ibid*, Hlm. 9

<sup>197</sup> *Ibid*.

<sup>198</sup> H.M Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta, PT Golden Terayon Peras, 1992), Hlm. 3

dosa. Cicero berpendapat *relegio* terdiri dari kata “re” yang berarti membaca berulang-ulang bacaan suci, agar jiwa terpengaruh kesucian-Nya.<sup>199</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, agama ialah sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut. Dapat juga: agama ialah peraturan tentang cara hidup lahir batin.<sup>200</sup> Agama, dikalangan para penganutnya diyakini dapat mendatangkan rasa aman, tentram, dan kedamaian dalam kehidupan; karena bagi mereka agama berisi petunjuk hidup yang paling memadai, untuk manusia. Agama adalah acuan hidup dalam berbagai aspeknya, termasuk aspek kehidupan bersama atau kehidupan sosial.<sup>201</sup>

Menurut Fuad Farid Ismail, dalam salah satu kamus Arab disebutkan: agama adalah satu bentuk ketetapan Ilahi yang mengarahkan mereka yang berakal-dengan pilihan mereka sendiri terhadap ketetapan Ilahi tersebut-kepada kebaikan hidup dunia dan kebahagiaan hidup akherat.<sup>202</sup>

Berdasarkan definisi agama tersebut di atas, menurut Harun Nasution ada beberapa kriteria yang kita dapati dalam sebuah agama, yaitu;

- e. Agama adalah sebuah sistem yang datang dari langit (Tuhan);
- f. Tujuan agama adalah mengarahkan dan membimbing akal manusia;
- g. Dasar beragama adalah kebebasan pilihan;
- h. Agama wahyu membawa kebaikan hidup didunia dan akherat;

Pendefinisian agama tersebut tidak akan sempurna tanpa melihat pokok-pokok aqidah keagamaan yang benar, yang dapat dirangkum sebagai berikut:

- e. Kepercayaan terhadap satu Tuhan Yang Maha Kuasa dan bijaksana terbebas dari kemiripan dengan mahluk serta tak berawal ataupun berakhir dalam wujud-Nya.

---

<sup>199</sup> Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan dalam Telaah filsafat Perinial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, ( Yogyakarta, Filsafat UGM, 2006) Hlm. 75

<sup>200</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Remaja (Bandung, Rosdak Karya, 1990) Hlm. 7-8

<sup>201</sup> Arqom Kuswanjo, *Op.cit.* Hlm iii

<sup>202</sup> Fuad Farid Ismail, *Op, Cit.*, hlm. 27

- f. Kepercayaan terhadap wujud alam lain, dimana didalamnya terdapat makhluk-makhluk dari jenis lain, seperti malaikat dan jin.
- g. Kepercayaan terhadap pengutusan para rasul Tuhan untuk mengajarkan manusia bagaimana cara menjalankan hidup.
- h. Kepercayaan adanya kehidupan lain setelah kehidupan dunia ini, dimana kita akan dimintai perhitungan dan diberi balasan sesuai dengan amal perbuatan kita. Jika baik dibalas baik, dan jika buruk dibalas buruk.

Keempat dasar di atas merupakan dasar dari semua agama *samawi*.

## **B. Pembagian Agama**

Apabila kita menelusuri bahan-bahan pustaka pada umumnya membagi atau mengklasifikasikan agama terdiri dari dua jenis sebagai berikut:

- 1). Agama Wahyu (Revealed-religion).
- 2). Agama Non Wahyu (Non Revealed-religion).

Burhanudin Ssalam dengan mengutip Ahmad Abdullah al-Masdoosi dalam bukunya “living religions of the world” membagi agama di dunia yaitu Revealed-religion (agama wahyu) dan Non Revealed-religion (agama non wahyu). Adapun pengelompokan agama itu secara konferehensif yaitu sebagai berikut:

### **a. Agama wahyu**

Agama wahyu disebut juga “agama samawi”, karena agama tersebut diturunkan oleh Allah dari langit (samawi) melalui wahyu yang disampaikan perantaraan malaikat “Jibril” kepada para Nabi dan Rasul Allah untuk seterusnya disampaikan kepada umat manusia sesuai dengan pertugaskannya (risalah) para nabi dan rasul Allah itu masing-masing. Jadi “agama wahyu” tercipta karena wahyu Allah. Oleh karena itu “agama wahyu disebut juga:

- Agama langit;
- Agama samawi;

- Agama profetis;
- Revealed-religion;
- Din-as-samawi

Agama-agama yang tergolong dalam sekop “agama wahyu” itu adalah sebagai berikut:

- Agama Yahudi dengan kitab sucinya “Taurat” yang diturunkan oleh Allah swt melalui perantaraan Malaikat Jibril kepada Nabi Musa a.s untuk kaum bani Israil.
- Agama Kristen (Nasrani dengan kitab sucinya “Injil” yang diturunkan oleh Allah swt melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Isa a.s untuk kaum atau bani Israil.
- Agama Islam dengan kitab sucinya “Al-qur’an” yang diturunkan oleh Allah swt melalui perantaraan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Untuk rahmat manusia semesta alam (rahmatan lilalamin) secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari.

#### b. Agama Non-Wahyu

Agama non wahyu sering disebut juga “agama kebudayaan”, karena lahir dalam kebudayaan manusia itu sendiri. Historisitasnya agama “non wahyu” pada mulanya hasil reflektif oleh para filosof dan ahli pikir dari masyarakat itu atau oleh penganjur-penganjur dari masyarakat tersebut. Oleh karenanya agama “non-wahyu” adalah merupakan produk kebudayaan atau hasil reflektif para filosof dari masyarakat itu.

Agama “non-wahyu” juga disebut

- Agama bumi;
- Agama budaya;
- Agama ra’yu;
- Agama filsafat;
- Din-al-Ardhi;

- Din-Thabi'i
- Non-revealed religion
- Natural religion.

Adapun yang tergolong kedalam sekop agama “Non-Wahyu” ini adalah:

- Budha;
- Hindu;
- Shintoisme;
- Jainisme;
- Taoisme;
- Sikhisme;
- Confusionisme;
- Zoroasterianisme;

### **C. Ciri-ciri Agama**

Menurut Sidi Gazalba, secara umum terdapat tiga ciri yang ditemukan pada tiap-tiap agama:

- Percaya kepada Yang Kudus
- Melakukan hubungan dengan yang kudus itu dengan ritus (upacara), kultus (pemujaan), dan permohonan.
- Doktrin tentang Yang Kudus dan hubungan itu.
- Sikap hidup yang ditumbuhkan oleh ketiga ciri tersebut.

Apabila Yang Kudus itu diyakini sebagai pribadi, yaitu Tuhan (god), maka kata religi dalam bahasa Belanda berubah menjadi godsdienst (kebaktian kepada Tuhan).<sup>203</sup>

#### **1. Ciri-ciri Agama Wahyu**

---

<sup>203</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafata*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hlm. 81

adapun ciri-ciri yang terdapat pada agama wahyu (samawi) sebagai berikut:

- Percaaya pada keberadaan wahyu Allah saja sebagai kebenaran Yang Mutlak dari Allah.
- Diwahyukan oleh Allah swt dari langit melalui perantaraan malaikat Jibril kepada para nabi dan rasul Allah.
- Nabi dan atau rasul Allah swt menerima wahyu Allah itu untuk kemudian disampaikan kepada umatnya masing-masing.
- Penyampain wahyu Allah swt itu kepada para Nabi dan rasul itu dengan pasti dapat ditentukan waktu kelahirannya.
- Memiliki kitab suci yang diwariskan rasul Allah swt itu dengan isinya yang tetap dikodifikasikan dalam kitab taurat, injil dan al-qur'an.
- Konsep ketuhannya adalah serba-Esa.
- Kebenaran prinsip-prinsip ajaran tersebut dapat bertahan terhadap kritik .
- Dapat bertahan atau tidak berubah dengan adanya perubahan ruang dan waktu.
- Sistem menghayati berfikir dan beramalnya tidaklah inhareent dengan sistem menghayati, berfikir dan beramal tiap aspek kehidupan dari masyarakat penganutnya.

## **2. Ciri-ciri Agama Non-wahyu**

Adapun ciri-ciri agama wahyu sebagai berikut:

- Agama itu dilahirkan oleh filsafat.
- Tidak diturunkan oleh Allah dari langit.
- Tidak disampaikan oleh nabi atau rasul Allah swt.
- Tidak memiliki kitab suci yang diwariskan oleh nabi atau rasul Allah kepada umat manusia.
- Konsep ke-Tuhannya bukanlah “Serba-Esa-Tuhan”.
- Kebenaran prinsip-prinsip ajaran agama itu tak bertahan kritik.
- Terjadi perubahan mental dan sosial dari masyarakat pemeluknya.

- Sistem menghayati, berfikir dan beramal adalah inherent dengan sistem menghayati, berfikir dan beramal dari masyarakat pemeluknya mengenai segi kehidupannya.

#### **D. Agama sebagai Objek Kajian Filsafat**

Kata “objek” dalam bahasa Indonesia sering dimaknai dengan sasaran atau sesuatu yang menjadi perlengkapan dari suatu aktivitas. Pada dasarnya, setiap ilmu memiliki dua macam objek. Filsafat sebagai ilmu juga memiliki dua macam objek, yaitu objek material (*material object*) dan objek formal (*formal object*). Objek material (*material object*) adalah sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan, seperti tubuh manusia adalah objek material ilmu kedokteran. Adapun objek formal adalah cara pandang tertentu tentang objek material tersebut, seperti pendekatan empiris dan induktif dalam ilmu kedokteran.<sup>204</sup>

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa filsafat sebagai ilmu juga mempunyai objek material dan objek formal adapun yang menjadi objek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada: a. Yang ada dalam kenyataan; b. Yang ada dalam pikiran; c. Yang ada dalam kemungkinan. Menurut Amsal Bakhtiar bahwa objek material filsafat adalah segala yang ada mencakup ada yang tampak dan ada yang tidak tampak. Ada yang tampak adalah alam fisik/empiris, sedangkan ada yang tidak tampak adalah alam metafisika.

Sedangkan objek formal (*formal object*) filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, radikal, bebas, dan objektif tentang yang ada, agar dapat mencapai hakekat. Pokok persoalan yang dikaji dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam sekop fisika. Dengan demikian, filsafat mengkaji agama dari aspek metafisika dan fisika. Akan tetapi, titik tekan kajian filsafat agama lebih menekankan pada aspek metafisikanya dari pada mengedepankan fisiknya. Dilihat dari aspek objek material filsafat

---

<sup>204</sup> Dedi Supriadi, dkk, *Filsafat Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm 15.



agama objeknya berdimensi metafisik dan fisik manakala dilihat dari objek formalnya adalah sudut pandang yang komprehensif, rasional, objektif, bebas, dan radikal, tentang pokok-pokok agama, yang dimaksud dengan pendekatan menyeluruh adalah usaha menjelaskan dasar-dasar ajaran agama secara umum, tidak mengenai ajaran agama tertentu saja. Pendekatan menyeluruh berarti suatu proses untuk mendapatkan abstraksi yang utuh tentang permasalahan yang dikaji. Agama tidak dikaji secara parsial dan terpilah-pilah, tetapi mencakup keseluruhan pemikiran dan ajaran. Kajian mengenai Tuhan contohnya tidak sekedar dipaparkan pendapat yang mendukung adanya Tuhan, tetapi juga pendapat yang meragukan adanya Tuhan bahkan yang menegasikan-Nya. Selain itu, Tuhan dikaji tidak sekedar Tuhan agama Islam, Kristen, dan Yahudi. Dengan perkataan lain bahwa dalam filsafat agama mengkaji Tuhan dalam perspektif keseluruhan agama yang ada.

Menurut Amsal Bakhtiar pendekatan objektif yang sesuai dengan realitas objektif dengan meminimalkan subjektivitas kajian atau pembahasan pendekatan tersebut penting dalam filsafat agama karena aspek subjektivitas agama sangat dominan. Apalagi, sebagian besar pengkaji filsafat agama adalah orang-orang yang sudah memeluk atau menganut agama tertentu. Oleh karena itu, kajian filsafat agama perlu dikedepankan pada aspek objektivitas, kendati tidak dinafikan sama sekali masuknya unsur-unsur subjektivitas. Amsal Bakhtiar berpendapat bahwa dalam pembahasan dasar agama yang bersifat umum di usahakan seobjektif mungkin. Selanjutnya amsal baktiar berpendapat berfikir secara bebas dalam membahas dasar-dasar agama dapat mengambil dua bentuk yaitu:

- a. Membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat pada ajaran-ajaran dan tanpa ada tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama;
- b. Membahas dasar agama secara analitis dan kritis dengan maksud untuk menyatakan kebenaran ajaran-ajaran agama, atau untuk menjelaskan bahwa apa yang diajarkan agama tidak bertentangan

dengan logika. Dalam pembahasan ini seseorang masih terikat pada ajaran agama.

Dedi Supriadi dan Mustafa Hasan, berpendapat bahwa uraian a dan b di atas dapat dijabarkan bahwa kebebasan berfikir dalam arti nomor a tidak mempunyai tujuan, apakah untuk mendukung agama atau tidak. Hal tersebut dapat berakibat pada pemikiran yang tidak terkendali dan akhirnya terjerumus pada ateisme. Kebebasan dalam arti nomor 2 tidak sebas-bebasnya, tetapi masih terikat dengan tujuan dan ajaran pokok agama sehingga seseorang tidak akan terbawa pada pemikiran yang menentang agama. kebebasan dalam pembahasan dalam filsafat agama ini adalah kebebasan berfikir dalam arti nomor b.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya filsafat agama adalah kajian yang mendalam tentang ajaran dasar agama. Ajarana dasar agama yang paling pokok adalah tentang Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan merupakan kajian pokok filsafat agama. Dalam filsafat agama, Tuhan tidak sekedar dikaji dari aspek argumentatif tentang eksistensi-Nya, tetapi juga argumentasi orang-orang yang meragukan bahkan yang menegasikan eksistensi-Nya. Dari para pendukung eksistensi Tuhan muncul berbagai bentuk argumen, seperti argumen ontologis dan kosmologis. Adapun bagi para pengikut ateisme muncul juga argumen, seperti *materialisme* dan *positivisme*.

Problemsitas pertemuan manusia dengan Tuhan (Iskatologi) juga dikaji dalam filsafat agama. Iskatologi merupakan bagian yang penting dalam sistem ajaran agama karena kepercayaan inilah yang mendorong para pemeluk agama untuk lebih erat menjaling hubungan dengan Tuhannya. Seandainya hari kebangkitan tidak ada, pertanggung jawaban dan pertemuan dengan Tuhan juga tidak ada. Kalau pertanggung jawaban tidak, manusia tidak tertarik dengan agama. adanya hidup sesudah mati inilah yang menjadi sistem nilai agama menjadi hidup, sekaligus menjadi daya tarik bagi pemeluknya.<sup>205</sup>

---

<sup>205</sup> Dedi Supriadi, *Op; Ci*, hlm 18

# 4

## FILSAFAT DALAM AGAMA (Islam)

### A. Pendahuluan

Berbicara tentang filsafat dikalangan umat Islam Indonesia, filsafat masih merupakan bidang kajian kurang diminati, filsafat bahkan masih di anggap dapat membawa seseorang kepada “*Kemurtadan*” (keluar dari agama), sehingga mempelajari apa-apa yang bernuansafilisafat masih ada yang memandang *haram*. Pandangan demikian berelasi dengan kecenderungan filsafat yang menempatkan akal atau rasio sebagai sumber kebenaran. Sementara sumber kebenaran dalam agama (Islam) adalah Al Qur’an yang diwahyuhkan oleh Allah swt dan hadist Nabi Saw.<sup>206</sup>

Sikap terhadap filsafat di atas lebih disebabkan akibat kerancuan dan kekaburan pemahaman terhadap filsafat. Karena itu, pemahaman terhadap filsafat secara benar perlu mendapatkan perhatian. Untuk memperoleh pengertian filsafat, tidaklah cukup diketahui melalui definisi-definisi yang ada. Karena definisi tentang sesuatu hanya mampu menggambarkan sebagian saja dari sesuatu disamping selalu dipengaruhi oleh faktor manusia dan lingkungan yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Walaupun demikian tidaklah berarti

---

\*Disampaikan Pada Diskusi Dosen Jurusan Aqidah Filsafat Fakulta Ushuludin IAIN Raden Intan Lampung, Januari 2016.

<sup>206</sup>Muhammad Azhar dkk, *Studi Islam Dalam Percakapan Epistemologis*, Yogyakarta, SIPRESS. 1999. Hlm.11

bahwa suatu definisi tidak penting dalam batas-batas tertentu, suatu definisi dapat dipergunakan sebagai pengantar mengenal hakikat filsafat.

Secara literal filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *philosophia*. *Philo* atau *Philien* berarti cinta (*loving*) dan *Sophia* berarti pengetahuan kebijaksanaan (*hikmah, wisdom*). Jadi *philosophia* artinya orang yang cinta kebijaksanaan. Orang yang cinta kebijaksanaan atau pengetahuan disebut *philosophos*.<sup>207</sup>

Dalam berbagai macam buku filsafat, kata “filsafat” (*philosophy*) diartikan bermacam-macam. Antara lain ialah: a. pengetahuan tentang hikmah; b. pengetahuan tentang prinsip-prinsip; c. mencari kebenaran; d. membahas dasar-dasar dari apa yang di bahas; e. dan lain-lainnya.<sup>208</sup>

Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya “*Ilmu Dalam Persepektif*” menyatakan filsafat sebagai suatu cara berfikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berfikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya.<sup>209</sup> Menurut Masran, dalam definisi ini, metode (cara) merupakan unsur pokok atau hakikat filsafat, yaitu cara berfikir mengenai sesuatu sampai keakar-akarnya. Karena itu pula hakikat sesuatu yang hendak dicari adalah merupakan dasar dari prinsip metode kefilosofatan tersebut.<sup>210</sup>

Selain pengertian-pengertian di atas, beberapa pengertian-pengertian filsafat menurut para filosof perlu dipaparkan disini. Plato, mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada. Adapun menurut Al-Farabi bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.<sup>211</sup> Serta juga Hasbullah Bakry yang mendefinisikan bahwa filsafat adalah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan

---

<sup>207</sup> Lihat. Abu Bakar Aceh, *Op.cit.* Hlm. 3

<sup>208</sup> Masran, *Filsafat Ilmu dalam pengembangan IAIN*, dalam *Studi Islam Percakapan Epistemologis*, Yogyakarta, 1998, hlm. 49

<sup>209</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Persepektif*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, Cet. 8, 1991, hlm. 4.

<sup>210</sup> Masran, *Op; Cit.* hlm. 50

<sup>211</sup> Abu Ahmadi, *Filsafat Islam*, Semarang, Toha Putra, 1988, Hlm. 8

mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikat sesuatu sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu.<sup>212</sup>

Sutan Takdir Alisjahbana berpendapat bahwa filsafat adalah berfikir dengan insaf. Yang dimaksud dengan berfikir dengan insaf adalah berfikir dengan teliti, menurut suatu aturan yang pasti.<sup>213</sup>

Dari definisi-definisi sebagaimana telah saya paparkan di atas, terdapat perbedaan di antara masing-masing filosof. Perbedaan definisi di atas karena perbedaan pandangan mengenai fungsi filsafat pada setiap filosof. Lagi pula latar belakang mereka tidak sama, sehingga wajar jika kesimpulan mereka berbeda. Perbedaan itu bisa terjadi karena disebabkan oleh perbedaannya konotasi filsafat pada masing-masing filosof yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antara faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain ialah keyakinan hidup yang dianut mereka maupun perkembangan filsafat itu sendiri yang menyebabkan beberapa pengetahuan khusus memisahkan diri dari filsafat.<sup>214</sup>

Namun, dari sekian definisi terdapat persamaan yang cukup pokok dan sekaligus merupakan unsur-unsur dasar filsafat. Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pokok dalam filsafat adalah pembahasan tentang segala yang ada secara radikal, rasional, sistematis, bebas, kritis, dan universal.<sup>215</sup> Demikian penjelasan tentang pengertian apa itu filsafat. Selanjutnya beralih pada apa itu pengertian agama.

Agama dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, di kenal juga kata *din* (الدين) dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. *Din* dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan,

---

<sup>212</sup> Muhammad Azhar, *Op.Cit.*, Hlm. 119

<sup>213</sup> S. Takdir Alisjahbana, *Op. Cit*, Hlm.

<sup>214</sup> Muhammad Azhar, *Op.Cit*, Hlm. 120

<sup>215</sup> Amsal Bakhtiar, *Op.Cit*, Hlm. 35

kebiasaan.<sup>216</sup> Menurut Harun Nasution agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya.<sup>217</sup>

Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan. Yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan baik dari Tuhan. Yang tidak menjalankan dan yang tidak patuh akan mendapat balasan tidak baik.<sup>218</sup>

Agama secara etimologis berasal dari bahasa Arab “*aqoma*” yang berarti menegakkan. Sementara kebanyakan ahli mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansekerta “*a*” dan “*gama*”. “*a*” adalah tidak dan “*gama*” berantakan. Agama berarti tidak berantakan, tetapi Fachrudin al Khairi mengartikan “*a*” adalah cara dan “*gama*” berarti jalan. Agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhoan Tuhan.<sup>219</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, agama ialah sistem kepercayaan dan praktek yang sesuai dengan kepercayaan tersebut. Dapat juga: agama ialah peraturan tentang cara hidup lahir batin.<sup>220</sup> Agama, dikalangan para penganutnya diyakini dapat mendatangkan rasa aman, tentram, dan kedamaian dalam kehidupan; karena bagi mereka agama berisi petunjuk hidup yang paling memadai, untuk manusia. agama adalah acuan hidup dalam berbagai aspeknya, termasuk aspek kehidupan bersama atau kehidupan sosial.<sup>221</sup>

---

<sup>216</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta, UI Press, 1974). Hlm. 9.

<sup>217</sup> *Ibid*, Hlm. 9

<sup>218</sup> *Ibid*.

<sup>219</sup> H.M Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta, PT Golden Terayon Peras, 1992), Hlm. 3

<sup>220</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Remaja (Bandung, Rosdak Karya, 1990) Hlm. 7-8

<sup>221</sup> Arqom Kuswanjo, *Op.cit*. Hlm iii

Menurut Fuad Farid Ismail, dalam salah satu kamus Arab disebutkan: agama adalah satu bentuk ketetapan Ilahi yang mengarahkan mereka yang berakal-dengan pilihan mereka sendiri terhadap ketetapan Ilahi tersebut-kepada kebaikan hidup dunia dan kebahagiaan hidup akherat.<sup>222</sup>.

Berdasarkan definisi tersebut ada beberapa kriteria yang kita dapati dalam sebuah agama, yaitu;

- i. Agama adalah sebuah sistem yang datang dari langit (Tuhan);
- j. Tujuan agama adalah mengarahkan dan membimbing akal manusia;
- k. Dasar beragama adalah kebebasan pilihan;
- l. Agama wahyu membawa kebaikan hidup didunia dan akherat;

Pendefinisian agama tersebut tidak akan sempurna tanpa melihat pokok-pokok aqidah keagamaan yang benar, yang dapat dirangkum sebagai berikut:

- i. Kepercayaan terhadap satu Tuhan Yang Maha Kuasa dan bijaksana terbebas dari kemiripan dengan makhluk serta tak berawal ataupun berakhir dalam wujud-Nya.
- j. Kepercayaan terhadap wujud alam lain, dimana didalamnya terdapat makhluk-mahkluk dari jenis lain, seperti malaikat dan jin.
- k. Kepercayaan terhadap pengutusan para rasul Tuhan untuk mengajarkan manusia bagaimana cara menjalankan hidup.
- l. Kepercayaan adanya kehidupan lain setelah kehidupan dunia ini, dimana kita akan dimintai perhitungan dan diberi balasan sesuai dengan amal perbuatan kita. Jika baik dibalas baik, dan jika buruk dibalas buruk. Keempat dasar ini merupakan dasar dari semua agama *samawi*.

Fuad Farid Ismail dalam bukunya “*Mabadi al-Falsafah wa al-akhlaq Wizarah al-Tarbiyyah*,” menulis. Filsafat Yunani lahir terpisah dari agama Yunani yang penuh dengan mitos-mitos. Hal ini berbanding terbalik dengan

---

<sup>222</sup> Fuad Farid Ismail, *Op, Cit.*, hlm. 27

bangsa Yahudi yang sangat mengagumi filsafat Yunani dan menganggapnya sebagai medan berfikir untuk akal, sambil tetap berpegang teguh pada kitab suci mereka. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk memadukan agama mereka dengan filsafat. Karena menurut mereka tujuan filsafat adalah untuk menghamba kepada agama.<sup>223</sup>

Pada abad-abad pertengahan, para filosof Barat menjadikan filsafat sebagai instrument untuk mengharmonisasikan antara akal dengan agama. Bahkan para ahli teologi di Barat dan para teolog Islam telah menjadikan filsafat sebagai “tameng” pertahanan aqidah dengan argumentasi rasionalnya.

Namun perpaduan dan harmonisasi antara filsafat dan agama itu telah di nodai oleh lembaran-lembaran hitam. Hal ini terjadi karena terdapat sebagian dari pemuka agama yang fanatik pernah memusuhi filsafat antara lain seperti Al-Ghazali, Ibn Taimiyah dan Ibnu-Shalah. Al-Ghozali menuduh para filosof sebagai tak beragama, dan kufur.<sup>224</sup> Ibn Taimiyah menyatakan bahwa filsafat itu bid'ah dan haram hukumnya.<sup>225</sup> Ibnu-Shalah berpendapat filsafat adalah pokok kebodohan dan penyelewengan, bahkan kebingungan dan kesesatan. Siapa yang berfilsafat, maka butalah hatinya dari kebaikan-kebaikan syariah yang suci. Barang siapa yang mempelajarinya maka ia bertemankan kehinaan, tertutup dari kebenaran dan terbujuk oleh syaitan.<sup>226</sup>

Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa dikalangan umat Islam Indonesia, filsafat masih merupakan bidang kajian kurang diminati. Kajian filsafat bahkan masih dianggap dapat membawa seseorang kepada “kemurtadan” (keluar dari agama) sehingga mempelajari agama yang bernuansa kefilsafatan masih ada yang memandang *haram* hukumnya. Pandangan demikian berelasi dengan

---

<sup>223</sup> Fuad Farid Ismail, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, diterjemahkan dari buku *Mabadi al-falsafah wa al-Akhlaq* Wizarah al-tarbiyyah, (Yogyakarta, IRGiSoD, 2005), Hlm. 28

<sup>224</sup> MM. Syarif, MA. *Para Filosof Muslim*, Di Terjemahkandari buku Tiga, “*The Philosophers*” , dari buku *History Of Muslim Philosophy*, Penyunting, Ilyas Hasan, (Bandung, Mizan, 1989), Hlm. 220

<sup>225</sup> H. Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Sala, Ramadhani, 1982). Hlm. 6

<sup>226</sup> Sidi Gazalbala, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada: Dunia Filsafat, Teori Pengetahuan, metodesika dan Teori Nilai*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973). Hlm, 90



kecenderungan filsafat yang menempatkan posisi akal sebagai sumber kebenaran. Sementara sumber kebenaran agama (Islam) adalah al-qur'an yang di wahyukan oleh Allah Swt dan Hadist Nabi Saw. Relasi antara filsafat dengan agama dalam pemikiran keagamaan (Islam) menjadi sebuah pergumulan. Disatu pihak menyatakan bahwa berfilsafat itu bid'ah dan haram hukumnya, filsafat adalah pokok kebodohan dan penyelewengan, bahkan kebingungan dan kesesatan. Siapa yang berfilsafat, maka butalah hatinya. Barang siapa yang mempelajarinya maka ia bertemankan kehinaan, tertutup dari kebenaran dan terbujuk dari syaitan. Sedangkan pihak lain menyatakan bahwa kalau filsafat dipahami sebagai kegiatan berfikir dan berkontemplasi secara radikal al-Qur'an berulang-ulang kali mengisyaratkan arti pentingnya pemikiran sebagai upaya untuk mencapai kebenaran. Oleh karena itu, berfilsafat suatu kegiatan yang di bolehkan menurut agama-bahkan suatu kegiatan yang terpuji, sebab tanpa berfilsafat, makna yang sebenarnya dari dunia dan rohani tidak akan tertangkap dan dipahami.

Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana pandangan agama islam tentang integrasi dan koneksitas filsafat dan agama? Dalam menjawab pertanyaan tersebut peneliti melacak dan menelusuri melalui reflektif dan kontemplatif dalam Al Qur'an dan pemikiran keagamaan (Islam). Secara sistematis dipaparkan sebagai berikut:

## **B. Filsafat dalam al-Qur'an**

Dalam al-Qur'an tidak diketemukan kata filsafat, *al-falsafah*, karena Al Qura'an di turunkan dengan bahasa Arab asli. Sedangkan kata *al-falsafah* adalah bahasa Arab bentukan setelah bangsa Arab mengenal kata filsafat dari bangsa Yunani. Meskipun demikian bukan berarti filsafat sebagai ilmu hakekat sesuatu tidak ada dalam Al Qur'an. Filsafat sebagai ilmu hakekat dalam Al Qur'an di sebut dengan kata *hikmah*,<sup>227</sup> dalam Al Qur'an di jelaskan bahwa, seseorang yang

---

<sup>227</sup> Kata hikmah adalah asli *arabiyan*, yang diartikan sebagai pengetahuan yang mendalam, kearifan dan kebijakan, pengertian mendalam yang di peroleh dari balik fakta-fakta,

menjadi utusan Allah mengajarkan kepada ummatnya *kitab* dan *hikmah*. Menurut Musa Asy'arie, dalam Al Qur'an di jelaskan bahwa Nabi Muhammad saw; di bekali dengan *kitab* dan *hikmah*. Al Qur'an 62:2 secara lengkap menjelaskan sebagai berikut:

Artinya. *Dia (Allah) yang mengutus diantara orang-orang ummi, seorang Rasul dari kalangan mereka, yang menjelaskan kepada mereka ayat-ayat Nya, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya adalah dalam kesesatan yang nyata.*<sup>228</sup>

Yang dimaksud *kitab* dalam ayat yang terdeskripsi diatas, sudah jelas yaitu kitab suci Al Qur'an. Sedangkan *hikmah* tidak lain adalah filsafat. Demikian Musa Asy'arie berpendapat.

Menurut Imam Syafi'ie, kata *hikmah* sering di relasikan dengan pensucian (Q.S. 2:151). *kitab* adalah kumpulan firman Allah, sedangkan *hikmah* adalah pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Kitab hanya di berikan kepada Rasul-Nya siapa yang mendapat *hikmah*, ia mendapatkan kebaikan yang banyak (Q.S. 2:269). Dan itu hanya mungkin di pahami jika manusia menggunakan akal nya.<sup>229</sup> Akal merupakan rahmat Allah khusus untuk manusia; dan karena akal inilah manusia berbeda dengan mahluk lainnya. Dalam Al Qur'an, di samping akal di kenal juga istilah *ulul al-bab*, yang diartikan "orang yang berakal".

Dari paparan dan kutipan diatas, dapat di pahami bahwa sungguhpun Al Qur'an tidak pernah menggunakan kata "filsafat" dalam redaksionisnya, namun Al Qur'an sering menggunakan ungkapan "*hikmah*", yang merupakan padanan dari filsafat. Kata *hikmah* secara etimologis sebenarnya merupakan terjemahan

---

kejadian atau peristiwa, Lihat Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta, LESFI, 2001). Hlm. 20. Selanjutnya Musa Asy'arie dengan mengutip ar-Razi, mengatakan bahwa *hikmah* merupakan keutamaan ilmu dan amal. Di sebut *hikmah* karena ia terbentuk dari hukum-hukum dan perumusan berbagai permasalahan, memperkuatnya, dan menjauhkannya dari berbagai sebab kelemahan.

<sup>228</sup> *Ibid.*

<sup>229</sup> Ayat ini dapat di interpretasikan bahwa Allah telah memberikan kemampuan berfikir filosofis kepada orang-orang tertentu yang di kendaki oleh Allah. Orang-orang yang demikian ini sungguh telah mendapat anugrah yang besar dari Allah, dan dialah orang yang memiliki akal tingkat tinggi.

dari kata “*sopos*” (Yunani) atau “*Wisdom*” (Inggris). Menurut Musthatafa Abdur Raziq, “kata-kata *hikmah* dan hakim dalam bahasa Arab di pakai dalam arti filsafat dan filosof.”<sup>230</sup>Oleh karena itu, sebagian ahli tafsir tidak sedikit yang mengartikan kata hikmah dalam Al Qur’an dengan filsafat.

Dalam hal filsafat, sebagai kegiatan berfikir dan kontemplasi secara radikal, Al Qur’an berulang-ulang kali mengisyaratkan arti pentingnya pikiran sebagai upaya untuk mencapai kebenaran. Menurut Al Qur’an, jagat raya beserta semua sistem yang berlaku di dalamnya merupakan objek pemikiran untuk membuktikan adanya realitas di balik fenomena alam yang tampak ini. Sehingga orang yang berfikir akan berkesimpulan, bahwa di balik penciptaan ini tersimpul makna yang sangat berarti bagi kepentingan manusia.<sup>231</sup>Selanjutnya dapat di ketahui juga bahwa betapa Islam menekankan kegiatan berfikir atau dengan kata lain berfilsafat. Sungguhpun hal ini tidak diakui oleh sementara ummat Islam yang fanatik yang telah pernah memusuhi filsafat.Namun sesungguhnya, ajaran-ajaran Islam yang luhur sangat menganjurkan atau menekankan pentingnya filsafat, baik untuk pengembangan umat itu sendiri maupun untuk menggapai kebenaran yang masih terpampang di balik ayat-ayat Allah, *kauniyah* (ke-alaman) maupun *qauliyah* (teks Al Qur’an). Bahkan, ayat Al Qur’an yang pertama kali turun memerintahkan hal tersebut (lihat Al Qur’an Al-Alaq :1-5) AlQur’an pun mengingatkan sekaligus memerintahkan manusia untuk menggunakan panca-indra dan akal yang di printahkan Allah kepada-Nya (QS. Al-Nahl: 78, al-A’raf: 185, al-Dzariyat: 21) ayat-ayat semacam ini banyak di jumpai dalam Al Qur’an.Kesemuanya mendorong kita untuk memanfaatkan potensi akal dan fikiran.

Bila di lacak dan di telusuri lebih jauh ke belakang lagi tentang konsep “filsafat” dalam Al Qur’an di mulai dari awal adalah sejak penciptaan Nabi Adam as,.Sebagai khalifah di muka bumi (Q.S 1:30), Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya (Q.S. 1:31). Hal ini di lakukan secara

---

<sup>230</sup> Muhammad Azhar. Dkk, *Op.cit.* Hlm. 57

<sup>231</sup> *Ibid.* Hlm. 56-57

langsung tanpa proses pendidikan ketika Adam bersama istrinya masih berada di surga (Q.S. 1:35).

Namun suwaktu Adam as., dan istrinya di gelincirkan oleh syaetan dari surga dan di dikeluarkan dari keadaan semula (Q.S. 1:36), maka manusia berfikir keras untuk mengatasi semua permasalahan kehidupan di bumi. Dengan demikian manusia mulai berfikir tentang alam beserta seluruh isinya yang terus berlanjut hingga erakontemporer ini. Pencarian hakikat kebenaran terus di lakukan baik melalui indra, akal (ratio) bahkan sampai kebenaran wahyu. Ayat-ayat sebagai mana dideskripsikan di atas kesemuanya itu mendorong kita untk memanfaatkan akal dan fikiran. Oleh karena itulah para filosof muslim menyerukan untuk memadukan antara filsafat dengan agama, karena sesungguhnya antara keduanya memang sama sekali tidak ada pertentangan. Bahkan keduanya bisa dapat saling menunjang sebagai mana di katakana Franz Magnis Suseno, bahwa” filsafat dan agama, asal di mengerti betul, tidak bersaing satu sama lain, melainkan dapat saling menunjang. Filsafat tidak bermaksud menjawab semua pertanyaan mendalam manusia dan tidak bermaksud menentukan bagaimana manusia harus hidup. Itu justru fungsi agama. Filsafat menyediakan sarana-sarana intelektual untuk menangani pertanyaan-pertanyaan ini secara wajar. Sarana ini juga di perlukan agama. Secara sederhana: filsafat dapat membantu orang-orang beragama untuk mengerti ajaran agama mereka dan untuk menjawab masalah-masalah kehidupan dengan tepat. Filsafat merupakan sarana yang justru membantu orang yang sudah berkeyakinan tentang bagaimana keyakinannya itu dapat di tangani secara wajar terhadap segala tantangannya”.<sup>232</sup> Demikian paparan tentang relasi antara filsafat dengan agama dalam al-Qur'an. Selanjutnya berahlih pada relasi antara filsafat dengan agama dalam pemikiran teologi Islam.

### **C. Filsafat Dalam Teolog Islam**

Dari aspek lain, filsafat sebagai disiplin berfikir, pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah perkembangan pemikiran keagamaan (Islam).

---

<sup>232</sup> Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat Dari Konteks*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992). Hlm 19-20

Dalam hal ini, kita dapat melihat dalam kerangka pemikiran ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti lahirnya Teologi Islam atau ilmu kalam.<sup>233</sup>

Teologi Islam, sebagai ilmu, selain bersumber dari Al Qur'an dan Hadits Nabi juga bersumber akal fikiran yang telah di persubur dengan filsafat Yunani dan peradaban-peradaban lain. Oleh karena itu menurut A. Hanafi, tidak benar kiranya kalau di katakan bahwa Teologi Islam itu merupakan ilmu keislaman yang murni, seperti ilmu tafsir dan ilmu hadits, karena diantara pembahasan-pembahasannya banyak yang berasal dari luar Islam, sekurang-kurangnya dalam metode. Tetapi juga tidak benar kalau di katakana bahwa Teologi Islam itu timbul dari filsafat Yunani semata-mata, karena banyak ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits-hadits Nabi yang di jadikan dalil di samping pikiran-pikiran Yunani. Yang tepat ialah kalau di katakan bahwa Teologi Islam tersebut merupakan perpaduan

---

<sup>233</sup> Secara Etimologis Teologi berasal dari kata *theos* yang artinya “Tuhan” dan *logos* yang diartikan sebagai “ilmu” maka Teologi berarti “ilmu tentang Tuhan atau “ilmu ketuhanan” atau ilmu yang membicarakan tentang zat Tuhan dari segala aspeknya dan hubungannya dengan alam. Karena itu, Teologi selalu berarti *discourse* atau pembicaraan tentang Tuhan. Lihat A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta, Al-Husna, 1980). Hlm. 21

Menurut A. Hanafi, dalam *Encyclopedia Erveryman's*, di sebut tentang Teologi sebagai berikut: “*Science of religion, dealing therefore with God, and man in his relation to God*” (pengetahuan tentang agama, yang karenanya membicarakan tentang Tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan Tuhan). *Ibid*, hlm. 11

Dalam kamus New *Englis Dictionary* istilah Teologi diartikan sebagai “ ilmu yang membicarakan kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama dan membicarakan hubungan Tuhan dengan manusia” (*the science which treat of the fact and phenomena of religion, and the relation between god and men*). Menurut E. Kusnidiningrat definisi ini memiliki pengertian yang sama dengan yang di jelaskan dalam *Encyclopedia of Religion* di mana Teologi diartikan sebagai “ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta; namun, seringkali di perluas mencakup keseluruhan bidang agama. Menurut kedua pengertian ini Teologi lebih terkesan bercorak agama, atau dapat di katakan sebagai refleksi sistematis tentang agama, atau “uraian yang bersifat fikiran tentang agama” (*the intelektual expresin of religion*). Namun, Teologi juga bisa tidak bercorak agama. Menurut A. Hanafi, seorang Teolog dapat menjelaskan penyelidikannya berdasarkan semangat penyelidikan bebas, tanpa menjadi seorang agama, atau mempunyai pertalian tertentu dengan suatu agama. Teologi bisa bercorak agama (*Reveled Theology*) bisa juga tidak bercorak agama (*natural theology atau philosophical theology*). A. Hanafi mengartikan Teologi sebagai ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni. Lihat A. Hanafi, *Op.cit*, hlm. 11-12. Dan bandingkan dengan E. Kusnidiningrat, *Teologi*, hlm. 23-24

Menurut E. Kusnidiningrat, Teologi dalam Islam, di sepadankan dengan “ilmu kalam”. Penggunaan istilah tersebut setidaknya di dasarkan pada asumsi bahwa keduanya mengarahkan elaborasinya pada aspek-aspek mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Lihat E. Kusnidiningrat, *Teologi dan Pembebasan: Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi* (Jakarta, Logo, 1999), hlm. 21

dari ilmu keislaman dan filsafat Yunani, tetapi kepribadian Islam lebih jelas dan lebih kuat.<sup>234</sup>

Menurut A. Hanafi perpaduan antara keduanya nampak jelas karena Teologi Islam atau ilmu kalam bercorak filsafat yang menunjukkan adanya pengaruh pikiran-pikiran dan metode filsafat, sehingga banyak diantara para penulis menggolongkan Teologi Islam atau ilmu kalam kepada filsafat. Perpaduan tersebut diakui oleh para pensejarah kepercayaan Islam. Ibnu Kaldun berpendapat bahwa “problema-problema Teologi Islam atau ilmu kalam sudah bercampur dengan problem-problem filsafat, sehingga sukar di bedakan satu dengan yang lain”.

Renan, seorang penulis Barat yang terkenal ejekannya terhadap filsafat Islam yang di katakannya hanya sebagai kutipan yang tandus dari filsafat Yunani, berpendapat bahwa kegiatan filsafat dalam Islam harus dicari dalam aliran-aliran Teologi Islam atau ilmu kalam yang mengandung keaslian dan kreasi kaum muslimin.<sup>235</sup>

Dalam sejarah pemikiran keagamaan dalam Islam diakui, bahwa lahir dan berkembangnya Teologi Islam atau ilmu kalam setelah ummat Islam berkenalan dengan filsafat Yunani melalui kegiatan penterjemahan buku-buku filsafat dalam bahasa Arab yang di mulai sekitar abad IX M. Corak filsafat yang sangat menonjol dalam ilmu ini ialah penggunaan logika khususnya logika Aristoteles yang tujuan utamanya untuk membela keyakinan ummat Islam dari serangan musuh-musuhnya yang juga menggunakan senjata filsafat.

Harun Nasution, dalam bukunya “*Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan,*” menyatakan bahwa dalam pemikiran Teologi Islam terdapat beberapa aliran yaitu: Khawarrit, Syi’ah, Murji’ah, Jabariah, Qodariah, Mu’tazilah, Al-Asyariah, dan Al-Maturidiah.

---

<sup>234</sup> *Ibid*, hlm 16

<sup>235</sup> *Ibid*, hlm 29

Diantara aliran-aliran Teologi Islam atau ilmu kalam yang representatif untuk di bahas dalam relasi antara filsafat dengan agama dalam Teologi Islam disini ialah *Mu'tazilah*. Dengan pertimbangan bahwa aliran *Mu'tazilah* adalah suatu aliran fikiran Islam yang terbesar dan tertua, yang telah memainkan peranan yang sangat signifikan. Disamping itu menurut sebagian ahli, tokoh-tokoh *Mu'tazilah* merupakan pembangun Teologi Islam atau ilmu kalam yang sebenarnya dalam Islam.<sup>236</sup> Teologi Islam atau ilmu kalam di bangun dengan pemikiran sistematis tentang akidah Islam telah di mulai dan di susun oleh para pendiri *Mu'tazilah* dalam bentuk pembelaan, sebagai pembelaan diri terhadap agama dan kepercayaan non Islam, maupun terhadap kalangan ummat Islam sendiri yang tidak sepaham dengan mereka.<sup>237</sup> Dengan Teologi Islam atau kalamnya tersebut, *Mu'tazilah* di pandang sebagai pembela akidah Islam selama berabad-abad.

*Mu'tazilah* sebagai aliran pemikiran Teologi dalam Islam dianggap sebagai kelompok rasionalis dalam Islam. Mereka menempatkan rasio pada posisi yang sangat tinggi dalam kehidupan beragama.

Mustofa Muhammad Asy Syak'ah dalam bukunya "*Islam bi laa Madzaahib*". Berpendapat bahwa, *Mu'tazilah* merupakan firqoh Islamiyah yang memiliki ciri dan metode tersendiri dalam beraqidah. Dalam memahami problem-problem aqidah, mereka sangat cenderung untuk menggunakan akal fikiran. Metode berfikir mereka sangat di pengaruhi filsafat Yunani.<sup>238</sup> Kecenderungan - kecenderungan ini tampak dalam perdebatan-perdebatan yang mereka lakukan, serta dalam menetapkan sandaran dan pembenaran.

Sebagai mana di paparkan di muka, bahwa pemuka-pemuka *Mu'tazilah* terutama yang hidup pada massa dinasti Abbasiyah sudah banyak berkenalan

---

<sup>236</sup> Hm. Zurkani Yahya, *Teologi Al-Ghozali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1996), hlm. 30

<sup>237</sup> *Ibid.*

<sup>238</sup> Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam bi la Madzaahib*, (Islam Tidak Bermazhab), penerjemah, A.M Basalamah, (Jakarta, Gemma Insani PRES, 1994), Hlm. 309

dengan pemikiran filsafat Yunani dengan adanya kegiatan penterjemahan yang giat di lakukan dengan seponsor para khalifah yang cinta ilmu. Pemuka-pemuka Mu'tazilah antara lain seperti: Abu al-Huzayl al- Allaf dan Ibrahim al- Nazham yang hidup pada awal abad ke-3 H. lebih banyak mempergunakan rasio dan referensi yang lebih ilmiah yaitu produk pemikiran dari filsafat Yunani. Begitu pula pemuka-pemuka Mu'tazilah lainnya yang hidup semasa dengan mereka atau sesudahnya. Oleh karena itu, transmisilah sejumlah terminologi dan konsep dari filsafat yang hidup semasa dengan mereka atau sesudahnya. Oleh karena itu pula, transmisilah sejumlah terminologi dan konsep dari filsafat Yunani ke dalam diskursus aqidah Islam, misalnya seperti: *jawhar* (substansi), *'aradh(accident)*, *jism* (body), gerak dan diam,<sup>239</sup> dan lain-lain.

Menurut H.M. Zurkani Jahya, bahwa pada masa pemuka-pemuka Mu'tazilah seperti: Abu Ali al-Jubba'i dan pemuka-pemuka Mu'tazilah lain yang hidup pada abad ke 4 H. Keseluruhan dasar teologis Mu'tazilah sudah tersusun secara sistemik dan rasional.

Terbangunnya metode rasional dikalangan pemikir-pemikir Mu'tazilah juga di dorong karena situasi kritis yang di hadapi akidah Islam pada masanya. Munculnya kaum "*zindiq*", yang mengedepankan metode rasional dengan mengakar pemikiran filsafat Yunani, Persi dan India untuk menghantam akidah Islam-, memaksa pemuka-pemuka Mu'tazilah untuk mempelajari filsafat, yang pada saat itu sedang giat-giannya di terjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dengan kemampuan pemuka-pemuka Mu'tazilah dalam menyerap pemikiran-pemikiran filsafat yang berkembang pada waktu itu, dan mempergunakannya untuk mempertahankan akidah Islam-cara yang dipergunakan musuh Islam dalam menyerang Islam-, maka bukan hanya metode rasional berkembang pesat di kalangan Mu'tazilah, tetapi metode dialektis pun semakin banyak di pergunakan pemuka-pemuka Mu'tazilah.<sup>240</sup>Demikianlah pemaparan tentang relasi antara

---

<sup>239</sup> HM. Zurkani Jahya, *Op.cit*, hlm. 32

<sup>240</sup> *Ibid.*



filsafat dengan agama dalam pemikiran teologi Islam. Selanjutnya beralih pada relasi antara filsafat dengan agama dalam pemikiran filosof muslim.

#### **D. Filsafat Dikalangan Filosof Muslim.**

Setelah kita mengetahui relasi antara filsafat dengan agama dalam Al Qur'an dan dalam pemikiran teolog Islam, maka selanjutnya saya akan memaparkan dan elaborasi tentang relasi antara filsafat dengan agama dikalangan filosof muslim.

Ibrahim Madzkur dalam bukunya “*Durus fi Tarikh al-Falsafah*”, berpendapat bahwa, karakteristik paling mendasar dari filsafat Islam adalah bahwa secara keseluruhan ia merupakan usaha yang diarahkan mengkompromikan antara filsafat dengan agama.<sup>241</sup> Para filosof muslim hidup di lingkungan masyarakat Islam dan terpengaruh oleh suasana yang berkembang pada saat itu, sehingga pastinya mereka berusaha dengan serius untuk mengkompromikan antara keyakinan mereka dengan kajian-kajian filsafatnya. Hal tersebut nampak dengan jelas dapat di ketemukan pada beberapa pemikiran filosof seperti Al Kindi, Al Farabi, Ibn Miskawaih, Ibn Tufail dan Ibn Rusyd.

##### **a) Al Kindi**

Al Kindi<sup>242</sup> mengenai relasi antara filsafat dengan agama berpendapat, bahwa agama dan filsafat tidak bertentangan, filsafat itu tidak dapat di pisahkan dari agama. Menurut Oemar Amin Hosein, Al Kindi-lah orangnya yang pertama kali menyatakan, bahwa filsafat itu mempunyai hubungan yang kuat dengan agama.

---

<sup>241</sup> Ibrahim Madzkur, dkk., *Durus fi Tarikh al-Falsafah*, (Kairo, 1953). Hlm. 81

<sup>242</sup> Al Kindi (185 H/801 M-260 H/ 873 M) adalah filosof muslim pertama di bagian Timur. Ia bukan hanya filosof tetapi juga ilmuwan yang menguasai ilmu pengetahuan yang berkembang pada zamanya. Buku-buku yang di tinggalkanya mencakup berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti matematika, geometri, astronomi, ilmu hitung, ilmu jiwa, optika, politik, musik dan sebagainya. Lihat, Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, UI- PRESS 1974). Hlm, 48

Selanjutnya Al Kindi berpendapat bahwa, “untuk dapat memahami Al Qur’an dengan benar, isinya harus di tafsirkan secara rasional dan, bahkan secara filosofis. Oleh karena itu, mereka yang berpendapat bahwa filsafat dan agama bertentangan satu sama lain adalah keliru. Selanjutnya, teologi, seperti juga etika, ilmu pengetahuan Islam, dan banyak ilmu pengetahuan lainnya yang berguna, merupakan cabang filsafat, sebab pada tingkat terakhir, tujuan teologi tidak berbeda dengan tujuan filsafat. Kedua-duanya selain merupakan upaya mencari kebenaran, juga berusaha memahami kodrat yang sesungguhnya dari segala hal yang ada. Hal lainnya yang di tekankan oleh Al Kindi adalah bahwa Al Qur’an mengandung ayat-ayat yang mengajak manusia merenungkan peristiwa-peristiwa alam dan menyingkapkan makna yang lebih dalam. Ajakan itu merupakan seruan untuk berfilsafat. Al Kindi juga menegaskan bahwa manusia tidak dapat melarikan diri dari filsafat. Mereka yang mengatakan bahwa filsafat tidak berguna, sesungguhnya, menganut suatu jenis filsafat tertentu, oleh karena proposisi yang menyatakan bahwa filsafat tidak berguna tentunya merupakan hasil suatu pemikiran yang mendalam.”<sup>243</sup> Demikianlah paparan tentang relasi antara filsafat dengan agama dalam pemikiran filsafat Al-Kindi. Selanjutnya beralih pada filsafat Al-Farabi.

#### **b) Al Farabi**

Al Farabi,<sup>244</sup> tentang relasi antara filsafat dengan agama, sebagai filosof yang datang setelah Al Kindi, juga berpendapat bahwa antara agama dengan filsafat tidak ada pertentangan. Menurut pendapatnya kebenaran agama dan kebenaran filsafat secara realita adalah satu, meskipun secara formal

---

<sup>243</sup> C.A Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1989). Hlm, 82

<sup>244</sup> Al Farabi adalah filosof besar kedua dalam Islam, ia telah di pengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang sedang berkembang di waktu itu. Di masa kecil ia belajar agama, bahasa Arab, Turki dan Persia. Dan ia pernah belajar filsafat, logika, matematika, etika, ilmu politik, musik, dan lain-lain. Lihat Harun Nasution, *Op.cit*, hlm. 48. Ia sangat luas pengetahuannya, dan oleh banyak orang dianggap sebagai pemikir besar dunia Islam yang berusaha memecahkan problem perpaduan dan harmonisasi antara filsafat dan agama. Ia membahasnya pada tingkat sofistikasi yang lebih tinggi. Ia juga di kenal sebagai guru ke dua; guru pertama adalah panutannya, Aristoteles. Oleh sebab itu, Al Farabi adalah seorang rasionalis, dan sekiranya terjadi konflik antara kepercayaan dan akal, ia akan mengutamakan akal. Lihat C.A Qadir, *Op.cit*, Hlm. 83-84.

berbeda.<sup>245</sup> Pendapat ini menunjukkan relasi antara filsafat dengan agama (Islam). Dalam pandangannya, filsafat itu lebih dapat mencapai kebenaran dari pada menggunakan alasan-alasan agama.

Menurut Al Farabi, agama adalah serupa dengan filsafat. Keduanya membahas suatu hal yang sama, tentang dasar pertama bagi mahluk, dan kesudahan yang akhir bagi tiap-tiap mahluk itu. Filsafat memberikan contoh lebih kuat, sedangkan agama menguraikan problem itu juga lebih banyak mengemukakan alasan dialektika. Filsafat masa lahirnya lebih dahulu dari agama. Dalam menerangkan soal ini Al Farabi berpendapat, bahwa filsafat dan agama datang dari Tuhan, mengalir dari satu zat yang penting, terus melalui otak manusia dengan menggunakan akal sebagai wakilnya. Perbedaan antara kedua lapangan pengetahuan ini adalah filsafat menghendaki cara dialektika, sedangkan agama mengemukakannya secara pasti.

Menurut Harun Nasution, Al-Farabi-lah filosof Islam pertama mengusahakan perpaduan dan keharmonisan antara filsafat dengan agama.<sup>246</sup> Dasar yang di gunakan Al Farabi untuk itu dua, **pertama** pengadaan keharmonisan antara filsafat Aristoteles dan Plato sehingga ia sesuai dengan dasar-dasar Islam dan **kedua**, pemberian tafsiran rasional terhadap ajaran-ajaran Islam.<sup>247</sup> Dan pengharmonisan ini mungkin, karena di zaman Al Farabi ada karangan-karangan yang oleh filosof-filosof Islam di yakini karya Aristoteles, seperti Teologi Aristoteles yang sebenarnya bagian dari Enneade Plotinus.<sup>248</sup> Penafsiran rasional atau ta'wil, sebagai kata Harun Nasution, di gunakan Al Farabi untuk meyakinkan orang-orang yang tidak percaya akan kebenaran ajaran-ajaran agama, yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw.<sup>249</sup> Demikian paparan

---

<sup>245</sup> M.M Syarif, *Para Filosof Muslim*, Diterjemahkan dari Buku Tiga, *Bagian Tiga*, "The Philosophers", dari buku *History of Muslim Philosophy*, (Bandung, Mizan, 1889). Hlm, 65

<sup>246</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta, UI-PRESS, 1983). Hlm, 82. Dan lihat, M.M Syarif, *Op.cit.* Hlm 65

<sup>247</sup> Harun Nasution, *Op.cit.* Hlm, 83

<sup>248</sup> *Ibid.*

<sup>249</sup> *Ibid.*

tentang relasi antara filsafat dengan agama dalam pemikiran al-Farabi. Selanjutnya beralih pada pemikiran Ibnu Miskawaih.

### c) **Ibn Miskawaih**

Ibn Miskawaih<sup>250</sup> Ia termasuk filosof terkemuka yang dikenal dalam Islam sebagai filosof akhlaq, telah berusaha dengan serius, tekun memadukan dan mengharmonisasikan antara filsafat dengan agama. Ia mengetahui bahwa para filosof di cap sebagai kaum murtad dan tidak beriman, dan ia tahu bahwa hukuman bagi kemurtadan adalah hukuman mati, kecuali jika orang yang bersangkutan bertobat dan mencabut kembali ajarannya. Oleh karena itu, Ibn Maskawaih seorang filosof sangat terkenal, harus membela dirinya sendiri maupun para pilosof lainnya, dengan jalan membuktikan bahwa filsafat dan agama pada hakikatnya tidak bermusuhan satu sama lain, tetapi sesungguhnya sahabat.<sup>251</sup> Sebagai mana Al Kindi dan Ibn Al-Farabi, Ibn Maskawaih juga berkeyakinan bahwa antara filsafat dan agama tidak bertentangan. Ia berpendapat bahwa Nabi dan filosof tidak ada perbedaan besar dan bahwa antara kedua koneksitasnya erat. Nabi sampai kepada hakikat-hakikat karena pengaruh akal aktif atas daya imajinasinya. Hakikat-hakikat yang di peroleh Nabi itu pula-lah yang sampai kepada filosof, tetapi melalui daya fikir dan bukan daya imajinasi. Filosof berusaha dari bawah dengan melampaui tingkat-tingkat indra luar, imajinasi dan akal, sedang Nabi memperolehnya sebagai rahmat yang turun dari Tuhan. Karena kebenaran-kebenaran yang di peroleh Nabi dan filosof sama, maka filosof adalah orang yang cepat dapat mempercayai apa yang di bawa Nabi. Nabi membawa apa yang tak bisa di tolak oleh akal. Nabi dan wahyu di perlukan untuk mengetahui perbuatan-perbuatan yang akan membawa manusia kebahagiaan.

---

<sup>250</sup> Ibn Miskawaih, menurut informasi bahwa ia mula-mula beragama majusi, kemudian memeluk Islam. Ia belajar berfilsafat pada Ibn Al-Khammar, Mufasir ke namaan karya-karya Aristoteles. Ibn Miskawaih pelajaran yang di pelajarnya antara lain; sejarah, filsafat, ilmu kimia, selain itu ia juga memperdalam bahasa dan sastra Arab. Tetapi keharuman namanya ialah dari pembahasan-pembahasannya tentang filsafat ahlak terutama sekali dalam bukunya yang berjudul *Tahzibul-Ahlaq*. Lihat Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafat dalam Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991). Hlm 35-34.

<sup>251</sup> C.A Qadir, *Op.cit.* hlm, 84

Filsafat tidak dapat mencakup semua lapisan masyarakat.<sup>252</sup> Demikian paparan tentang relasi antara filsafat dengan agama dalam pemikiran Ibnu Maskawaih. Selanjutnya beralih pada pemikiran Ibnu Tufail.

#### **d) Ibn Tufail**

Ibn Tufail,<sup>253</sup> Ia satu-satunya filosof Islam yang menulis buku khusus tentang perpaduan dan harmonisasi antara filsafat dengan agama atau akal dan wahyu, sungguhpun dalam bentuk kisah yang berjudul *Hayy Ibn Yaqzan*. Dalam kisah ini, Ibn Tufail menjelaskan relasi antara filsafat dengan agama atau akal dan wahyu. Dengan perkataan lain bahwa, filsafat yang terkandung dalam ceritera *Hayy Ibn Yaqzan*, adalah satu lambang yang menunjukkan dua jalan. Jalan pertama, adalah filsafat yang di pimpin oleh akal dan jalan kedua, adalah agama yang di pimpin oleh firman Tuhan, sebagai wahyu yang di sampaikan kepada Nabi. Kedua-duanya, memimpin kepada pengetahuan Tuhan. Di sinilah letak berpadunya, persamaan agama dan filsafat.<sup>254</sup>

Dalam kisah *Hayy Ibn Yaqzan* diatas, Ibn Tufail menjelaskan relasi antara akal dan wahyu, filsafat dan agama. *Hay* dalam kisah ini melambangkan akal yang dapat berkomunikasi dengan alam imateri dan *Absal* melambangkan wahyu yang membawa hakikat, hakikat yang di temui dalam filsafat sejalan dengan hakikat yang di bawa wahyu. Demikian pembahasan tentang relasi antara filsafat dengan agama dalam filsafat Ibn Miskawaih. Selanjutnya beralih pada pemikiran Ibnu Rusyd.

#### **e) Ibn Rusyd**

---

<sup>252</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, Op.cit. Hlm, 84

<sup>253</sup> Ibn Tufail, Dilahirkan di Wadi Asy dekat Granada, pada tahun 506 H/1110 M. Ia adalah menguasai beberapa bidang keilmuan: kedokteran, kesusteraan, matematika dan filsafat, lihat. A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987). Hlm, 191

<sup>254</sup> Oemar Amier Husaein, Op.cit. Hlm, 144

Ibn Rusyd<sup>255</sup> sebagai mana filosof-filosof Islam yang lain seperti Al Kindi, Al Farabi, Ibn Maskawaih dan Ibn Tufail berpendapat bahwa terdapat relasi antara filsafat dengan agama.

Ibn Rusyd menyadari benar bahwa teolog-sufi dan filosof terkemuka, Al-Ghazali – telah menimbulkan suatu antipati yang tersebar luas terhadap filsafat dan para pendukungnya, melalui bukunya *Tahafat al-Falasifah*, yang para filosof muslim sebelum dia kecam dan dinyatakan sebagai kaum *bid'ah* karena pandangan-pandangan mereka. Khususnya para filosof yang diwarnai pemikiran Yunani tepatnya, Aristotelianisme, merupakan sasaran keritik yang paling tajam.<sup>256</sup> Sebagai filosof, Ia berkewajiban menjawab *Tahafat al-Falasifah*. Oleh sebab itu, Ia menulis buku *Tahafut at-Tahafut* (kerancuan dari kerancuan), untuk mengelaborasi argumen-argumen Al-Ghozali dan membela Aristotelianisme, dengan menunjukkan bahwa Al-Ghozali mempunyai paham yang keliru dan memberikan gambaran yang keliru mengenai Aristoteles, dan bahwa kritik-kritiknya mengenai para pendahulunya tidak mempunyai dasar.

Ibn Rusyd mendeskripsikan beberapa ayat Al Qur'an untuk menunjukkan bahwa berfikir tidak di larang dalam agama Islam, bahkan di printahkan oleh Al Qur'an supaya orang-orang beriman berfikir dan berkontemplasi tentang kejadian-kejadian alam, yang menurut Ibn Rusyd karena berfikir seperti itu akan menuju kepada pengetahuan tentang Allah. Oleh karena itu, berfilsafat merupakan suatu kegiatan yang di bolehkan menurut agama Islam—bahkan suatu kegiatan yang terpuji, sebab tanpa berfilsafat, makna yang sebenarnya dari realitas duniawi dan rohani tidak akan dapat di tangkap dan di pahami.

---

<sup>255</sup> Ibn Rusyd lahir di cordova pada tahun 126 M. Ia banyak memusatkan konsentrasinya pada filsafat Aristoteles dan menulis ringkas-ringkasan dan tafsiran-tafsiran yang mencakup sebagian besar dari tulisan-tulisan filosof Yunani. Di samping itu Ibn Rusyd menulis beberapa buku filsafat seperti antara lain *Tahafut Al-Tahafut*. Buku ini di tulis sebagai jawaban terhadap buku Al-Ghazali *Tahafut Al-Falasifah*, buku ini berisi Apologetik. Di samping itu Ibn Rusyd menulis buku *Fashaul-Maqal fima Bainasy-Syari'ah wal-Hikmah min al-Ittishal*. Buku ini berisi tentang perpaduan dan harmonisasi antara filsafat dan agama, yang di dasarkan kepada beberapa ayat Al Qur'an. Ibn Rusyd dalam buku ini berkesimpulan bahwa hukum berfilsafat adalah wajib atau setidak-tidaknya sunnah. Lihat Yunasril Ali, *Op.cit*, Hlm. 96

<sup>256</sup> C.A Qadir, *Op.cit*, Hlm. 84

Selanjutnya Ibn Rusyd berpendapat bahwa tujuan dasar filsafat adalah memperoleh pengetahuan yang benar dan berbuat benar. Dalam hal ini filsafat relevan dengan agama sebab tujuan agama pun tidak lain adalah untuk menggaransi pengetahuan yang benar bagi ummat manusia dan menunjukkan jalan yang benar bagi kehidupan praksis. Pengetahuan yang sejati, bagi filosof dan agamawan, adalah pengetahuan tentang Allah, tentang akhirat dan kebahagiaan serta ketidak bahagian.<sup>257</sup> Dengan demikian Tuhan sebenarnya menyuruh manusia supaya berfilsafat oleh karena itu Ibn Rusyd berpendapat bahwa berfilsafat wajib atau sekurang-kurangnya sunnah. Kalau akal bertentangan dengan wahyu, demikian pendapat Ibn Rusyd, teks wahyu harus di beri interpretasi atau ta'wil begitu rupa sehingga sesuai dengan pendapat akal.<sup>258</sup> Demikian antara lain pendapat Ibnu Rusyd tentang relasi filsafat dengan agama.

---

<sup>257</sup> *Ibid.* Hlm 85

<sup>258</sup> Harun Nasution, *Op.cit.* 58

# 5

## PENUTUP

### *Kesimpulan*

Memperhatikan atau mencermati paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya harmonisasi antara filsafat dengan agama sebagaimana dipaparkan pada bab terdahulu. Oleh karena itu filsafat tidak membawa seseorang kepada kemurtadan (keluar dari agama), sehingga mempelajari apa-apa yang benuansa filsafat tidak haram hukumnya. Bahkan berfilsafat diperintahkan oleh agama. Maka, itu perlu kiranya menghidupkan kembali tradisi pemikiran kefilsafatan sebagaimana masa-masa awal islam atau ketika islam berada dalam zaman keemasan, akan tetapi peran filsafat pada era kontemporer ini berbeda dengan peran filsafat pada awal Islam yang berperan sekedar pembela aqidah islamiah dari serangan musuh non islam. Seyogyanya pada era kontemporer ini filsafat di tempatkan sebagai metodologi kritis, analitis dan sanggup melakukan dialektika. Dengan demikian, filsafat bukan lagi sebagai sesuatu yang harus dicurigai, namun justru sebagai metodologi strategis pengembangan dan penggalian lebih mendalam ajaran-ajaran islam. Memerankan kembali filsafat secara proporsional sudah seharusnya dilakukan oleh umat islam. Demikian juga sikap bahwa filsafat berpotensi “menentang ajaran-ajaran islam sudah saatnya dikaji ulang dan dikritisi kembali. Dengan memerankan kembali filsafat pada proporsinya, perkembangan ilmu dan teknologi dapat di imbangi dengan pengembangan pemikiran keislaman secara kefilsafatan.<sup>259</sup>

Kesan negatif mayoritas umat islam Indonesia terhadap filsafat, pada dasarnya lebih banyak akibat kekurangan persiapan mental intelektual masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu juga faktor pengajar filsafat yang kurang bisa

---

<sup>259</sup> Ah. Kholis Hayatuddin, *Dalam Studi Islam Dalam Percakapan Epistemologis, Op, Cit.* hlm. 128



membawa diri, atau juga karena metode pengajaran yang kurang integratif.<sup>260</sup> Juga kesalahan paham di atas antara lain berkaitan dengan beberapa persoalan: *Pertama*, kesalahan paham terhadap pengertian filsafat, yaitu banyaknya orang yang menganggap bahwa filsafat adalah berfikir yang bebas tanpa berhubungan dengan nilai apapun termasuk agama. *Kedua*, kesalahan paham dalam memadukan filsafat dan agama seperti hasil pemikiran filosof muslim yang sering dipertentangkan dengan doktrin agama, sehingga seolah-olah agama dan filsafat, atau akal dan wahyu merupakan dua hal yang saling bertentangan.

Dalam upaya meluruskan kesalahan paham tersebut di atas kerja filsafat ilmu dapat dimanfaatkan. Tiga dimensi tinjauan filsafat ilmu yaitu tinjauan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dapat ditempatkan sebagai sudut pandang (obyek formal) untuk mengkaji filsafat (sebagai obyek material). Demikian pula sudut pandang dan kerangka kerja filsafat ilmu juga dapat dimanfaatkan untuk merumuskan kebijakan strategi pengembangan filsafat.

---

<sup>260</sup> *Ibid.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1997.
- Arifin, H.M, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (PT Golden Terayon Peras, Jakarta, 1992)
- Azhar, Muhammad, *Studi Islam dalam Percakapan Epistemologis*, (Yogyakarta, SIPRESS, 1999).
- Amin, Hoesein Oemar, *Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975)
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta, LESFI, 2001)
- Azhar, Muhammad. Dkk, *Studi Islam Dalam Percakapan Epistemologis*, (Yogyakarta, Sipress, 1999)
- Alisjahbana, S. Takdir, *Pembimbing kefilsafat Metefisika*, (Jakarta, Dian Rakyat, cet.5, 1981)
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafat dalam Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991)
- Al-Nasyar, Ali Syami, *Manahijal-Bahts 'in Mufakkir al-Islam*, (Dar al-Fikr al Arabi, Mesir, 1947)
- Ahmadi, Abu, *Filsafat Islam*, (Semarang, Toha Putra, 1988)
- Aceh, AbuBakar, *Sejarah Filsafat Islam*, ( Solo, Ramadhani, 1992)
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta, Rajawali Press, 2009)
- D. Runes, Dagobert, *Dictionary Of Philosophi*, Totowa, New Jersy, Adam & Co.
- Farid Ismail, Fuad, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, diterjemahkan dari buku *Mabadi al falsafah wa al-Akhlaq Wizarah al-tarbiyyah*, (Yogyakarta, IRGISOD, 2005)
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada: Dunia Filsafat, Teori Pengetahuan, Metafisika dan Teori Nilai*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1973)
- Hata, Moh, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta, Tinta Mas, 1966),
- Hanafi, A, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta, Al-Husna, 1980).
- , *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987)

Hasan, Mustofa, *Filsafat Agama*, Pustaka Setia, Bandung. 2012

Kusdiningrat, E, *Teologi dan Pembebasan: Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi*  
(Jakarta, Logo, 1999)

Kuswanjono, Arqom, *Ketuhanan dalam Telaah filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, (Filsafat UGM, Yogyakarta, 2006),

Louis Ma'luf, *al-Munjid; fi 'l-Lughah, al-Matba'ah al—Katsulikiyah*, Bairut, tt,

Madzkur, Ibrahimn, dkk., *Durus fi Tarikh al-Falsafah*, (Kairo, 1953)

Magnis, Suseno Franz, *Berfilsafat Dari Konteks*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992)

Muhammad, Asy Syak'ah Mustofa, *Islam bi la Madzaahib, (Islam Tidak Bermazhab)*, penerjemah, A.M Basalamah, (Jakarta, Gemma Insani PRES, 1994)

Nasution, Harun, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspekya*, (Jakarta, UI- PRESS 1974)

-----, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta, UI-PRESS, 1983)

-----, *Falsafat Agama*, ( Jakarta, Bulan Bintang, 1991)

-----, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta, UI Press, 1974)

Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. (Jakarta, Rajawali Perss, 1994)

Qadir, C. A, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1989)

Saifuddin, H. Endang Anshari, *Ilmu, Filsafat & Agama*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1979).

Syarif, M.M, *Para Filosof Muslim*, Diterjemahkan dari Buku Tiga, *Bagian Tiga, "The Philosophers"*, dari buku *History of Muslim Philosophy*, (Bandung, Mizan, 1889)

Syafi'ie, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-qur'zn*, Yogyakarta UII Pres, 2000

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*,  
, (Bandung, Remaja Rosdak Karya 1990).

Zurkani, Yahya. HM., *Teologi Al-Ghozali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta,  
Pustaka Pelajar Offset, 1996).